

**PENGARUH PERKEMBANGAN KOTA TANJUNG SELOR
TERHADAP PERTUMBUHAN PERMUKIMAN DI TEPI
SUNGAI KAYAN**

SKRIPSI

Oleh

**CHRIST NATANIEL
4514042017**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA
2019**

**PENGARUH PERKEMBANGAN KOTA TANJUNG SELOR
TERHADAP PERTUMBUHAN PERMUKIMAN DI TEPI
SUNGAI KAYAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (ST)

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh

**CHRIST NATANIEL
4514042017**

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA
2019**

TUGAS AKHIR

PENGARUH PERKEMBANGAN KOTA TANJUNG SELOR TERHADAP PERTUMBUHAN PERMUKIMAN DI TEPI SUNGAI KAYAN

Disusun dan diajukan oleh

CHRIST NATANIEL
4514042017

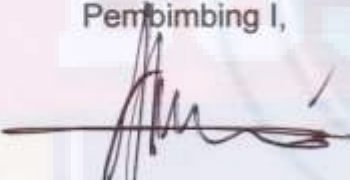
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 22 Januari 2019

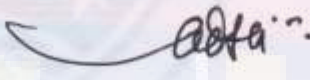
Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Ir. H. Agus Salim, M.Si


NIDN 09-170871-02


Jufriadi, ST, MSP


NIDN 09-310168-02

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Teknik


Dr. Ridwan ST, M.Si
NIDN 09-101271-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota


Jufriadi, ST, MSP
NIDN 09-310168-02

HALAMAN PENERIMAAN

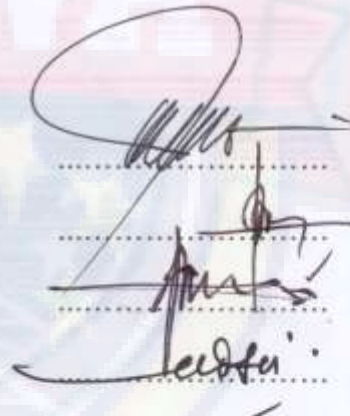
Berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor : A.56/SK/FT/UNIBOS/II/2019 pada tanggal 18 Januari 2019 tentang PANITIA DAN PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, maka :

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 22 Januari 2019
Skripsi Atas Nama : Christ Nataniel
Nomor Pokok : 45 14 042 017

Telah diterima dan disahkan panitia ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Negara jenjang Strata Satu (S.1), pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI

Ketua : Ir. Rudi Latief, M.Si
Sekertaris : Dr. Ir. Syafri, M.Si
Anggota : 1. Dr. Ir. H. Agus Salim, M.Si
2. Jufriadi, ST., MSP



Handwritten signatures of the examiners: Rudi Latief, Syafri, Agus Salim, and Jufriadi.

**Dekan
Fakultas Teknik**

Dr. Ridwan, ST., M.Si
NIDN: 091011271 01

**Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota**

Jufriadi, ST., MSP
NIDN: 09310168 02

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Christ Nataniel

Nim : 45 14 042 017

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis/ajukan ini benar-benar karya saya sendiri, dengan arahan komisi pembimbing dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima segala konsekuensi / sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Januari 2019

Penulis,

Christ Nataniel

ABSTRAK

Christ Nataniel (4514042017) “*Pengaruh Perkembangan Kota Tanjung Selor Terhadap Pertumbuhan Permukiman Di Tepi Sungai Kayan*”. *dibimbing oleh Agus Salim dan Jufriadi*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Perkembangan Kota Tanjung Selor Terhadap Pertumbuhan Permukiman di Tepi Sungai Kayan baik dari segi lingkungan, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tanjung Selor Hulu dan Kelurahan Tanjung Selor Hilir Kecamatan Tanjung Selor Kota Tanjung Selor. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, survey instansi, wawancara, penyebaran kuisioner dan dokumentasi kemudian diproses menggunakan metode analisis Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif (chi kuadrat).

Dari proses analisis deskriptif Kuantitatif akan diperoleh faktor yang menyebabkan perkembangan Kota Tanjung Selor terhadap pertumbuhan permukiman di tepi sungai kayan dari variabel yaitu ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya

Kesimpulan dari Pengaruh Perkembangan Kota Tanjung Selor Terhadap Permukiman di Tepi Sungai Kayan melalui kajian analisis chi kuadrat untuk mengetahui variabel kuat, sedang dan lemah membuktikan bahwa perkembangan kota berpengaruh signifikan terhadap penggunaan lahan, kepadatan penduduk dan harga lahan. Serta perkembangan Kota Tanjung Selor memiliki dampak yang signifikan Terhadap Pertumbuhan Permukiman di Tepi Sungai Kayan.

Kata Kunci : Perkembangan Kota Tanjung Selor, Tepi Sungai Kayan, Pengaruh

KATA PENGANTAR

Teriring Rasa Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa senantiasa kita curahkan atas segala limpahan Rahmat Karunia serta Hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Perkembangan Kota Tanjung Selor Terhadap Pertumbuhan Permukiman Di Tepi Sungai Kayan”**. Tugas Akhir ini merupakan syarat yang wajib dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana STRATA SATU (S-1) pada Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar dan merupakan salah satu proses akhir dari kegiatan pembelajaran di Universitas pada umumnya dan Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Pada khususnya.

Penulis menyadari telah sepenuhnya mengerahkan segala kemampuan dan usaha, namun sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan lupa serta keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, masih banyak terdapat kekurangan dari tugas akhir ini.

Oleh karenanya, dengan rasa tulus dan ikhlas, selayaknyalah penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan saya Nikmat Kehidupan, kebersamaan serta Pemberi segalanya atas rahmat, karunia, kasih sayangNya dan memberikan kemudahan kepada saya dalam proses penyusunan skripsi sampai akhir.
2. Kedua Orang tuaku teruntuk ayahanda Matius Samaa dan ibunda Yuliana Tasik Rantesalu yang sangat luar biasa dan sangat saya banggakan dalam membesarkan dan mendidik penulis serta kepada saudaraku teruntuk Adik,

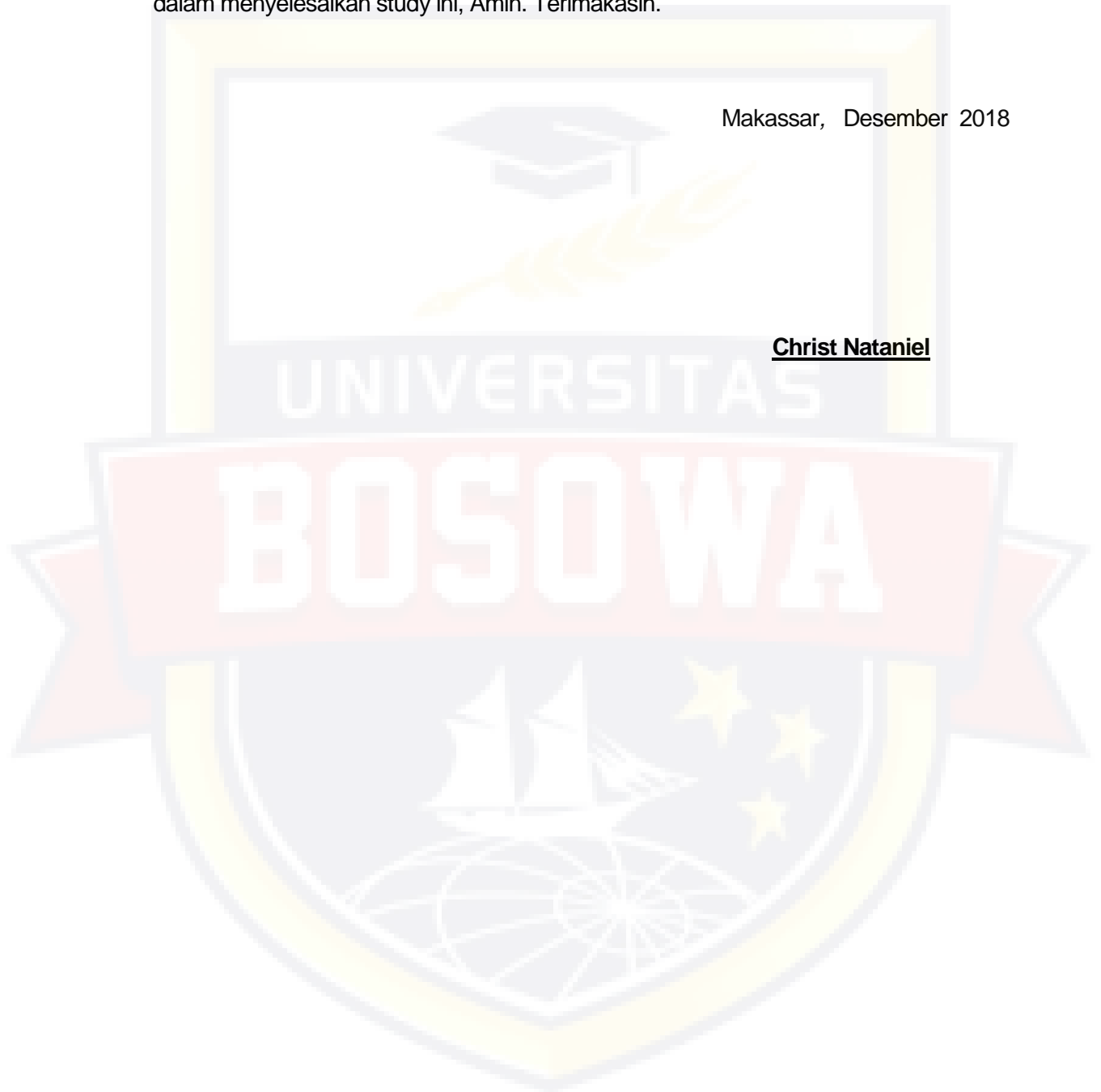
Michael Yunaldy. Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih yang tulus sedalam-dalamnya kepada Om, Tante serta sepupu yang telah banyak membantu penulis selama kuliah.

3. Bapak Dr. Ridwan ,ST, M.Si. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak Ir. Jufriadi, ST,.MSP. selaku Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
5. Bapak Dr. Ir. Agus Salim, M.Si. Selaku Pembimbing I & Bapak Ir. Jufriadi, ST, MSP. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta pengetahuannya dalam memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal penulisan Skripsi ini hingga selesai.
6. Kawan - Kawan Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Bosowa Makassar, tekhusus Kawan – Kawan Seperjuanganku Angkatan 2014 yang penulis banggakan (Planologi 014).
7. Bapak & Ibu Staf pengajar serta karyawan(i) Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota, atas segala bimbingan, didikan dan bantuan selama penulis menuntut ilmu dibangku perkuliahan.
8. Teman – teman Asrama Mahasiswa Kabupaten Bulungan (KBMKB) “Aspura” Makassar yang Penulis banggakan telah bersama –sama Tinggal diasrama berbagi kisah hidup, berjuang bersama selama perantauan di Makassar.
9. Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara yang telah memberikan fasilitas tempat tinggal di Asrama Putra Mahasiswa Kalimantan Utara.
10. Dan kepada Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga Tuhan membalasnya dengan yang lebih baik.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa mencurahkan segala Keberkahan dan Rahmatnya kepada mereka yang telah luar biasa membantu penulis dalam menyelesaikan study ini, Amin. Terimakasih.

Makassar, Desember 2018

Christ Nataniel



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENERIMAAN

HALAMAN PERYATAAN

ABSTRAK

| | |
|----------------------|------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GRAFIK | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------------|---|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 6 |
| D. Ruang Lingkup Penelitian | 7 |
| 1. Ruang Lingkup Materi | 7 |
| 2. Ruang Lingkup Wilayah..... | 7 |
| E. Sistematika Penulisan..... | 8 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Pengertian Kota | 10 |
| B. Struktur Kota | 13 |
| C. Teori Tentang Perkembangan Kota | 14 |
| 1. Teori Konsentris | 14 |
| a. Daerah Pusat atau Kawasan Pusat Bisnis..... | 15 |
| b. Daerah Peralihan | 15 |
| c. Daerah Pabrik dan Perumahan Pekerja..... | 15 |
| d. Daerah Perumahan yang Lebih Baik Kondisinya | 16 |
| e. Daerah Penglaju | 16 |
| 2. Teori Sektor..... | 16 |
| a. Pertumbuhan Vertikal..... | 17 |

| | |
|---|----|
| b. Pertumbuhan Memampat..... | 17 |
| c. Pertumbuhan Mendatar ke Arah Luar | 17 |
| 3. Teori Pertumbuhan Kota | 17 |
| a. Radoicentris | 18 |
| b. Rectalinier | 18 |
| c. Star | 18 |
| d. Ring..... | 19 |
| e. Linier | 19 |
| f. Branc..... | 19 |
| g. Sheet..... | 19 |
| h. Articulated Sheet..... | 19 |
| i. Constellation | 20 |
| j. Satelit | 20 |
| D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kota..... | 20 |
| 1. Faktor Geografi | 20 |
| 2. Faktor Demografi | 20 |
| 3. Faktor Kepadatan Penduduk | 20 |
| 4. Faktor Ekonomi..... | 21 |
| 5. Faktor Teknologi | 21 |
| 6. Faktor Lahan..... | 21 |
| a. Pola Penggunaan Lahan Menurut Robin H. Best..... | 21 |
| b. Harga Lahan Menurut P.A. Stone | 22 |
| c. Chappin..... | 22 |
| E. Pengertian Sungai..... | 23 |
| 1. Bagian Hulu Sungai | 23 |
| a. Kemiringan Sungaiinya Sangat Besar | 23 |
| b. Aliran Sungai Sangat Deras Dan Banyak Ditemukan Jeram | 23 |
| c. Erosi Sungai Sangat Aktif | 23 |
| d. Erosinya Ke Arah Vertical | 23 |
| e. Lembah Sungaiinya Berbentuk V..... | 23 |

| | |
|---|----|
| 2. Bagian Hilir Sungai | 22 |
| a. Kemiringan Sungai Sangat Landai..... | 23 |
| b. Aliran Sungai Berjalan Sangat Lamban | 23 |
| c. Erosi Sungai Sudah Tidak Ada | 23 |
| d. Sedimentasi Membentuk Daratan Banjir | 24 |
| e. Lembah Sungai Berbentuk Huruf U | 24 |
| 1) Klasifikasi Sungai..... | 24 |
| 2) Pola Aliran Sungai | 24 |
| 3) Meander Sungai | 24 |
| 4) Delta Sungai | 25 |
| 5) Manfaat Sungai..... | 25 |
| F. Karakteristik Kawasan Tepi Air | 26 |
| 1. Fungsi Kawasan | 27 |
| 2. Pola Jalan Utama..... | 29 |
| 3. Struktur Ruang..... | 30 |
| 4. Pola Massa Bangunan..... | 31 |
| 5. Hubungan Air dan Darat | 32 |
| 6. Arah Orientasi Massa Bangunan | 33 |
| 7. Fungsi Ruang Terbuka | 33 |
| 8. Pola Skyline Kawasan | 34 |
| G. Dampak Pembangunan dan Perkembangan Kota | 35 |
| 1. Aspek Fisik | 37 |
| a. Penggunaan Lahan..... | 37 |
| b. Sarana dan Prasarana | 39 |
| c. Lingkungan Hidup | 40 |
| 2. Aspek Sosial | 43 |
| a. Penduduk..... | 43 |
| b. Tenaga Kerja..... | 47 |
| c. Masalah Sosial..... | 49 |
| d. Budaya Masyarakat | 49 |
| 3. Aspek Ekonomi..... | 50 |

| | | |
|-----------------------------------|---|-----|
| a. | Pertumbuhan Ekonomi..... | 50 |
| b. | Pemerataan Ekonomi..... | 53 |
| H. | Tinjauan Hukum dan Peraturan Tentang Sungai | 57 |
| I. | Kerangka Berpikir..... | 68 |
| BAB III METODE PENELITIAN | | |
| A. | Lokasi dan Waktu Penelitian | 69 |
| B. | Objek Penelitian | 69 |
| C. | Jenis dan Sumber Data..... | 71 |
| D. | Populasi dan Sampel | 72 |
| E. | Metode Pengumpulan Data..... | 73 |
| F. | Variabel Penelitian | 74 |
| G. | Teknik Analisis Data..... | 75 |
| H. | Definisi Operasional | 79 |
| BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN | | |
| A. | Gambaran Umum Wilayah Kota Tanjung Selor | 81 |
| 1. | Aspek Fisik Dasar | 81 |
| a. | Letak geografis..... | 81 |
| b. | Topografi dan Hidrologi | 84 |
| c. | Keadaan Iklim dan Curah Hujan..... | 84 |
| d. | Geologi dan Jenis Tanah..... | 88 |
| e. | Penggunaan Lahan | 90 |
| 2. | Aspek Kependudukan | 94 |
| a. | Jumlah Penduduk dan Jumlah Kepala Keluarga | 95 |
| b. | Kepadatan Penduduk | 97 |
| 3. | Aspek Sarana dan Prasarana | 99 |
| a. | Sarana Peribadatan..... | 99 |
| b. | Sarana Pendidikan | 100 |
| c. | Sarana Kesehatan..... | 101 |
| d. | Sarana Perdagangan dan Jasa | 102 |
| e. | Prasarana Jalan | 103 |

| | |
|--|-----|
| f. Prasarana Air Bersih | 104 |
| g. Prasarana Listrik..... | 104 |
| h. Prasarana Drainase..... | 105 |
| i. Prasarana Persampahan..... | 106 |
| B. Analisis dan Pembahasan..... | 108 |
| 1. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian | 108 |
| 2. Analisa Permasalahan Dan Pembahasan | 109 |
| a. Kepadatan Penduduk..... | 109 |
| b. Tingkat Pendapatan Ekonomi | 110 |
| c. Tingkat Pendidikan | 112 |
| 3. Faktor Pertumbuhan Permukiman di Tepi Sungai Kayan . | 113 |
| 4. Analisis Lahan Terbangun | 120 |
| 5. Analisis Dampak Perkembangan Kota Tanjung Selor Terhadap Pertumbuhan Permukiman di Tepi Sungai Kayan..... | 121 |
| a. Aspek Lingkungan..... | 121 |
| b. Aspek Sosial Masyarakat | 123 |
| c. Aspek Ekonomi Masyarakat | 125 |
| d. Aspek Budaya Masyarakat..... | 126 |
| C. Konsep Struktur Ruang Kota Tanjung Selor | 128 |
| D. Konsep Perencanaan , Pemanfaatan dan Pengendalian..... | 128 |
| 1. Perencanaan dan Zonasi..... | 128 |
| 2. Pemanfaatan | 129 |
| 3. Pengendalian dan Pengawasan | 130 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 133 |
| B. Saran..... | 135 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|-----|
| Tabel 3.1 | Variabel Terikat dan Variabel Bebas..... | 73 |
| Tabel 3.2 | Indeks Bobot Skala Penilaian Indikator..... | 75 |
| Tabel 4.1 | Jumlah Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah dirinci Perdesa/Kelurahan di Kecamatan Tanjung Selor..... | 82 |
| Tabel 4.2 | Kondisi iklim di Kota Tanjung Selor..... | 85 |
| Tabel 4.3 | Curah hujan bulanan Kota Tanjung Selor..... | 88 |
| Tabel 4.4 | Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin dirinci Perdesa/kelurahan di Kecamatan Tanjung Selor..... | 96 |
| Tabel 4.5 | Luas Wilayah dan Tingkat Kepadatan Penduduk Kecamatan Tanjung Selor..... | 97 |
| Tabel 4.6 | Jumlah Fasilitas Peribadatan di Kecamatan Tanjung Selor..... | 100 |
| Tabel 4.7 | Jumlah fasilitas Pendidikan..... | 101 |
| Tabel 4.8 | Jumlah Fasilitas Kesehatan..... | 102 |
| Tabel 4.9 | Jumlah Fasilitas Perdagangan..... | 103 |
| Tabel 4.10 | Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan di Kota Tanjung Selor..... | 103 |
| Tabel 4.11 | Jumlah KK Pengguna Listrik..... | 105 |
| Tabel 4.12 | Kondisi Prasarana Persampahan Kecamatan Tanjung Selor..... | 108 |
| Tabel 4.13 | Kepadatan Penduduk di Lokasi Penelitian..... | 109 |

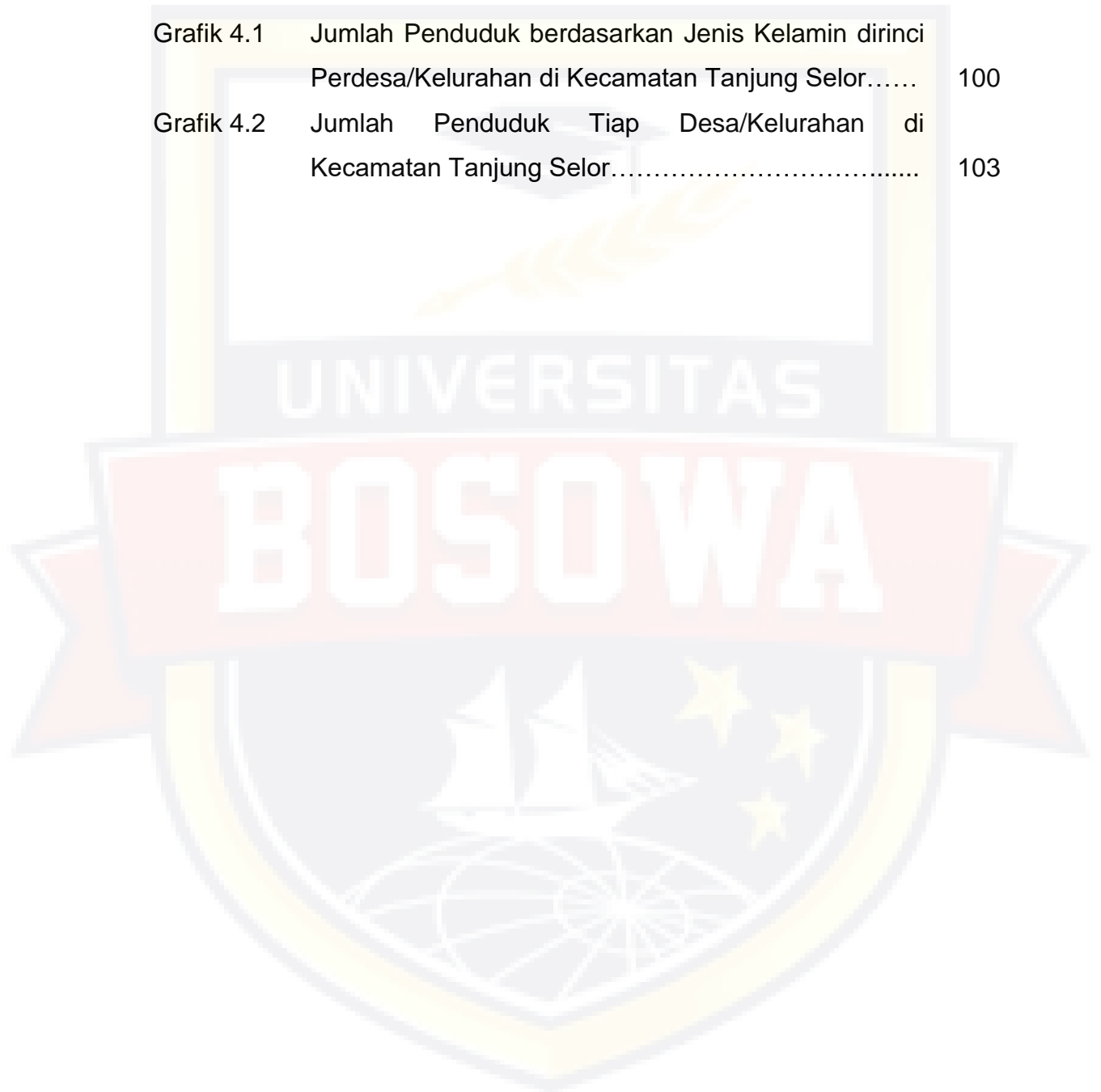
| | | |
|------------|--|-----|
| Tabel 4.14 | Hasil Kuisisioner mengenai Tingkat Pendapatan Ekonomi Masyarakat..... | 111 |
| Tabel 4.15 | Hubungan Tingkat Pendapatan Ekonomi Terhadap Perkembangan Kota Tanjung Selor..... | 113 |
| Tabel 4.16 | Perhitungan Chi kuadrat Variabel Hubungan Tingkat Pendapatan Ekonomi Terhadap Perkembangan Kota Tanjung Selor..... | 114 |
| Tabel 4.17 | Hubungan Tingkat Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Kota Tanjung Selor..... | 115 |
| Tabel 4.18 | Perhitungan Chi kuadrat Variabel Hubungan Faktor Lingkungan Terhadap Perkembangan Kota Tanjung Selor..... | 115 |
| Tabel 4.19 | Hubungan Tingkat Pengaruh Sosial Masyarakat Terhadap Perkembangan Kota Tanjung Selor..... | 117 |
| Tabel 4.20 | Perhitungan Chi Kuadrat Variabel Hubungan Aspek Sosial Masyarakat Terhadap Perkembangan Kota Tanjung Selor..... | 117 |
| Tabel 4.21 | Hubungan Tingkat Pengaruh Budaya Terhadap Perkembangan Kota Tanjung Selor..... | 118 |
| Tabel 4.22 | Perhitungan Chi Kuadrat Variabel Hubungan Faktor Budaya Terhadap Perkembangan Kota Tanjung Selor..... | 119 |
| Tabel 4.23 | Penggunaan Lahan di Lokasi Penelitian..... | 121 |
| Tabel 4.24 | Hasil Kuisisioner mengenai Aspek Lingkungan..... | 122 |
| Tabel 4.25 | Pembobotan dan Penilaian Variabel Pengaruh Lingkungan..... | 122 |

| | | |
|------------|--|-----|
| Tabel 4.26 | Hasil Kuisisioner mengenai Aspek Sosial Masyarakat Kota Tanjung Selor..... | 123 |
| Tabel 4.27 | Pembobotan dan Penilaian Variabel Pengaruh Sosial Masyarakat..... | 124 |
| Tabel 4.28 | Pembobotan dan Penilaian Variabel Pengaruh Ekonomi Masyarakat..... | 125 |
| Tabel 4.29 | Hasil Kuisisioner mengenai Aspek Budaya Masyarakat oleh Perkembangan Kota Tanjung Selor..... | 126 |
| Tabel 4.30 | Pembobotan dan Penilaian Variabel Pengaruh Budaya Masyarakat..... | 127 |

BOSOWA

DAFTAR GRAFIK

| | | |
|------------|---|-----|
| Grafik 4.1 | Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin dirinci Perdesa/Kelurahan di Kecamatan Tanjung Selor..... | 100 |
| Grafik 4.2 | Jumlah Penduduk Tiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Tanjung Selor..... | 103 |



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|---|-----|
| Gambar 4.1 | Peta Adminnistrasi Kota Kota Tanjung selor..... | 87 |
| Gambar 4.2 | Peta Topografi..... | 90 |
| Gambar 4.3 | Peta insensitas Hujan..... | 91 |
| Gambar 4.4 | Peta Jenis Tanah..... | 96 |
| Gambar 4.5 | Peta Klasifikasi Penggunaan Lahan..... | 97 |
| Gambar 4.6 | Peta Klasifikasi Kepadatan Penduduk..... | 102 |
| Gambar 4.7 | Peta Hierarki Eksisting..... | 137 |
| Gambar 4.8 | Peta Rencana Pola Ruang..... | 138 |

UNIVERSITAS

BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota yang merupakan suatu sistem jaringan kehidupan yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen (Bintarto,1989:36) pada akhirnya akan membawa pengaruh pada proses pertumbuhan dan perkembangan kota itu sendiri secara fisik. Pertumbuhan dan perkembangan fisik kota tersebut dipengaruhi juga oleh adanya kondisi fisik dasar suatu wilayah atau kawasan seperti kondisi topografi dan relief muka bumi di wilayah atau kawasan tersebut disamping adanya aspek kebutuhan masyarakat sendiri akan suatu aktifitas tertentu yang nantinya akan memunculkan berbagai fenomena yang berimplikasi pada pemanfaatan ruang kota dan secara umum pada pembentukan wajah kota.

Sungai sebagai salah satu kondisi fisik dasar yang terdapat pada suatu daerah menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan bagi tumbuh dan berkembangnya suatu kota. Pemanfaatan sungai sebagai jalur transportasi akan mengakibatkan penggunaan lahan yang bervariasi pada bagian tepinya, dimana penggunaan lahan tepian ini selain akan membawa dampak positif bagi pertumbuhan dan

perkembangan kota namun juga akan memberikan pengaruh yang tidak sedikit bagi munculnya permasalahan perkotaan.

Kondisi yang berkembang pada kawasan yang berada di sepanjang tepi sungai tersebut umumnya telah melanggar Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 32 tahun 1990 Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional yang mengatur masalah penetapan garis sempadan sungai dan pemberlakuan kawasan tepi sungai sebagai kawasan lindung setempat. Dimana di Indonesia khususnya pemanfaatan ruang di sepanjang tepi sungai sangat memprihatinkan; adanya permukiman yang padat yang tumbuh sampai menjorok ke badan sungai, penggundulan tanaman pelindung bibir sungai, pengerukan pasir, hingga pembuangan limbah baik itu limbah padat maupun cair ataupun limbah yang berasal dari industri maupun rumah tangga. Hal-hal tersebut secara keseluruhan akan membawa pengaruh yang buruk bagi kawasan tepi sungai itu sendiri dan khususnya akan memberikan pengaruh yang juga tidak baik bagi kualitas air sungai yang nantinya akan dimanfaatkan oleh segenap warga kota untuk kebutuhan mereka sendiri.

Kondisi yang demikian ditambah lagi dengan laju pertumbuhan penduduk perkotaan yang demikian pesatnya menyebabkan timbulnya

berbagai permasalahan perkotaan, seperti masalah kebutuhan akan ruang, penurunan kualitas lingkungan, penyediaan perumahan, serta konsekuensi peningkatan kebutuhan sarana-prasarana perkotaan (Sujarto,1996:42) akan semakin memperparah kondisi fisik kawasan tepi sungai jika tidak segera cepat diantisipasi.

Sebagai upaya untuk mengembalikan fungsi kawasan tepi sungai sebagai kawasan lindung namun tetap dapat dimanfaatkan oleh warga kota sebagai suatu kawasan yang berfungsi sosial maka dilontarkan konsep penataan kawasan tepi sungai. Tingginya kebutuhan ruang aktifitas serta adanya kompetisi dalam pemanfaatan lahan di perkotaan mengakibatkan naiknya nilai ekonomis lahan, terutama pada kawasan-kawasan yang memiliki nilai komersial maupun strategis, yang pada akhirnya menyebabkan tekanan dan penghancuran terhadap kawasan yang berkaitan dengan keberadaan ruang-ruang terbuka publik yang ada di perkotaan.

Ruang-ruang terbuka publik seperti alun-alun, taman, tempat bermain, lapangan olahraga, lenyap satu per satu berganti dengan bangunan dan perkerasan yang tidak manusiawi (Budihardjo Eko,2000:3). Semakin langkanya ruang terbuka di perkotaan berarti akan semakin berkurang pula ruang-ruang publik yang sangat dibutuhkan oleh warga kota akan kebutuhan sosial dan psikologis.

Sungai merupakan urat nadi kehidupan masyarakat yang telah turun temurun berkembang di Kalimantan, sehingga kota-kota di Kalimantan pada dasarnya tumbuh dan berkembang dari cikal bakal permukiman tepi sungai. Kota-kota Kalimantan tersebut kini sedang berkembang cenderung sangat cepat. Akan tetapi dalam perkembangannya, kota-kota di Kalimantan tersebut kurang memperhatikan potensi sungai yang dimilikinya. Oleh karenanya, kota-kota di Kalimantan cenderung berkembang menjadi kota-kota daratan (*landfront cities*).

Tanjung Selor merupakan Ibu Kota Kalimantan Utara yang mulai diresmikan pada tanggal 11 Mei 2015. Kota ini merupakan kota mandiri pertama yang dibangun di Provinsi Kalimantan Utara setelah Peresmiannya. Direncanakan, luas kota Tanjung Selor adalah 1.277.81 km², Dalam luas yang sebesar 1.277.81 km² tersebut, terdapat kawasan tepi sungai sepanjang sekitar 650 km.

Embrio kota Tanjung Selor dibangun di tepi sungai Kayan. Ditinjau dari letaknya, Tepatnya Tepi sungai kayan Kota Tanjung Selor tersebut terdapat Kampung Arab yang merupakan kampung tradisional dan berada di tepi sungai. Dalam perkembangannya, kampung ini terdapat dalam wilayah Kota Tanjung Selor karena merupakan titik konsentrasi pertumbuhan bangunan. Dalam perkembangannya, pembangunan Kota Tanjung Selor telah

mengakibatkan perubahan kawasan tepi sungai di kampung Arab yang merupakan kampung asli. Perubahan kawasan tepi sungai tersebut mengakibatkan berubahnya orientasi kawasan.

Pertumbuhan Permukiman di Tepi Sungai Kayan yang terletak di Kelurahan Tanjung Selor Hulu hingga Kelurahan Tanjung Selor Hilir yang notabene sebagai cikal bakal lahirnya Kota Tanjung Selor. Seiring pesatnya perkembangan Kota Tanjung Selor mulai muncul pembangunan dan pengembangan. Sedangkan di dalam Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang mengatakan bahwa kawasan tepi sungai yang masuk dalam sempadan sungai merupakan Kawasan Perlindungan Setempat yang artinya kawasan tersebut hanya bisa dibangun untuk bangunan-bangunan khusus saja seperti dermaga atau instalasi air bersih.

Hal inilah yang menjadi titik masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu adanya peraturan yang melarang pembangunan permukiman di kawasan tepi sungai, sedangkan Pertumbuhan Permukiman yang ada di Tepi Sungai Kayan ini merupakan permukiman masyarakat yang ada sejak lama sebelum adanya kota dan cikal bakal lahirnya Kota Tanjung Selor yang biasa masyarakat sebut Kampung Arab. Hal ini sangat berbenturan antara peraturan dengan kondisi yang ada di lapangan dan apabila dibiarkan secara terus menerus maka tentu akan menimbulkan masalah dikemudian hari, ditambah semakin

pesatnya perkembangan Kota Tanjung Selor. Dilatarbelakangi oleh adanya beberapa masalah di atas pada kawasan tepi Sungai Kayan, maka kiranya perlu adanya penelitian yang bertujuan mencari seberapa besar pengaruh perkembangan Kota Tanjung Selor dan dampaknya pada Pertumbuhan Permukiman di tepi Sungai Kayan. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Pengaruh Perkembangan Kota Tanjung Selor Terhadap Pertumbuhan Permukiman Di Tepi Sungai Kayan”**.

Berdasarkan Latar Belakang maka Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah seagai berikut :

B. Rumusan Masalah

1. Faktor-Faktor Apa saja yang Mempengaruhi Pertumbuhan Permukiman Di Tepi Sungai Kayan?
2. Bagaimana upaya Pengendalian dan Pemanfaatan Terhadap Pertumbuhan Permukiman di Tepi Sungai Kayan?

C. Tujuan dan Manfaat Peneliian

1. Adapun Tujuan adalah sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui Pengaruh Perkembangan Kota Tanjung Selor Terhadap Pertumbuhan Pemukiman di tepi Sungai Kayan baik dari segi lingkungan, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.

2. Adapun Manfaat adalah sebagai berikut :

- a. Di harapkan dapat menjadi informasih dan berkontribusi terhadap Pertumbuhan Permukiman di Tepi Sungai Kayan dan Pembangunan di Kota Tanjung Selor, serta menjadi bahan acuan dan masukan kepada penelitian serupa.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Studi penelitian di Kota Tanjung Selor ini dibatasi oleh ruang lingkup materi, dan wilayah

1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini difokuskan pada kondisi kawasan tepi Sungai Kayan sebagai dampak perkembangan kota, seperti pengaruh perkembangan kota terhadap meningkatnya jumlah luas lahan terbangun dan meningkatnya nilai bangunan dan lahan serta bertambahnya jumlah penduduk yang mengakibatkan semakin padatnya penduduk yang bermukim pada kawasan tepi Sungai Kayan. Selain itu, penelitian ini juga akan mencari dampak yang dirasakan oleh masyarakat yang tinggal pada kawasan tepi Sungai Kayan, seperti dampak lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya.

2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang menjadi objek lokasi penelitian ini yakni di Kota Tanjung Selor yang terbagi atas 2 daerah administratif Kelurahan dan yang menjadi fokus penelitian

adalah wilayah Kelurahan Tanjung Selor Hulu dan Kelurahan Tanjung Selor Hilir yang merupakan kawasan Pertumbuhan Permukiman di tepi Sungai Kayan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan informasi atau memaparkan secara berurutan mengenai isi laporan yang dirinci tiap bab dan juga memberikan gambaran secara umum mengenai point yang dibahas pada tiap-tiap bab tersebut. Sebagaimana yang telah dimaksudkan diatas, berikut penulis sajikan sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini Mengemukakan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Menguraikan tentang kajian teoritis yang terdiri dari pengertian kota, struktur kota, teori-teori perkembangan kota, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kota, pengertian sungai, karakteristik kawasan tepi air, dampak pembangunan dan perkembangan kota, tinjauan hukum dan peraturan tentang sungai dan kearifan lokal.

Bab III Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan tentang lokasi penelitian dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, metode analisis, variabel penelitian, defenisi operasional serta kerangka pikir.

Bab IV Data dan Pembahasan

Pada bagian ini membahas tentang sejarah Kota Tanjung Selor, tinjauan umum lokasi penelitian, identifikasi pengaruh perkembangan Kota Tanjung Selor terhadap Pertumbuhan Permukiman di Tepi Sungai Kayan dan pengaruh perkembangan kota.

Bab V Penutup

Membahas rangkuman dan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran – saran sebagai output dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kota

Kota adalah kegiatan ekonomi, pemerintah, politik, dan sosial sehingga membuat perkembangan disegala bidang seperti pembangunan fisik kota, yaitu bangunan-bangunan yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu dan juga pembangunan manusianya yang tinggal di kota maupun yang beraktivitas dengan keahlian maupun kemakmuran. Menurut Melville mengartikan kota sebagai tempat tinggal dari beberapa ribu penduduk atau lebih, sedangkan perkotaan sebagai area terbangun dengan struktur dan jalan-jalan atau sebagai suatu permukiman yang terpusat pada suatu area dengan kepadatan tertentu yang membutuhkan sarana dan pelayanan pendukung yang lebih lengkap dibandingkan dengan yang dibutuhkan di daerah perdesaan.

Menurut Adisasmita kota adalah suatu simpul jasa distribusi atau sebagai (*Growth Centre*). suatu kota tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan masalah yang ada di kota tersebut. maupun di daerah *hinterland*-nya. (daerah belakangnya) dalam suatu interaksi yang berimbang.

Berkembangnya suatu kota lebih banyak dipengaruhi oleh fungsi yang diemban oleh kota itu sendiri, sebagai simpul jasa dan distribusi sehingga harus didukung dengan kegiatan perkotaan berupa:

- a. Pusat kegiatan perkantoran dan pelayanan jasa.
- b. Pusat kegiatan perdagangan dan transportasi.
- c. Pusat Kegiatan pelayanan sosial ekonomi.
- d. Penunjang pemukiman

Menurut (Budihardjo, 1997:114), bahwa peranan kota-kota dalam pembangunan wiayah dan nasional harus di barengi dengan usaha pengembangan antara lain :

- a. Mengembangkan sistem kota yang dapat mengoptimalkan tingkat pelayanan dan tingkat ekonomi.
- b. Mengembangkan *Urban Governance* yang dapat mewujudkan fungsi dan tingkat pelayanan kota menurut sistem kota yang optimal.
- c. Meningkatkan hubungan desa-kota termasuk daerah mega urban yang dapat mendorong dan menyerahkan pembangunan antara desa-kota.
- d. Meningkatkan produktivitas daerah perkotaan dalam rangka mempercepat tercapainya fungsi kota yang diinginkan dalam sistem kota.

Jayadinata Mengemukakan Bahwa Kota adalah suatu permukiman yang bangunannya rapat, dan penduduknya bernafkah bukan petani. Terdapat juga pengertian bahwa suatu kota dicirikan oleh adanya prasarana perkotaan, seperti bangunan yang besar bagi pemerintahan, rumah sakit, sekolah, pasar, dan sebagainya, taman serta alun-alun yang luas dan jalanan aspal yang lebar-lebar. Suatu hal yang khas bagi suatu kota menurut Jayadinata T.J adalah kota itu umumnya mandiri atau serba lengkap, yang berarti penduduk kota bukan hanya bertempat tinggal saja di dalam kota itu dan berekreasi pun di lakukan dalam kota itu.

Keadaan ini sangat berlainan dengan keadaan di dalam kampung di wilayah perdesaan, dimana penduduk umumnya harus pergi keluar kampung untuk mencari nafkah. Dengan demikian kota menyediakan segala fasilitas bagi kehidupan baik sosial maupun ekonomi sehingga baik bertempat tinggal maupun bekerja dan berekreasi dapat dilakukan oleh penduduk di dalam kota.

UU RI No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang pada pasal 1 ayat 14. Kawasan Perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Dari pengertian definisi tentang kota tersebut, baik dari

aspek fisik, fungsional maupun dari aspek sosial ekonomi, membuktikan bahwa eksistensi suatu kota mempunyai unsur-unsur yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, dimana unsur-unsur keberadaan suatu kota ini merupakan unsur utama pembentuk kota.

B. Struktur Kota

Penggunaan lahan pada suatu kota umumnya berbentuk dan pola perkembangannya dapat diestimasi. Keputusan pembangunan kota biasanya berkembang bebas tetapi diupayakan sesuai dengan perencanaan penggunaan tanah. Motif ekonomi adalah motif yang utama dalam pembentukan struktur penggunaan tanah suatu kota dengan timbulnya pusat-pusat bisnis yang strategis.

Daerah perkotaan dihuni oleh banyak penduduk pada luasan yang relatif terbatas. Kota dapat berubah cepat karena pertumbuhan ekonomi yang cepat sehingga permasalahan perkotaan bertambah. Oleh sebab itu memahami pola penggunaan lahan perkotaan, maka ada beberapa teori yang dikemukakan oleh ahli perkotaan yang menjadi dasar dalam perkembangan kota seperti:

1. Burges (1925), mengemukakan konsep penggunaan lahan yang konsentris "*Natural Areal*". Menurut Burges suatu kota akan terdiri dari *zone-zone* yang konsentris dan masing-masing *zone* ini sekaligus mencerminkan tipe penggunaan lahan yang berbeda.
2. Perroux (1964:307), Mengemukakan pertumbuhan ataupun pembangunan tidak dilakukan diseluruh tata ruang, tetapi terbatas pada beberapa

tempat atau lokasi tertentu. Tata ruang diidentifikasinya sebagai arena atau medan kekuatan yang didalamnya terdapat kutub-kutub atau pusat-pusat. Setiap kutub mempunyai kekuatan pancaran pengembangan keluar dan kekuatan tarikan kedalam.

3. Boudeville (1966:65), Megemukakan teori kutub pembangunan yang terlokalisasi (*Lokalized poles development*), dimana kutub pertumbuhan wilayah sebagai seperangkat industri-industri sedang berkembang yang berlokasi di suatu daerah perkotaan dan mendorong pertumbuhan lebih lanjut perkembangan ekonomi melalui wilayah pengaruhnya.

C. Teori Tentang Perkembangan kota

1. Teori Konsentris (*The Concentric Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh E.W. Burgess (Yunus, 1999), atas dasar study kasusnya mengenai morfologi kota Chicago, menurutnya sesuat kota yang besar mempunyai kecenderungan berkembang ke arah luar di semua bagian-bagiannya. Masing-masing zona tumbuh sedikit demi sedikit ke arah luar. Oleh karena semua bagian-bagiannya berkembang ke segala arah, maka pola keruangan yang dihasilkan akan berbentuk seperti lingkaran yang berlapis-lapis, dengan daerah pusat kegiatan sebagai intinya. Secara berurutan, tata ruang kota yang ada pada suatu kota yang mengikuti suatu pola konsentris ini adalah sebagai berikut:

- a. Daerah Pusat atau Kawasan Pusat Bisnis (KPB)

Daerah pusat kegiatan ini sering disebut sebagai pusat kota. Dalam daerah ini terdapat bangunan-bangunan utama untuk melakukan kegiatan baik sosial, ekonomi, politik dan budaya. Contohnya : Daerah pertokoan, perkantoran, gedung kesenian, bank dan lainnya.

b. Daerah Peralihan

Daerah ini kebanyakan dihuni oleh golongan penduduk kurang mampu dalam kehidupan sosial-ekonominya. Penduduk ini sebagian besar terdiri dari pendatang-pendatang yang tidak stabil (musiman), terutama ditinjau dari tempat tinggalnya. Di beberapa tempat pada daerah ini terdapat kegiatan industri ringan, sebagai perluasan dari KPB.

c. Daerah Pabrik dan Perumahan Pekerja

Daerah ini dihuni oleh pekerja-pekerja pabrik yang ada di daerah ini. Kondisi perumahannya sedikit lebih buruk daripada daerah peralihan, hal ini disebabkan karena kebanyakan pekerja-pekerja yang tinggal di sini adalah dari golongan pekerja kelas rendah.

d. Daerah Perumahan yang Lebih Baik Kondisinya

Daerah ini dihuni oleh penduduk yang lebih stabil keadaannya dibanding dengan penduduk yang menghuni daerah yang

disebut sebelumnya, baik ditinjau dari pemukimannya maupun dari perekonomiannya.

e. Daerah Penglaju

Daerah ini mempunyai tipe kehidupan yang dipengaruhi oleh pola hidup daerah pedesaan disekitarnya. Sebagian menunjukkan ciri-ciri kehidupan perkotaan dan sebagian yang lain menunjukkan ciri-ciri kehidupan pedesaan, Kebanyakan penduduknya mempunyai lapangan pekerjaan nonagraris dan merupakan pekerja-pekerja penglaju yang bekerja di dalam kota, sebagian penduduk yang lain adalah penduduk yang bekerja di bidang pertanian.

2. Teori Sektor

Teori sektor ini dikemukakan oleh Homer Hoyt (Yunus, 1991 & 1999), dinyatakan bahwa perkembangan-perkembangan baru yang terjadi di dalam suatu kota, berangsur-angsur menghasilkan kembali karakter yang dipunyai oleh sector-sektor yang sama terlebih dahulu. Alasan ini terutama didasarkan pada adanya kenyataan bahwa di dalam kota-kota yang besar terdapat variasi sewa tanah atau sewa rumah yang besar. Kadang-kadang daerah tertentu dan bahkan sering terjadi bahwa daerah-daerah tertentu yang letaknya lebih dekat dengan KPB mempunyai nilai sewa tanah atau rumah yang lebih rendah daripada daerah yang lebih jauh

dari KPB. Keadaan ini sangat banyak dipengaruhi oleh faktor transportasi, komunikasi dan segala aspek-aspek yang lainnya.

- a. Pertumbuhan Vertikal, yaitu daerah ini dihuni oleh struktur keluarga tunggal dan semakin lama akan didiami oleh struktur keluarga ganda. Hal ini karena ada factor pembatas, yaitu : fisik, social, ekonomi dan politik.
- b. Pertumbuhan Memampat, yaitu apabila wilayah suatu kota masih cukup tersedia ruang-ruang kosong untuk bangunan tempat tinggal dan bangunan lainnya.
- c. Pertumbuhan Mendatar ke Arah Luar (*centrifugal*), yaitu biasanya terjadi karena adanya kekurangan ruang bagi tempat tinggal dan kegiatan lainnya. Pertumbuhannya bersifat datar *centrifugal*, karena perembetan pertumbuhannya akan kelihatan nyata pada sepanjang rute transportasi.

3. Teori Pertumbuhan Kota

Menurut Spiro Kostof (1991), Kota adalah leburan dari bangunan dan penduduk, sedangkan bentuk kota pada awalnya adalah netral tetapi kemudian berubah sampai hal ini dipengaruhi dengan budaya yang tertentu. Bentuk kota ada dua macam yaitu geometri dan organik. Terdapat dikotomi bentuk perkotaan yang didasarkan pada bentuk geometri kota yaitu *planned* dan *unplanned*.

Dalam suatu kota organik, terjadi saling ketergantungan antara lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Perubahan demi perubahan fisik dan

non fisik (sosial) terjadi secara spontan. Apabila salah satu elemnya terganggu maka seluruh lingkungan akan terganggu juga, sehingga akan mencari keseimbangan baru. Demikian ini terjadi secara berulang-ulang. Pabesek (1989:18 & 21) mengemukakan beberapa bentuk dan pola perkembangan kota, seperti yang dijabarkan dibawah ini:

- a. *Radoicentris* adalah bentuk kota yang menyerupai bentuk suatu lingkungan yang besar dan luas dengan sistem perkembangan merata keluar dari pusat kota yang terletak di tengah-tengah, sedangkan sistem transportasinya mengikuti perkembangan kota yang membentuk jari-jari lingkaran kota itu, di mana jalan-jalan penghubung lingkungan sesuai dengan pola kota tersebut.
- b. *Rectalinier* adalah bentuk kota yang menyerupai segi empat panjang pada umumnya bentuk pola kota semacam ini terletak di daratan pantai di mana jalan-jalannya datar dan lurus serta saling berpotongan secara teratur.
- c. *Star* adalah bentuk kota yang menyerupai bentuk bintang dan hampir menyerupai bentuk pola radiocentris. Demikian juga perkembangannya memancar keluar dari pusat kota yang terletak di tengah-tengah kota itu. Jaringan jalannya mengikuti perkembangan kota tersebut yang menyerupai bintang, dan sistem aliran kegiatan-kegiatan kehidupan kota

akan terorganisir pada radius yang sama.

- d. *Ring* adalah bentuk kota yang menyerupai seri bulat melingkar. Pusat kota berada pada daerah di dalam lingkaran itu dan kepadatan-kepadatan tinggi serta aktifitas-aktifitas khusus mengelilinginya seperti suatu lingkaran roda.
- e. *Linier* adalah bentuk kota yang hampir menyerupai atau mengikuti sepanjang suatu jalan raya, sungai atau suatu lembah yang lurus.
- f. *Branc* adalah bentuk kota yang hampir menyerupai bentuk linier hanya mempunyai cabang, Bentuk kota seperti ini biasanya mengikuti suatu cabang anak sungai atau simpangan jalan
- g. *Sheet* adalah suatu kota yang menyerupai sehelai daun tetapi jalur-jalur jalan yang kurang teratur bentuknya sehingga pengaturan sistem transportasi kota agak sulit dilaksanakan.
- h. *Articulated Sheet* adalah suatu bentuk kota yang kurang artikulasi dengan beberapa pengelompokkan lingkungan yang teratur.
- i. *Constellation* adalah suatu bentuk kota yang sistem jaringan jalannya membentuk rangkaian kelompok lingkaran yang hampir sama luasnya dengan bentuk segi tiga yang secara lokal memusat pada masing-masing kelompok.

- j. *Satelit* adalah bentuk kota yang mempunyai anak planet mengelilingi pusat kotanya membentuk rangkaian anak planet.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kota

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi/mendorong perkembangan kota antara lain (Zulkaidy, 1999:41):

1. Faktor Geografi; hidup dan matinya suatu kota tidak lepas dari faktor ini, karena menyangkut sumber alam dan potensi yang terdapat dalam lingkungan kota. Faktor geografis yang dimaksud seperti lembah yang subur, lokasi strategis, karena berada dipersimpangan jalan, menyebabkan kota akan berkembang dengan baik.
2. Faktor Demografi; meliputi jumlah penduduk, migrasi, kesehatan masyarakat dan kultural yang kesemuanya, merupakan penyebab terjadinya perkembangan kota.
3. Faktor Kepadatan Penduduk, Pembangunan telah memunculkan berbagai aktivitas ekonomi ikutan (sektor informal), terutama di wilayah perkotaan dan dampak dari perkembangan tersebut menyebabkan timbulnya permasalahan kependudukan, permukiman, penataan lingkungan perkotaan dan lahan hijau (Kuncoro, 2003). Salah satu permasalahan kependudukan yang muncul adalah meningkatnya kepadatan penduduk disuatu daerah.
4. Faktor Ekonomi atau kemiskinan mendorong bagi pendatang untuk

Mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kota – kota dengan keterbatasan pengetahuan, keterampilan dan pendidikan yang rendah Suparian, (2004). Santoso, (2006) mengungkapkan bahwa hak-hak penguasaan atas tanah dan bangunan tidak penting, yang penting bagi mereka tidak diusir atau di gusur. Sementara menurut Khomaruddin, (1997) penyebabnya adalah Urbanisasi dan Migrasi yang tinggi dan pendapatan ekonomi yang rendah.

5. Faktor Teknologi, penduduk dan teknologi merupakan sumbangan yang besar bagi perkembangan kota
6. Faktor lahan, tiga hal faktor pertanahan yang berpengaruh dalam menentukan perencanaan dan perkembangan kota Budihardjo, (1987 : 163). Faktor tersebut adalah :
 - a. Pola penggunaan lahan menurut (Robin H. Best, 1981) dalam Budihardjo, (1987 : 163). Kota baru merupakan proyek pembangunan permukiman berskala besar yang memerlukan lahan luas. Salah satu yang menjadi masalah adalah pembangunan kota yang baru yang menyebabkan perubahan pola penggunaan lahan pertanian atau konversi menjadi lahan terbangun. Lebih lanjut dikatakan bahwa perubahan penggunaan lahan ini juga mempunyai dampak terhadap perubahan pola sosial ekonomi di wilayah pertanian. Para petani yang semula menganggap lahan usaha terdesak dan harus mencari lapangan

pekerjaan lain.

- b. Harga lahan dan bangunan menurut (P.A. Stone, 1970) dalam Budihardjo, (1987 : 163) dikatakan kenaikan nilai lahan dan harga lahan umumnya merupakan konsekuensi dari perubahan penggunaannya tidak pasti, dijadikan kawasan yang produktif akan menaikkan nilai harga lahan dan Bangunan.
- c. Chappin (1979), menyatakan bahwa pada dasarnya penggunaan lahan berkaitan dengan sistim aktivitas antara manusia dan aktivitas institusi yang masing-masing berbeda dalam kepentingan sehingga mengakibatkan terciptanya pola-pola keruangan dalam suatu kota. Perkembangan kota secara fisik dapat dicirikan dari penambahan penduduknya yang semakin padat, bangunan yang semakin rapat dan wilayah terbangun, terutama permukiman yang cenderung meluas, serta lengkapnya fasilitas kota yang mendukung kegiatan sosial ekonomi.

E. Pengertian Sungai

Sungai dapat didefinisikan sebagai saluran di permukaan bumi yang terbentuk secara alamiah yang melalui saluran itu air dari darat mengalir ke laut. Didalam Bahasa Indonesia, kita hanya mengenal satu

kata “sungai”.Sedang di dalam Bahasa Inggris dikenal kata “*stream*” and“*river*”. Kata “*stream*” dipergunakan untuk menyebutkan sungai kecil, sedang “*river*” untuk menyebutkan sungai besar.

Pada garis besarnya badan sungai dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Bagian Hulu Sungai (terletak di sekitar gunung), Ciri-ciri dari sungai bagian hulu, antara lain:
 - a. Kemiringan sungainya sangat besar.
 - b. Aliran sungai sangat deras dan banyak ditemukan jeram (air terjun)
 - c. Erosi sungai sangat aktif.
 - d. Erosinya ke arah vertical (ke arah dasar sungai).
 - e. Lembah Sungainya Berbentuk V.
2. Bagian Hilir Sungai (terletak di daerah muara sungai), Ciri-ciri dari sungai bagian hilir, antara lain:
 - a. Kemiringan sungai sangat landai.
 - b. Aliran sungai berjalan sangat lamban.
 - c. Erosi sungai sudah tidak ada yang ada adalah sedimentasi.
 - d. Sedimentasi membentuk daratan banjir dengan tanggul alam.
 - e. Lembah sungai berbentuk huruf U.

1) Klasifikasi Sungai

- a) Berdasarkan keadaan aliran airnya, sungai dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu: sungai episodik (perennial) dan sungai periodik (intermiten).
- b) Berdasarkan sumber airnya, sungai dibagi menjadi 3 macam, yaitu: sungai hujan, sungai gletser dan sungai campuran.
- c) Berdasarkan struktur lapisan batuan yang dilaluinya, sungai dibagi menjadi 2 macam, yaitu: sungai anteseden dan sungai epigenesa.
- d) Berdasarkan arah aliran yang dilaluinya, sungai dapat dibagi menjadi 6 macam, yaitu : sungai consequent lateral, sungai sonsequent longitudinal, sungai subsequent, sungai resequent, sungai obsequent dan sungai insequent.

2) Pola Aliran Sungai

Ada berbagai pola aliran sungai sebagai berikut: Paralel, Rektangular, Angular, Radial sentrifugal, Radial sentripetal, Trellis, Anular dan Dendritik.

3) Meander Sungai

Meander adalah bentuk kelokan-kelokan aliran sungai. Terbentuknya meander karena adanya reaksi dari aliran sungai terhadap batu-batuan yang relatif homogen dan kurang resisten terhadap erosi. Pada lengkungan meander masing-masing terhadap dua sisi. Bagian dari lengkungan meander yang selalu

mendapat sedimentasi sehingga menyebabkan aliran tersebut berpindah disebut *undercut*.

4) Delta Sungai

Pada ujung aliran dekat danau muara di laut atau danau, akan terbentuk suatu endapan yang disebut delta. Delta memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut antara lain jenis batuan, kecepatan aliran sungai, dan musim.

5) Manfaat Sungai

Sejak jaman dahulu kala, sungai menjadi tumpuan hidup bagi masyarakat yang berdiam di sekitar alirannya. Sungai menjadi sumber hidup dan kehidupan masyarakat yang bermukim di sekitar bantaranya. Sungai menjadi ruang sosial yang cukup representatif bagi masyarakat karena bisa digunakan untuk mandi, mencuci serta bahkan mencari ikan untuk kebutuhan rumah tangga dan sumber penghasilan.

Sungai yang terawat serta terjaga kebersihannya akan membawa dampak positif bagi masyarakat yang hidup disekitarnya. Karena dapat menghindarkan diri dari resiko banjir serta dapat mendatangkan devisa bagi industri pariwisata di sekitar bantaran sungai. Sudah saatnya kita menjaga kebersihan sungai karena dari sanalah roda kehidupan itu mengalir. Pada beberapa

kasus, sebuah sungai secara sederhana mengalir meresap ke dalam tanah sebelum menemukan badan air lainnya.

Dengan melalui sungai merupakan cara yang biasa bagi air Hujan yang turun di daratan untuk mengalir ke laut atau tampungan air yang besar seperti danau. Sungai terdiri dari beberapa bagian, bermula dari mata air yang mengalir ke anak sungai. Beberapa anak sungai akan bergabung untuk membentuk sungai utama.

Aliran air biasanya berbatasan dengan kepada saluran dengan dasar dan tebing di sebelah kiri dan kanan. Penghujung sungai di mana sungai bertemu laut dikenali sebagai muara sungai. Berikut ini adalah kegunaan / manfaat perairan darat bagi manusia yang ada di sekitarnya yaitu sebagai sumber energi pembangkit listrik, sarana transportasi, tempat rekreasi atau hobi, tempat budidaya ikan, udang, kepiting, sumber air minum makhluk hidup, sumber air pertanian, peternakan dan perikanan, tempat olahraga, untuk mandi dan cuci dan tempat riset penelitian dan eksplorasi.

F. Karakteristik Kawasan Tepi Air

Untuk mengetahui karakteristik global kawasan tepi air, diperlakukan perbandingan sejumlah kawasan yang dianggap telah berhasil. Berdasarkan buku *Process Architecture No.52* (1984), terdapat 24 obyek desain yang meliputi desain konservasi, desain *redevelopment* dan desain *development*. Dan 24 desain tersebut

terdapat satu obyek yang data gambarnya kurang mendukung. Untuk itu diperlukan satu obyek kajian yang dianggap berhasil. Pengganti obyek tersebut adalah kota Amsterdam. Mengenai gambar kota Amsterdam diperoleh dari buku *Holland In Close Up* (1983). Keduapuluh empat obyek desain tersebut adalah Venesia, Amsterdam, Humburg, Marseille, Shanghai, Bangkok, St. Katarhine's Dock, Inner Harbour District, South Street Seaport, Pier 39, Jack London Square and Village, Peims'sLanding, Tsim Sha Tsui Culture, Pasar Ikan, Feneiul Hall Market Place, Minato Mirai 21, Battery Park City, Port Island and Rokko Island, Nanko, Marina Del Rey, Embarcadero District East Coast Area, Port Moresby dan Suntopia Marina.

Identitas kawasan meliputi fungsi, pola jalan, struktur ruang, pola massa, hubungan air dengan darat, arah orientasi massa, fungsi ruang terbuka dan pola *skyline*. Atas dasar tersebut, karakteristik mengacu pada identitas di atas.

1. Fungsi kawasan

Fungsi kawasan dalam pembahasan ini dikelompokkan menjadi dua yaitu fungsi lama dan fungsi baru. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimanakah hubungan fungsi baru tersebut terhadap fungsi lama. Dari dua puluh empat obyek, fungsi lama dapat dikelompokkan menjadi 6 tipe yaitu

permukiman, pelabuhan, taman, ruang terbuka, laut dan pantai. Enam tipe tersebut dapat dikelompokkan lagi menjadi 2 sifat yaitu dihuni oleh manusia sebagai tempat tinggal tetap dan tempat tinggal tidak tetap. Sedangkan ditinjau dari fungsi baru, kedua puluh empat obyek tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 tipe yaitu permukiman, taman kota dan rekreasi. Untuk sifatnya, kelompok sifat fungsi baru tersebut sama dengan kelompok sifat dari fungsi lama.

Untuk rancangan fungsi baru yang berbeda dengan fungsi lama dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu fungsi lama pelabuhan, fungsi lama *open space*, dan fungsi lama laut. Untuk fungsi lama laut, rancangan fungsi baru dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu kawasan rekreasi dan permukiman. Sedangkan 2 fungsi lama lainnya, dalam fungsi baru dirancang sebagai kawasan rekreasi. St. Katherine's Dock, Inner Harbour District, South Street Seaport, Pier 39, Jack London Square And Village, Penn's Landing, Feneuil Hall, Minanto Mirai merupakan contoh kasus pelabuhan yang dirancang sebagai kawasan rekreasi. Nanko Marina Del Key, Embarcadero District, dan Suntopia Marina merupakan contoh kasus laut yang dirancang sebagai kawasan rekreasi. Sedangkan Port Moresby merupakan contoh

kasus laut yang dirancang sebagai permukiman (permukiman nelayan).

2. Pola jalan utama

Yang dimaksud jalan utama adalah jalan darat yang berada pailing dekat dengan air. Dari dua puluh empat proyek kajian, Venesia merupakan obyek yang tidak memiliki jalan darat karena yang berfungsi sebagai jalan transportasi adalah kanal/ kanal-kanal di kota Venesia ini bagaikan jalan darat bila dibandingkan dengan kedua puluh tiga obyek lainnya. Dengan sarana perahu dan *speed boat*, melalui kanal tersebut kota Venesia dapat ditelusuri.

Dari dua puluh tiga obyek kajian, pola jalan utama dalam rancangan tepi air pada dasarnya hanya satu tipe yaitu pola jalan yang mengikuti pola air. Rancangan kawasan tepi air pada Amsterdam, Hamburg, Marseille, Shanghai, Bangkok, St. Katherine's Dock, Timer Harbour District, South Street Seaport Jack Landon Square and Village, Penn'sLanding, pasar ikan, Feneul Hall, dan Minato Mirai memiliki kejelasan pola jalan yang mengikuti pola air. Sedangkan sepuluh obyek lainnya, meskipun pola jalanannya dapat teridentifikasi yaitu mengikuti pola air, akan tetapi bila dibandingkan dengan ketiga belas obyek di atas, kejelasannya kurang Nampak.

3. Struktur Ruang

Bila ditinjau dari struktur ruang kedua puluh empat obyek kajian dapat dikelompokkan menjadi dua struktur ruang yaitu *figure of space* dan *figure of form*. *Figure of space* terlihat secara jelas pada rancangan Venesia, Amsterdam, Hamburg, Marseille, Shanghai, Bangkok, Pasar Ikan dan St. Katherine's Dock. Untuk *figure of form* dapat dibagi lagi menjadi dua yaitu *figure of form* yang masih membentuk ruang dan *figure f form* yang murni membentuk *form*.

Figure of form yang masih membentuk ruang terlihat pada rancangan Inner Harbour District, South Street Seaport, Pier 39, Pens Landing, Feneuil Hall, Minato Mirai, Marina Del Rey dan Port Moresby. Sedangkan Jack London Square and Village, Port Island and Rokko Island, Tsim Sha Tsui Culture, Embarcadero District, dan Suntopia Marina *Ber-figure of form* yang murni membentuk *form*.

Apa yang terlihat dalam struktur ruang kedua puluh empat obyek kajian menunjukkan bahwa batas antara perairan dan daratan merupakan salah satu aspek penting dalam kawasan tepi air. Semakin jelas ruang yang tercipta oleh bangunan pada tepi air, maka semakin jelas batas antara perairan dan daratan. Sedangkan semakin tidak jelas ruang yang tercipta oleh bangunan

pada tepi air maka semakin tidak jelas pula batasa antara perairan dan daratan. Oleh karenanya struktur ruang sangat menentukan batas pemisah antara air dan daratan.

4. Pola Massa Bangunan

Sama halnya dengan pola jalan, dari dua puluh empat obyek kajian kecuali Tsim Sha Tsui Culture, Post Island/Rokko Island, Nanko Embarcadero District, East Coast Area dan Sontopia, pada massa bangunan mengikuti pola perairan. Untuk kota Venesia, Amsterdam, Hamburg, Marseille, Shanghai, Pasar Ikan dan Bangkok, terlihat secara jelas pola massa bangunan.

Hal ini disebabkan karena massa bangunan cenderung berhimpit. Sedangkan untuk St. Katherine's Dock, Inner Harbour District, South Street Seaport, Penn's Landing, Feneuil Hall, Minato Mirai, Marina del rey, dan Port Moresby pola massa terlihat kurang jelas, hal ini disebabkan karena massa antar bangunan terdapat celah/rogga. Sedangkan untuk Battery Part City, Port Island and Rokko Island, Nanko, Jack London Embarcadero Distirct, East Coast Area, dan Suntopia meskipun dapat teridentifikasi pola massa bangunannya, akan tetapi pola massa akan mengikuti pola air tidak terlihat secara jelas. Hal ini disebabkan karena jarak antara massa bangunan cenderung berjauhan.

5. Hubungan air dan darat

Ditinjau dari hubungan air dan darat dari kedua puluh empat obyek kajian dapat dikelompokkan menjadi empat tipe yaitu air dan darat dibatasi dengan dinding arsitektur, air dan dinding dibatasi dengan lau, air dan darat saling menyatu, dan air merupakan dasar daratan.

Rancangan kota Venesia merupakan contoh rancangan tipe pertama. Di kota Venesia ini, dinding-dinding arsitektural kota juga berfungsi sebagai dinding kanal sehingga karakteristik yang dihasilkan bangunan arsitektur yang langsung menyentuh air.

Rancangan kota Amsterdam, Humburg, Marseille, Shanghai, St. Katherine's Dock, Inner Harbour District, South Street Seaport, Pier 39, Jack London Square and Village, Penn's Landing, Tsim sha Tsui Culture, Pasar Ikan, Feneuil Hall, Minato Mirai, Battery Park City, Port Island and Rokko Island, Marina Del Rey, Embarcadero District dan Suntopia Marina merupakan contoh rancangan tipe kedua. Rancangan Nanko dan East Coast Area merupakan rancangan tipe tiga. Sedangkan Bangkok dan Port Moresby merupakan rancangan tipe empat.

Apa yang terlihat dari gambar hubungan air dengan darat menunjukkan bahwa media air pada kawasan tepi air memiliki

batas yang jelas. Bila air difungsikan untuk area berenang, maka kejelasan batas tidak menentukan. Bila air tidak difungsikan untuk kegiatan manusia maka kejelasan batas sangat menentukan rancangan.

6. Arah orientasi Massa Bangunan

Massa bangunan yang dimaksud dalam arah orientasi adalah massa bangunan yang paling dekat dengan air. Dari dua puluh empat obyek kajian terdapat dua tipe arah orientasi massa bangunan. Kedua tipe ini adalah tipe ke arah air dan tipe ke arah air maupun darat.

Bangkok pada kawasan tepi airnya, orientasi massa bangunan yang berada diantara air dan darat berorientasi kedua arah yaitu berorientasi ke arah air dan berorientasi ke darat. Dengan dua orientasi ini bangunan-bangunan disepanjang tepi air Bangkok bermuka dua akan tetapi pintu utama bangunan tetap berorientasi ke jalan darat. Sedangkan kedua puluh obyek kajian lainnya, arah orientasi massa bangunan ke arah air.

7. Fungsi Ruang Terbuka

Ruang terbuka yang dimaksud adalah ruang yang tercipta oleh dinding massa bangunan yang berorientasi ke air. Ditinjau dari fungsinya, kedua puluh empat obyek kajian tersebut dapat

dikelompokkan menjadi 5 tipe yaitu kanal, *street*, *pedestrian way*, kombinasi *street* dengan *pedestrian way* dan *lagoon swimming*.

Ruang yang tercipta oleh massa bangunan di kota Venesia merupakan contoh dari tipe kanal. Amsterdam, Marseille, Bangkok, Pasar Ikan, Minato Mirai, Post Island and Rokko Island, Port Moresby dan Suntopia Marina merupakan contoh dari tipe *street*. Hamburg, St. Katherine's Dock, Inner Harbour District, Feneuil Hall, Marina del Rey, Pier 39 dan Embarcadero District, merupakan contoh dari tipe *pedestrian way*. Shanghai, Jack London Square and Village merupakan contoh tipe kombinasi *street* dengan *pedestrian way*, sedangkan Nanko dan East Coast Area merupakan contoh tipe *lagoon swimming*.

8. Pola Skyline Kawasan

Bila ditinjau dari pola *skyline* kawasan, dapat dikelompokkan menjadi dua tipe pola yaitu pola *skyline* yang membentuk dinding batas dan pola *skyline* yang membentuk celah alur.

Venesia, Amsterdam, Hamburg, Marseille, Shanghai, Bangkok, dan St. Katherine's Dock merupakan tipe *skyline* membentuk dinding batas, sedangkan tujuh belas obyek kajian lainnya merupakan tipe *skyline* yang membentuk pola alur. Tipe *skyline* yang membentuk dinding batas terjadi bila peletakan antara massa bangunan cenderung berhimpit, sedangkan tipe

skyline yang membentuk celah alur terjadi apabila peletakan massa antara bangunan cenderung berjauhan

G. Dampak Pembangunan dan Perkembangan Kota

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik maupun biologi (Soemarwoto, 2001). Aktifitas pembangunan akan menghasilkan dampak, baik pada manusia ataupun lingkungan hidup. Dampak terhadap manusia yakni meningkat atau menurunnya kualitas hidup manusia, sedangkan dampak bagi lingkungan yakni meningkat atau menurunnya daya dukung alam yang akan mendukung kelangsungan hidup manusia (Wardhana, 2001).

Pembangunan merupakan upaya sadar untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya, guna meningkatkan mutu kehidupan rakyat (Kuncoro, M, 2003). Sedangkan menurut Tadaro dalam (Munir, 2002) menyatakan bahwa pembangunan merupakan proses menuju perbaikan taraf kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan bersifat dinamis.

Suatu kota dikembangkan berdasarkan pada potensi yang dimiliki oleh kota tersebut. Branch (1996), mengatakan bahwa perkembangan suatu kota dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan suatu kekuatan yang terbentuk akibat kedudukan kota dalam konstelasi regional atau wilayah yang lebih luas, sehingga memiliki kemampuan untuk menarik perkembangan dari

daerah sekitarnya. Faktor internal adalah kekuatan suatu kota untuk berkembang dan ditentukan oleh keuntungan letak geografis (fungsi kota). Reksohadiprojo (2001), menyatakan bahwa perkembangan suatu kota juga dipengaruhi oleh perkembangan dan kebijakan ekonomi. Hal ini disebabkan karena perkembangan kota pada dasarnya adalah wujud fisik perkembangan ekonomi.

Beberapa aspek yang dapat menentukan pertumbuhan dan perkembangan suatu kota, yaitu: perkembangan penduduk perkotaan menunjukkan pertumbuhan dan intensitas kegiatan kota, kelengkapan fasilitas yang disediakan oleh kota dapat menunjukkan adanya tingkat pelayanan bagi masyarakatnya serta tingkat investasi yang hasilnya dapat menunjukkan tingkat pertumbuhan kota hanya dapat tercapai dengan tingkat ekonomi yang tinggi.

Perkembangan kota juga dapat ditinjau dari peningkatan aktivitas kegiatan sosial ekonomi dan pergerakan arus mobilitas penduduk kota yang pada gilirannya menuntut kebutuhan ruang bagi permukiman, karena dalam lingkungan perkotaan, perumahan menempati persentase penggunaan lahan terbesar dibandingkan dengan penggunaan lainnya, sehingga merupakan komponen utama dalam pembentukan struktur suatu kota (Yunus, 2000).

1. Aspek Fisik

Dampak dari upaya pengembangan suatu kota yang dilakukan berdasarkan pada peran dan fungsi kota melalui suatu kebijakan pembangunan kota pada aspek fisik dapat meliputi meningkatnya intensitas penggunaan lahan kota, meningkatnya penyediaan sarana dan prasarana kota, serta menurunnya kualitas lingkungan kota (Bintarto dalam Khairuddin, 2000).

a. Penggunaan Lahan

Jayadinata (1992), mengemukakan bahwa tata guna tanah perkotaan menunjukkan pembagian dalam ruang dan peran kota. Sedangkan menurut Sandy (1977), dikatakan bahwa penggunaan lahan perkotaan diklasifikasikan sebagai berikut: a) lahan permukiman, meliputi perumahan termasuk pekarangan dan lapangan olah raga, b) lahan jasa, meliputi perkantoran pemerintah dan swasta, sekolahan, puskesmas dan tempat ibadah, c) lahan perusahaan yang meliputi pasar, toko, kios dan tempat hiburan, dan d) lahan industri yang meliputi pabrik dan percetakan.

Chappin (1979), menyatakan bahwa pada dasarnya penggunaan lahan berkaitan dengan sistim aktivitas antara manusia (individu dan rumah tangga) dan aktivitas institusi (swasta dan lembaga pemerintah) yang masing-masing berbeda dalam kepentingan sehingga mengakibatkan terciptanya pola-

pola keruangan dalam suatu kota. Perkembangan kota secara fisik dapat dicirikan dari penambahan penduduknya yang semakin padat, bangunan yang semakin rapat dan wilayah terbangun, terutama permukiman yang cenderung meluas, serta lengkapnya fasilitas kota yang mendukung kegiatan sosial ekonomi.

Perkembangan kota menurut Bintarto (dalam Khairuddin, 2000), mempunyai dua aspek pokok yakni aspek yang menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki oleh warga kota dan kemudian menyangkut perluasan kota. Aspek perubahan yang dikehendaki oleh warga kota lebih merupakan pemenuhan kebutuhan prasarana dan fasilitas hidup di kota. Pembangunan perkotaan umumnya sangat menekankan pada segi fisik, seperti pembangunan prasarana kota dan perluasan wilayah kota.

Faktor yang bersifat ekonomi merupakan penyebab terpenting dari timbulnya urbanisasi dan perkembangan kota. Perkembangan ekonomi di suatu kota akan menimbulkan multi efek terhadap bidang lainnya, seperti tumbuhnya industri pendukung, transportasi, jasa-jasa, perumahan dan fasilitas kota yang kesemuanya membutuhkan ruang yang tidak sedikit (Khairuddin, 2000). Sutanto (1977), menyatakan bahwa

penggunaan lahan diklasifikasikan menjadi: a) lahan permukiman, b) lahan perdagangan/jasa, c) lahan pertanian, d) lahan industri, e) lahan rekreasi, f) lahan ibadah dan g) lahan lainnya.

b. Sarana dan Prasarana

Usaha untuk memperbaiki kondisi lingkungan sebagai tempat hidup manusia yang layak akan bertitik tolak pada pembangunan dan penyediaan sarana dan prasarana. Karena kurangnya penyediaan sarana dan prasarana tersebut, maka diperlukan adanya peningkatan dan jumlah sesuai dengan kebutuhan. Sarana dan prasarana tersebut meliputi perumahan, air minum, listrik, fasilitas pendidikan, fasilitas sosial lainnya dan jaringan jalan (Ilhami, 1988).

Menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development* (dalam Sihono, 2003), komponen dari prasarana perkotaan terdiri dari tujuh macam yaitu air bersih, drainase, air kotor/sanitasi, sampah, jalan kota, jaringan listrik dan jaringan telepon dimana tiap-tiap komponen mempunyai karakteristik yang berbeda. Untuk menunjang kegiatan utama disektor industri, maka pemerintah juga harus menyediakan sarana dan prasarana berupa infrastruktur yang memadai. Muliono (2001), menyatakan bahwa penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap berperan

penting dalam usaha menarik investasi pada suatu daerah. Prasarana kota tersebut jaringan jalan, pelabuhan laut, bandara, air bersih, listrik, dan telekomunikasi.

Dari segi kuantitas, penyediaan sarana prasarana kota perlu seimbang dengan jumlah penduduk kota yang ada. Sedangkan dari segi kualitas, sarana prasarana kota yang disediakan tersebut harus bisa melayani masyarakat secara baik, dengan sebaran jangkauan pelayanan yang dapat dan mudah dijangkau seluruh masyarakat (Ilhami, 1988).

c. Lingkungan Hidup

Setiap proses pembangunan tentu akan mempengaruhi keseimbangan lingkungan (Tjahyadi dalam Supriyanta, 2002). Pembangunan yang semakin meningkat akan mendesak sumber daya dan ruang. Akibatnya dalam penggunaan ruang dan lahan untuk kegiatan pembangunan banyak menimbulkan berbagai masalah seperti: menurunnya mutu lingkungan hidup karena pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuan daya dukung alam atau pemanfaatan yang berlebihan dan bahkan merusak, baik dalam jangka pendek maupun panjang, banyak kawasan yang seharusnya berfungsi lindung dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang mengganggu fungsi lindung tersebut. Adanya benturan kepentingan dalam penggunaan

lahan, karena beberapa pihak sama-sama merasa lebih berhak menggunakan kawasan tersebut, adanya perkembangan kota dan permukiman baru yang tak terkendali telah menimbulkan permasalahan di kawasan itu maupun kawasan lain. Prof. Otto Soemarwoto dalam Sutisna (2006), mengajukan Pro Lingkungan Berkelanjutan, maksudnya etika lingkungan non antroposentris yang menjadi pedoman hidup masyarakat, sehingga mereka selalu mengupayakan kelestarian dan keseimbangan lingkungan, konservasi sumberdaya alam vital, dan mengutamakan peningkatan kualitas hidup non material

Walaupun pembangunan diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah, namun pengalaman menunjukkan bahwa pembangunan dapat dan telah mempunyai dampak negatif terhadap perubahan rona lingkungan. Pencemaran dan pengrusakan lingkungan adalah dua resiko yang tidak dapat dihindari dalam rangka menjalankan pembangunan. Wardhana (2001), menyatakan bahwa proses pembangunan dan industrialisasi yang dilaksanakan, secara meluas telah menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Pencemaran lingkungan, polusi udara, kerusakan hutan, pencemaran air,

bencana alam dan lain-lain merupakan efek samping dari hasil pembangunan tersebut.

Moeljarto dalam Kuncoro (2003), menjelaskan keberhasilan paradigma pembangunan mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi telah membawa berbagai akibat negatif. Momentum pembangunan yang dicapai dengan pengorbanan pada aspek ekologis, penyusutan sumber daya, timbulnya kesenjangan sosial dan tingkat dependensi.

Pertumbuhan kota dengan diiringi penduduk yang besar bagaimanapun akan membutuhkan area yang lebih besar, sehingga akan menimbulkan permasalahan dengan alam. Pembangunan kota harus memperhatikan alam dan lingkungan sebagaimana konsep E. Howard dengan Garden City-nya. Kota besar bukanlah tempat yang cocok untuk tempat tinggal jika persoalan lingkungan diabaikan, karena bagaimanapun alam merupakan unit terpenting bagi kelangsungan aktivitas kota (Salim, 1997).

Dalam pengelolaan lingkungan pandangan kita bersifat antroposentris, yaitu melihat permasalahan dari sudut kepentingan manusia. Walaupun unsur lain juga diperhatikan, namun perhatian itu secara eksplisit dan implisit dihubungkan dengan kepentingan manusia (Soemarwoto, 2001). Yang

mencemaskan adalah bahwa penyusutan luas dan rusaknya hutan nampaknya tidak menimbulkan kerisauan yang mendalam dikalangan masyarakat luas dan terus berjalan, walaupun ada protes dari kalangan tertentu, khususnya LSM (Soemarwoto, 2001). Beliau juga menyatakan bahwa suatu kenyataan yang menyedihkan bahwa kawasan yang dilindungi umumnya masih dinilai rendah, sekalipun keuntungan semata mata adalah sebanding atau mungkin lebih bila dibandingkan dengan pola penggunaan tanah lainnya.

2. Aspek Sosial

a. Penduduk

Pertambahan penduduk biasanya dikaitkan dengan tingginya arus urbanisasi yang masuk kedaerah tersebut. Khairuddin (2000), menyatakan bahwa urbanisasi selain berdampak positif juga berdampak negatif. Dampak positif dari urbanisasi itu diantaranya: 1) urbanisasi merupakan faktor penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, 2) urbanisasi merupakan suatu cara untuk menyerap pengetahuan dan kemajuan yang ada di kota, 3) urbanisasi yang menyebabkan terjadinya perkembangan kota.

Urbanisasi juga menimbulkan dampak negatif. Urbanisasi telah menimbulkan kelebihan penduduk sehingga

melebihi daya tampung kota. Permasalahan ini akan berkembang pada sektor kehidupan lainnya, seperti perumahan, pencemaran lingkungan, penganguran, kriminalitas dan sebagainya, sehingga menimbulkan persoalan yang semakin rumit dan saling berkaitan satu sama lain.

Tingginya kepadatan penduduk akan menimbulkan masalah daya dukung kota dalam bentuk tidak seimbangnya antara ruang/tanah yang dibutuhkan dengan penduduk yang ada. Masalah permukiman selanjutnya merupakan salah satu sebab timbulnya lingkungan hidup yang tidak sehat, berupa permukiman liar dan perkampungan kumuh (*slum*). Bintarto (dalam Khairuddin, 2000), mencirikan daerah *slum* ini sebagai berikut: 1) didiami oleh warga kota yang gagal dalam bidang ekonomi, 2) lingkungan yang tidak sehat, 3) banyak didiami oleh penganggur 4) penduduk daerah ini emosinya tidak stabil, dan 5) penduduk daerah ini dihindangi oleh banyak kebiasaan yang bersifat negatif.

Todaro (dalam Kuncoro, 2003), menyatakan bahwa ketimpangan ekonomi antara daerah asal dengan daerah tujuan menjadi penyebab timbulnya migrasi, sehingga terdapat kaitan erat antara migrasi dan aspek ekonomi, khususnya migrasi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencari pekerjaan.

Pembangunan telah memunculkan berbagai aktivitas ekonomi ikutan (sektor informal), terutama di wilayah perkotaan dan dampak dari perkembangan tersebut menyebabkan timbulnya permasalahan kependudukan, permukiman, penataan lingkungan perkotaan dan lahan hijau (Kuncoro, 2003).

Apabila permasalahan pembangunan di wilayah perkotaan tergambar dari dampak ikutan dari pembangunan itu sendiri seperti terjadinya pertumbuhan penduduk yang tinggi, penyediaan utilitas publik dan lapangan kerja, berkembangnya permukiman liar dan sektor informal yang tidak tertata, degradasi lahan tangkapan air hujan dan ekosistem lainnya, merangsang terjadinya lonjakan angka kriminalitas dan kemungkinan konflik berbasis ekonomi dan sosial.

Ada dua pandangan yang berbeda mengenai pengaruh penduduk pada pembangunan. Pertama adalah pandangan pesimis yang berpendapat pertumbuhan penduduk yang pesat dapat mendorong terjadinya pengurasan sumberdaya, kekurangan tabungan, kerusakan lingkungan, kehancuran ekologis yang kemudian dapat memunculkan masalah sosial. Kedua adalah pandangan optimis yang berpendapat penduduk adalah aset yang memungkinkan untuk mendorong pengembangan ekonomi dan promosi teknologi dan institusional

sehingga dapat mendorong perbaikan kondisi sosial (Thomas dalam Kuncoro, 2003).

Fandeli (2004), mengatakan bahwa penambahan penduduk yang terus terjadi dengan cepat menyebabkan beberapa masalah lingkungan yaitu: a) proses urbanisasi akan terjadi sehingga menyebabkan persoalan pencemaran di wilayah perkotaan, b) tekanan penduduk terhadap lahan akan semakin tinggi, akibatnya terjadi sedimentasi dan erosi, dan c) tekanan penduduk terhadap kawasan hutan, menyebabkan menurunnya kualitas hutan yang menyebabkan erosi dan banjir pada musim hujan dan kekeringan di musim kemarau.

Irawan dan Suparmoko, (2002), mengatakan bahwa penduduk memiliki dua peranan dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu perkembangan penduduk yang cepat tidaklah selalu merupakan penghambat bagi jalannya pembangunan ekonomi jika penduduk ini mempunyai kapasitas yang tinggi untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksi yang dihasilkan. Pertambahan penduduk akan mengakibatkan rangsangan untuk mengadakan investasi dan permintaan agregatif juga akan naik, begitu juga sebaliknya. Peningkatan jumlah penduduk juga mendorong adanya perluasan investasi karena adanya kebutuhan perumahan yang semakin besar dan

juga kebutuhan yang bersifat umum seperti penyediaan sarana prasarana serta berbagai fasilitas sosial dan fasilitas umum.

Hal berbeda dinyatakan Kuncoro (2003), bahwa penambahan penduduk yang pesat dapat memperlemah intensitas investasi disektor pelayanan publik dan sebagai konsekuensinya kualitas perbaikan pelayan publik semakin sulit dicapai sehingga kondisi sosial masyarakat sulit mengalami perbaikan.

b. Tenaga Kerja

Kemajuan pembangunan telah memberi dampak positif berupa peluang berusaha yang mempengaruhi pula aspek sosial dan ketenagakerjaan. Sukirno (dalam Khairuddin, 2000) menyatakan bahwa dilihat dari sisi peluang, pertumbuhan ekonomi telah menciptakan banyaknya peluang usaha baru bagi masyarakat. Namun permasalahan juga muncul akibat daya pikat ekonomi yang mendorong migrasi tenaga kerja dari luar yang tidak selalu dibekali keahlian yang memadai.

Arsyad (1999), mengatakan penambahan penduduk akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya pembangunan yang dilakukan karena penambahan penduduk yang tinggi akan menyebabkan cepatnya pertumbuhan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan dalam menciptakan

lapangan pekerjaan baru sangat terbatas. Keadaan ini akan menyebabkan jumlah pengangguran yang semakin lama semakin serius.

Dalam pembangunan industri pasti terjadi berbagai eksternalitas dari industri tersebut. Daerah industri diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak. Penyerapan tenaga kerja ini memang terjadi, tetapi sayangnya lebih banyak tenaga kerja yang berasal dari luar daerah. Hal ini dapat terjadi karena tenaga lokal banyak yang tidak memiliki keterampilan maupun tingkat pendidikan yang disyaratkan. Disamping itu banyak pula penduduk setempat yang merasakan adanya penurunan kualitas lingkungan akibat beroperasinya industri tersebut. Jadi bila diamati, maka manfaat eksternal lebih banyak dinikmati oleh orang luar (Irawan dan Suparmoko, 2002).

Tood (dalam Bahrum, 1995), menyatakan keberadaan pusat industri pada suatu wilayah perlu memperhatikan berkembangnya lapangan kerja lain (non industri) secara tak langsung karena jumlah tenaga kerja langsung biasanya jauh lebih kecil dari tenaga kerja tak langsung. Ciri tenaga kerja tak langsung tersebut adalah lapangan kerja sektor informal. Untuk itu industrialisasi idealnya penciptaan lapangan kerja tidak

langsung baru tumbuh apabila terdapat kaitan antara industri baik kaitan ke depan maupun kaitan ke belakang.

c. Masalah Sosial

Disamping kerusakan lingkungan yang bersifat biofisik terdapat pula kerusakan lingkungan sosial budaya. Orang desa yang bermigrasi ke kota biasanya mempunyai pendidikan yang rendah dan tidak terampil sehingga mereka susah untuk ditampung bekerja dengan upah layak sehingga tidak sedikit dari mereka yang terperangkap kedalam profesi prostitusi. Pengangguran, kurang makan dan prostitusi merupakan media yang subur untuk berkembangnya kejahatan (Soemarwoto, 2001).

d. Budaya Masyarakat

Spiro Kostof (1992: 37-40) secara eksplisit menyebutkan hubungan kebudayaan dengan tata ruang kota dengan mendefinisikan ciri ciri kota dalam 9 butir, yaitu lingkungan, sumberdaya, wilayah pendukung, masyarakat, bangunan, batas keliling, tata tulis, diversifikasi kerja dan monument. Empat dari ciri tersebut adalah komponen budaya, sisanya ruang dan manusia. Menurut Hermani slamet, difinisi Kostof tersebut sudah mengakomodasi teori Sjoberg, Mumford, Childe dan Withley

(Hermanislamet B, 1999, 27-30). Gideon Sjoberg (1960, 27 - 31) dalam bukunya *The Pre Industrial City, Past and Present*, menyimpulkan mengenai hubungan antara budaya dan tata ruang kota dengan menyebut syarat-syarat terbentuknya kota, yaitu lingkungan ekologi, teknologi dan organisasi social. Teknnologi dan organisasi social tidak lain adalah kebudayaan.

3. Aspek Ekonomi

a. Pertumbuhan Ekonomi

Kuncoro (2003), mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang merupakan indikator keberhasilan suatu pembangunan seringkali digunakan untuk mengukur kualitas hidup manusia, sehingga semakin tinggi nilai pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula taraf hidup manusia. Sedangkan (Arsyad, 1999) mengatakan bahwa pendapatan per kapita digunakan sebagai indikator pembangunan selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan negara sedang berkembang. Dengan kata lain pendapatan per kapita selain bisa memberikan gambaran laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat diberbagai negara juga dapat menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat

kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi diantara berbagai negara.

Arsyad (1999), juga mengatakan bahwa faktor ekonomi juga mempunyai kontribusi yang besar dalam menjadikan suatu kota kecil menjadi kota besar karena pertumbuhan ekonomi suatu kota tentu saja tidak terlepas dari potensi dan aktivitas ekonomi yang berjalan di kota tersebut.

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Jadi tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk menaikkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produktivitas (Irawan dan Suparmoko, 2002).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mendorong pula tumbuhnya pola hidup yang konsumtif. Kekayaan materi tidak saja untuk memenuhi kepentingan hidup tapi juga menjadi simbol status sosial. Dengan semakin tingginya tingkat konsumsi manusia, makin banyak sumberdaya yang diperlukan untuk menopang pola hidup itu (Soemarwoto, 2001).

Jamaludin, A (1997), mengatakan bahwa perkembangan ekonomi suatu daerah umumnya ditunjukkan oleh indikator ekonomi makro, yaitu perubahan PDRB dari tahun ketahun

guna mengetahui pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu daerah, dan kemudian beliau juga berpendapat bahwa perkembangan perekonomian juga akan menyebabkan peningkatan pendapatan dari hasil pajak.

Suatu hal yang mungkin sangat sulit untuk dipisahkan adalah, bahkan mungkin tidak bisa adalah hubungan antara pembangunan dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu banyak ahli, terutama mereka yang mempunyai pendekatan pertumbuhan (*growth*) menganggap bahwa pembangunan itu sendiri sesungguhnya adalah pertumbuhan ekonomi (Tjokroamidjojo dalam Khairuddin, 2000).

Seer (dalam Bahrum, 1995), melihat dengan pesimistik dan menyatakan bahwa bisa saja beberapa tipe pertumbuhan ekonomi untuk sementara waktu berhasil meningkatkan pendapatan perkapita akan tetapi ia dapat menyebabkan pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan yang semakin lebar di masyarakat.

Bintarto (dalam Khairuddin, 2000), menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sendiri tidak memberi pemecahan mengenai masalah kemiskinan di negara-negara sedang berkembang, justru hal ini memperlebar jurang perbedaan antara kaya dan miskin. Dengan adanya pemerataan

diharapkan perbedaan itu akan semakin kecil. Sejarah mencatat munculnya paradig baru dalam pembangunan seperti pertumbuhan dengan distribusi yang berorientasi kesempatan kerja akan dapat mengurangi kemiskinan yang ada (Kuncoro, 2003).

Pembangunan ekonomi tidak hanya memusatkan perhatian pada pertumbuhan ekonomi, namun juga mempertimbangkan bagaimana distribusi dari pembangunan tersebut. Ini dapat diwujudkan dengan kombinasi strategi seperti peningkatan kesempatan kerja, investasi modal usaha, perhatian pada sektor informal dan ekonomi lemah (Kuncoro, 2003). Pembangunan ekonomi juga akan menimbulkan multiplier effect terhadap bidang perekonomian lainnya, seperti tumbuhnya industri-industri pendukung, transportasi, jasa-jasa untuk melayani pertumbuhan ekonomi.

b. Pemerataan Ekonomi

Kuncoro (2003), menyatakan bahwa proses pembangunan pada dasarnya bukanlah sekedar fenomena ekonomi semata. Pembangunan tidak sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara, namun lebih dari itu pembangunan mempunyai perspektif yang lebih luas. Dalam proses pembangunan selain

mempertimbangkan aspek pertumbuhan dan pemerataan juga mempertimbangkan dampak aktivitas ekonomi terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Dalam pembangunan di bidang ekonomi, yang harus dimaknai adalah tidak hanya mencakup pertumbuhan ekonomi tetapi juga adanya pemerataan pendapatan (Sumodiningrat, 2001). Dengan demikian pembangunan ekonomi tersebut akan lebih mampu menyinambungkan pembangunan dengan memberikan dampak jangka panjang yang lebih positif.

Ketidakmerataan dalam distribusi pembangunan akan membawa implikasi pada *social cost* seperti keresahan dan kecemburuan sosial, misalnya pembagian pendapatan yang sangat senjang tidak hanya mempunyai konsekuensi ekonomi tapi juga sosial bahkan fisik. Berbagai upaya pemerataan yang akan diusahakan misalnya melalui *redistribution with growth* atau *redistribution before growth* merupakan suatu alternatif yang harus dipilih. Pemerintah tidak boleh *hands off*.

Tanpa campur tangan dan *political will* yang kuat maka sukar untuk mengarahkan pembangunan merata kesemua daerah. Strategi pembangunan apapun yang dianut suatu negara, maka menggunakan tujuan pembangunan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, seharusnya aspek

pemerataan tidak perlu disingkirkan (Pareto dalam Bahrum, 1995).

Arsyad (1999), mengatakan bahwa distribusi pendapatan merupakan faktor penting lainnya yang menentukan kesejahteraan masyarakat. Beliau juga mengatakan bahwa distribusi pendapatan merupakan inti permasalahan pembangunan. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya sedikit manfaatnya dalam memecahkan masalah kemiskinan.

Distribusi pendapatan yang merata juga terjadi pada banyak negara yang pertumbuhannya tinggi, khususnya dinegara sedang berkembang. Arsyad juga mengatakan bahwa penghapusan kemiskinan dan berkembangnya ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan inti permasalahan pembangunan. Salah satu ketimpangan yang terjadi di Indonesia saat ini menurut Kuncoro (2003), bahwa distribusi pendapatan dan hasil pembangunan secara nasional masih belum merata pada setiap daerah. Hal ini memberikan dampak terhadap masyarakat pada suatu daerah yang kurang memperoleh distribusi pendapatan, sehingga menimbulkan perbedaan pertumbuhan antar daerah dan masyarakat tersebut.

Salah satu definisi pembangunan ekonomi yang paling banyak diterima adalah suatu proses dimana pendapatan perkapita suatu negara meningkat selama kurun waktu yang panjang, dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan absolut tidak meningkat dan distribusi pendapatan tidak semakin timpang (Kuncoro, 2003). Ia juga mengatakan kemiskinan amat erat kaitannya dengan masalah distribusi pendapatan.

Kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitas rendah. Para pembuat kebijakan pembangunan selalu berupaya agar alokasi sumberdaya dapat dinikmati oleh sebagian besar anggota masyarakat, namun karena keberadaan masyarakat amat beragam dan ditambah tingkat kemajuan ekonomi yang tidak mendukung, maka kebijakan tersebut belumlah berhasil memecahkan persoalan kelompok ekonomi ditingkat bawah (Swapna dalam Arsyad 1999).

H. Tinjauan Hukum dan Peraturan tentang Sungai

1. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air

- Pasal 20 Ayat 2 yang berbunyi “Konservasi sumber daya air sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui kegiatan perlindungan dan pelestarian sumber air, pengawetan air, serta pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air dengan mengacu pada pola pengelolaan sumber daya air yang ditetapkan pada setiap wilayah sungai.”
- Pasal 25 ayat 1 yang berbunyi “Konservasi sumber daya air dilaksanakan pada sungai, danau, waduk, rawa, cekungan air tanah, sistem irigasi, daerah tangkapan air, kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam, kawasan hutan, dan kawasan pantai.”
- Pasal 26 ayat 1 yang berbunyi “Pendayagunaan sumber daya air dilakukan melalui kegiatan penatagunaan, penyediaan, penggunaan, pengembangan, dan pengusaha sumber daya air dengan mengacu pada pola pengelolaan sumber daya air yang ditetapkan pada setiap wilayah sungai.”
- Pasal 27 ayat 2 yang berbunyi “Penetapan zona pemanfaatan sumber air sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan salah satu acuan untuk penyusunan atau perubahan rencana

tata ruang wilayah dan rencana pengelolaan sumber daya air pada wilayah sungai yang bersangkutan.”

- Pasal 27 ayat 3 yang berbunyi “Penetapan zona pemanfaatan sumber daya air dilakukan dengan:
 - a. mengalokasikan zona untuk fungsi lindung dan budi daya;
 - b. menggunakan dasar hasil penelitian dan pengukuran secara teknis hidrologis;
 - c. memperhatikan ruang sumber air yang dibatasi oleh garis sempadan sumber air;
 - d. memperhatikan kepentingan berbagai jenis pemanfaatan;
 - e. melibatkan peran masyarakat sekitar dan pihak lain yang berkepentingan; dan
 - f. memperhatikan fungsi kawasan.”
- Pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Penetapan peruntukan air pada sumber air sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (1) pada setiap wilayah sungai dilakukan dengan memperhatikan:
 - a. daya dukung sumber air
 - b. jumlah dan penyebaran penduduk serta proyeksi pertumbuhannya;
 - c. perhitungan dan proyeksi kebutuhan sumber daya air; dan
 - d. pemanfaatan air yang sudah ada.”

- Pasal 34 ayat 1 yang berbunyi “Pengembangan sumber daya air sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat (1) pada wilayah sungai ditujukan untuk peningkatan kemanfaatan fungsi sumber daya air guna memenuhi kebutuhan air baku untuk rumah tangga, pertanian, industri, pariwisata, pertahanan, pertambangan, ketenagaan, perhubungan, dan untuk berbagai keperluan lainnya.”
- Pasal 35 yang berbunyi “Pengembangan sumber daya air sebagaimana dimaksud dalam Pasal 34 ayat (1) meliputi:
 - a. air permukaan pada sungai, danau, rawa, dan sumber air permukaan lainnya;
 - b. air tanah pada cekungan air tanah;
 - c. air hujan; dan
 - d. air laut yang berada di darat.”
- Pasal 36 ayat 1 yang berbunyi “Pengembangan air permukaan pada sungai, danau, rawa, dan sumber air permukaan lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 35 huruf a dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik dan fungsi sumber air yang bersangkutan.
- Pasal 37 ayat 2 yang berbunyi “Pengembangan air tanah pada cekungan air tanah dilakukan secara terpadu dalam

pengembangan sumber daya air pada wilayah sungai dengan upaya pencegahan terhadap kerusakan air tanah.”

- Pasal 48 ayat 1 yang berbunyi “Pengusahaan sumber daya air dalam suatu wilayah sungai yang dilakukan dengan membangun dan/atau menggunakan saluran distribusi hanya dapat digunakan untuk wilayah sungai lainnya apabila masih terdapat ketersediaan air yang melebihi keperluan penduduk pada wilayah sungai yang bersangkutan.”
2. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang
- Pasal 17 ayat 4 yang berbunyi “Peruntukan kawasan lindung dan kawasan budidaya sebagaimana dimaksud pada ayat (3) meliputi peruntukan ruang untuk kegiatan pelestarian lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, pertahanan, dan keamanan.”
 - Pasal 17 ayat 5 yang berbunyi “Dalam rangka pelestarian lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (4), dalam rencana tata ruang wilayah ditetapkan kawasan hutan paling sedikit 30 (tiga puluh) persen dari luas daerah aliran sungai.
 - Penjelasan Pasal 5 ayat 2 tentang Kawasan perlindungan Setempat yang menjelaskan bahwa “kawasan perlindungan setempat, antara lain, sempadan pantai, sempadan sungai, kawasan sekitar danau/waduk, dan kawasan sekitar mata air;”

3. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang PPLH

- Pasal 7 ayat 2 yang berbunyi “Penetapan wilayah ekoregion sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesamaan:
 - a. karakteristik bentang alam;
 - b. daerah aliran sungai;
 - c. iklim;
 - d. flora dan fauna;
 - e. sosial budaya;
 - f. ekonomi
 - g. kelembagaan masyarakat; dan
 - h. hasil inventarisasi lingkungan hidup.”

4. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai

- Pasal 3 ayat 2 yang berbunyi “Pengelolaan sungai dilakukan secara menyeluruh, terpadu, dan berwawasan lingkungan dengan tujuan untuk mewujudkan kemanfaatan fungsi sungai yang berkelanjutan.”
- Pasal 20 ayat 2 yang berbunyi “Pemanfaatan sungai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi pemanfaatan untuk:
 - a. rumah tangga
 - b. pertanian

- c. sanitasi lingkungan
- d. industry
- e. pariwisata
- f. olahraga
- g. pertahanan
- h. perikanan
- i. pembangkit tenaga listrik; dan
- j. transportasi

- Pasal 20 ayat 2 yang berbunyi “ Pengembangan sungai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan tidak merusak ekosistem sungai, mempertimbangkan karakteristik sungai, kelestarian keanekaragaman hayati, serta kekhasan dan aspirasi daerah/masyarakat setempat.

5. Peraturan Menteri PU dan Perumahan Rakyat RI Nomor 28/PRT/M/2015 tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Garis Sempadan Danau

- Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi : Garis sempadan pada sungai tidak bertanggung di dalam kawasan perkotaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2) huruf a, ditentukan:
 - a. paling sedikit berjarak 10 (sepuluh) meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal

kedalaman sungai kurang dari atau sama dengan 3 (tiga) meter;

- b. paling sedikit berjarak 15 (lima belas) meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai lebih dari 3 (tiga) meter sampai dengan 20 (dua puluh) meter; dan
- c. paling sedikit berjarak 30 (tiga puluh) meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai lebih dari 20 (dua puluh) meter.”

- Pasal 6 ayat 1 yang berbunyi “Sungai tidak bertanggung di luar kawasan perkotaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2) huruf b, terdiri atas:

- a. sungai besar dengan luas daerah aliran sungai lebih besar dari 500 (lima ratus) Km²; dan
- b. sungai kecil dengan luas daerah aliran sungai kurang dari atau sama dengan 500 (lima ratus) Km². “

- Pasal 6 ayat 2 yang berbunyi “Garis sempadan sungai besar tidak bertanggung di luar kawasan perkotaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, ditentukan paling sedikit berjarak 100 (seratus) meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai.”

- Pasal 6 ayat 3 yang berbunyi “Garis sempadan sungai kecil tidak bertanggung di luar kawasan perkotaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, ditentukan paling sedikit 50 (lima puluh) meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai.”
- Pasal 7 yang berbunyi “Garis sempadan sungai bertanggung di dalam kawasan perkotaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2) huruf c, ditentukan paling sedikit berjarak 3 (tiga) meter dari tepi luar kaki tanggul sepanjang alur sungai.
- Pasal 8 Garis sempadan sungai bertanggung di luar kawasan perkotaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2) huruf d, ditentukan paling sedikit berjarak 5 (lima) meter dari tepi luar kaki tanggul sepanjang alur sungai.”
- Pasal 22 ayat 1 yang berbunyi “Sempadan sungai hanya dapat dimanfaatkan secara terbatas untuk:
 - a. bangunan prasarana sumber daya air
 - b. fasilitas jembatan dan dermaga
 - c. jalur pipa gas dan air minum
 - d. rentangan kabel listrik dan telekomunikasi
 - e. kegiatan lain sepanjang tidak mengganggu fungsi sungai, antara lain kegiatan menanam tanaman sayur-mayur; dan
 - f. bangunan ketenagalistrikan.”

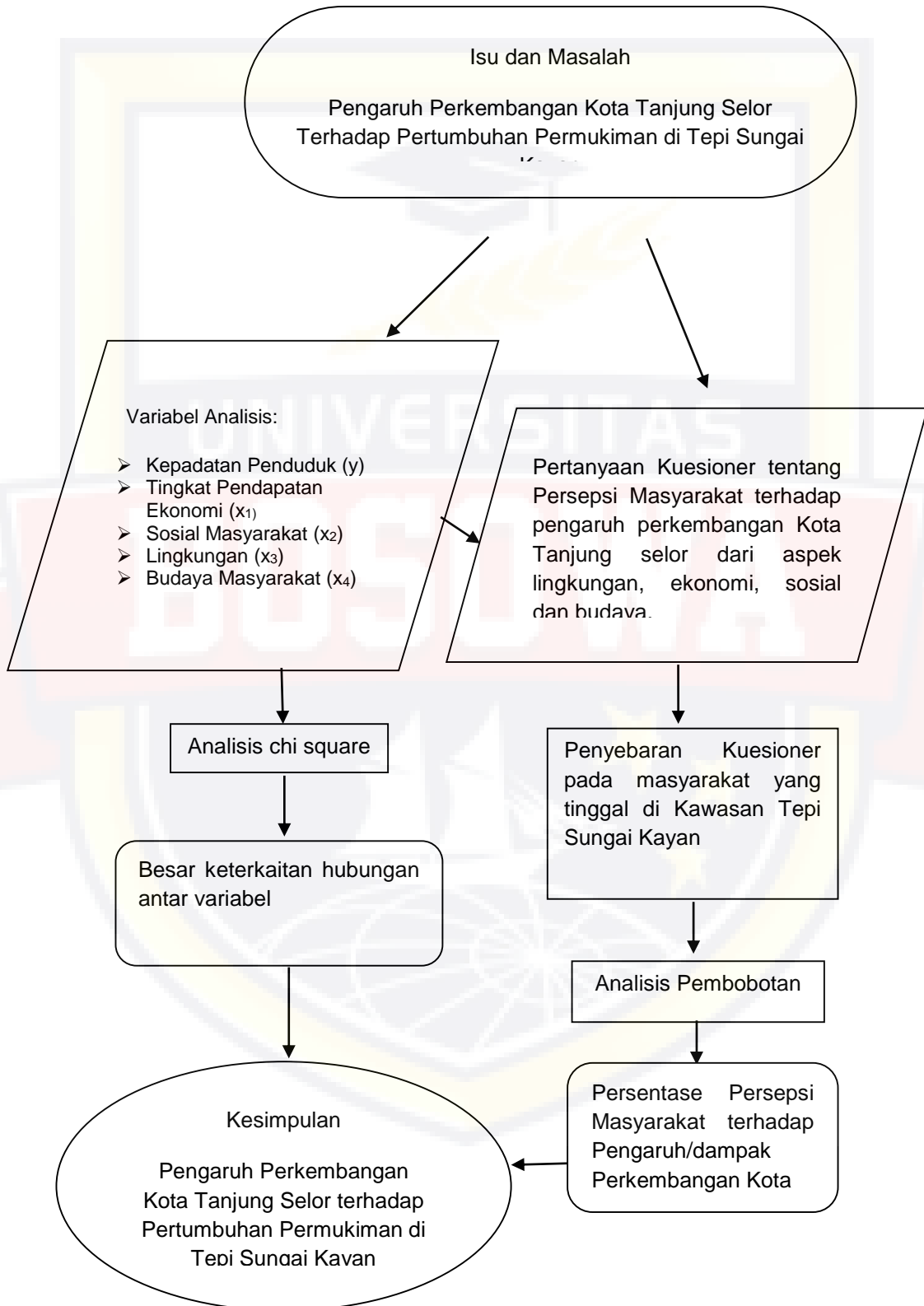
- Pasal 22 ayat 2 yang berbunyi “Dalam hal di dalam sempadan sungai terdapat tanggul untuk kepentingan pengendali banjir, perlindungan badan tanggul dilakukan dengan larangan:
 - a. menanam tanaman selain rumput;
 - b. mendirikan bangunan; dan
 - c. mengurangi dimensi tanggul
6. Peraturan Daerah kota Tanjung Selor nomor 07 tahun 2012 tentang garis sempadan sungai
- Pasal 7 ayat 1 yang berbunyi “Sebagai usaha pengamanan prasarana fisik beserta bangunan pelengkapya ditetapkan GSS”.
 - Pasal 7 ayat 2 yang berbunyi “Prasarana fisik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah sungai beserta bangunan pelengkapya”.
 - Pasal 7 ayat 3 yang berbunyi “Pada kawasan diluar perkotaan apabila tidak ditentukan lain GSS/kanal/danau GSB diukur dari tepi sungai/danau bagian terluar ke bangunan dengan jarak”:
 - a. 100 (Seratus) meter untuk sungai tidak bertanggul;
 - b. 5 (lima) meter untuk sungai bertanggul permanen;
 - c. 50 (Lima puluh) meter untuk danau dan waduk; dan
 - d. 200 (Dua Ratus) meter untuk mata air.

- Pasal 7 ayat 4 yang berbunyi “Pada kawasan perkotaan, jarak GSB sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf a dan b, diperkecil menjadi masing-masing 50 (lima puluh) meter untuk yang tidak bertanggung dan 3 (tiga) meter untuk yang bertanggung permanen”.
7. Peraturan daerah kota tanjung selor nomor 4 tahun 2013 tentang rencana tata ruang wilayah kota tanjung selor tahun 2012-2032.
- Pasal 61 ayat 1 yang berbunyi “peraturan zonasi pada sistem jaringan sumber daya air sebagaimana dimaksud dalam Pasal 52 ayat (1) huruf f disusun dengan ketentuan”:
 - a. pemanfaatan ruang pada kawasan di sekitar wilayah sungai dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan fungsi lindung kawasan;
 - b. ketentuan pelarangan pendirian bangunan kecuali bangunan yang dimaksud untuk pengelolaan badan air dan/atau pemanfaatan air dan kepentingan publik lainnya;
 - c. pendirian bangunan dibatasi hanya untuk menunjang fungsi taman rekreasi;

- d. penetapan lebar sempadan sungai sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
- e. pemanfaatan ruang di sekitar wilayah sungai lintas kabupaten secara selaras dengan pemanfaatan ruang pada wilayah sungai di kabupaten yang berbatasan.



I. Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

Adapun Metode penelitian yang di buat dalam penelitian ini dengan Judul Pengaruh Perkembangan Kota Tanjung Selor Terhadap Pertumbuhan Permukiman Di tepi Sungai Kayan yakni:

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini Berada dalam Wilayah Kota sehingga dapat mencerminkan keadaan sosial, ekonomi, dan budaya Masyarakat Kota Tanjung Selor, dimana Kawasan Penelitian ini yang berada di Tepi Sungai Kayan. Pengelompokan Tersebut dimaksudkan untuk dapat menentukan kawasan yang akan dijadikan lokasi pengambilan data dengan tujuan dapat mewakili karakteristik masyarakat Kota Tanjung Selor. Secara keseluruhan, maka kawasan yang menjadi lokasi pengambilan data adalah Kelurahan Tanjung Selor Hulu dan Kelurahan Tanjung Selor Hilir. Adapun penelitian skripsi ini akan dilaksanakan selama 2 bulan yakni sejak Juli sampai dengan September 2018.

B. Objek Penelitian.

Objek Penelitian ini yaitu bagaimana penulis melihat Kota Tanjung Selor dengan dengan luas 1.277,81 km². Sangat di dominasi Pertumbuhan Permukiman yang terpusat di Kota yang juga sebagai pusat kota tepatnya di Kelurahan Tanjung Selor Hilir dengan berbagai aktivitas dan memiliki kepadatan penduduk Yang sangat tinggi, selain itu fungsi yang di emban Kota Tanjung Selor sebagai Pusat Kegiatan

Wilayah yang memiliki peran yang sangat penting dalam melayani dalam lingkup Wilayah yang memiliki daya tarik untuk memacu pembangunan yang ada dikota Tanjung Selor. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Tanjung Selor yang mengarahkan perlunya mengembangkan suatu kawasan sebagai pusat pertumbuhan Wilayah yang dapat menjadi Lokomotif pembangunan ekonomi, sosial maupun lingkungan serta akan menjadi pusat pertumbuhan berbagai kegiatan yang dapat menunjang kegiatan-kegiatan perkotaan di Kota Tanjung Selor tepatnya di Kelurahan Tanjung Selor Hilir.

Merupakan langkah tepat bagi pemerintah dalam perkembangan lokasi Pengembangan Kota Baru Mandiri karena, Kota Tanjung Selor merupakan Ibu Kota dari Provinsi Kalimantan Utara dengan luas 1.277,81 km². Kota Tanjung Selor juga memiliki Sungai sebagai Jalur transportasi, dan memiliki Pelabuhan Penyeberangan yang berada tepat di Tepi Sungai Kayan. Kelurahan Tanjung Selor Hulu dan Kelurahan Tanjung Selor Hilir adalah objek dari penelitian ini dikarenakan Kedua Kelurahan ini yang menjadi objek Pertumbuhan Permukiman di Tepi Sungai Kayan. Sangat diharapkan Penelitian ini mampu memecahkan masalah yang ada dan menemukan solusi.

Adapun muatan dalam penelitian Meliputi perkembangan Kota Tanjung Selor dengan indikator penilaian dilihat dari nilai PDRB Kota

Tanjung Selor 5 tahun terakhir. Selain itu juga aspek fisik kawasan dengan indikator penilaian luas lahan terbangun, Aspek sosial dengan indikator penilaian besar kepadatan penduduk, Harga Lahan dan Bangunan.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Data kualitatif, yaitu data yang berbentuk bukan angka atau menjelaskan secara deskripsi tentang kondisi lokasi penelitian secara umum.
2. Data kuantitatif, yaitu data yang menjelaskan kondisi lokasi penelitian dengan tabulasi angka-angka yang dapat dikalkulasikan untuk mengetahui nilai yang diinginkan.

Sedangkan sumber data yang menjadi input penelitian ini adalah:

3. Data Primer yaitu, data yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan atau di lokasi penelitian yang berhubungan dengan Pengaruh Perkembangan Kota Tanjung Selor terhadap Pertumbuhan Permukiman di Tepi Sungai Kayan.
4. Data Sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh melalui instansi-instansi terkait baik dalam bentuk tabulasi maupun deskriptif yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder

yang dibutuhkan adalah data keadaan saat ini (*existing condition*) seperti data penggunaan lahan, data kependudukan, regulasi tata ruang dan data-data penunjang lainnya

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2002:57), "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". lanjut Singarimbun dan Effendi (1989:152) menyatakan bahwa: "Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga". Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Tanjung Selor Hulu dan Kelurahan Tanjung Selor Hiir , Kecamatan Tanjung Selor, Kota Tanjung Selor. Populasi tersebut digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang akan menjadi sasaran dalam penyebaran kuisisioner.

2. Sampel

Sampling adalah proses seleksi dalam kegiatan observasi. Proses seleksi yang dimaksud adalah proses untuk mendapatkan sampel kegiatan observasi ditujukan pada populasi sosial. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sampling Acak Sederhana yang merupakan suatu metode memilih terhadap unit-

unit populasi yang diacak seluruhnya. Masing –masing unit atau unit satu dengan unit lainnya memiliki peluang yang sama untuk dipilih dan pemilihan tersebut dilakukan dengan tabel angka random atau menggunakan program computer (Cochran, 2010;21). Adapun rumus Untuk menentukan jumlah sampel melalui penarikan sampel dengan cara acak sederhana yaitu:

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Jumah Penduduk}}{\text{Total Populasi Penduduk}} \times 100$$

E. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi yaitu pengamatan langsung di lapangan gunanya untuk memahami kondisi dan potensi objek tersebut yang diteliti.
2. Pendataan instansi yaitu pengumpulan data melalui instansi terkait guna mengetahui data kuantitatif obyek penelitian.
3. Menggunakan kuisiner (daftar pertanyaan) sebagai instrumen untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai pengaruh perkembangan kota terhadap kawasan tepi sungai.
4. Telaah Pustaka adalah cara pengumpulan data dan informasi dengan jalan membaca atau mengambil literatur, laporan, jurnal dan sebagainya yang ada kaitannya dengan penelitian.

F. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yang digunakan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Kota Tanjung Selor. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang secara substansial dapat menjadi kerangka pembahasan yaitu;

1. Variabel terikat (Y) merupakan faktor-faktor yang diamati dan diukur oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Untuk menentukan ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas, yang menjadi Faktor Pertumbuhan Permukiman di Tepi Sungai Kayan.
2. Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya perubahan. Untuk lebih jelasnya mengenai Variabel Y dan Variabel X dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Variabel Terikat (Y) dan Variabel Bebas (X)

| No | Variabel | Indikator |
|----|--------------------------------------|---|
| 1 | Variabel Y Pertumbuhan Permukiman | Kepadatan Penduduk |
| 2 | Variabel X Pengaruh Perkembangan | Tingkat Pendapatan Ekonomi (x_1) Sosial Masyarakat (x_2) |

Lingkungan (x_3)

Budaya Masyarakat (x_4)

G. Teknik Analisis Data

Metode Analisa Data yang digunakan dalam penelitian ini, mengacu pada Rumusan Masalah yang telah dirumuskan. Sehingga dapat dengan mudah diketahui Teknik/metode yang dapat dilakukan untuk menjawab rumusan masalah tersebut agar dapat mencapai tujuan dan sasaran dalam penelitian ini. Adapun Metode analisa data yang digunakan yaitu:

1. Analisis Kualitatif

Analisis Kualitatif yang dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif (uraian-uraian, pengertian-pengertian, serta penjelasan terhadap objek penelitian), analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan Pengaruh Perkembangan Kota Terhadap Pertumbuhan Permukiman di Tepi Sungai.

2. Analisis Kuantitatif

a. Analisis Pembobotan

analisis ini digunakan dengan cara menggunakan angka-angka statistik untuk menguatkan uraian deskriptif terhadap data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh perkembangan Kota

Tanjung Selor memberikan pengaruh Pertumbuhan Permukiman di Tepi Sungai Kayan.

- 1) Lingkungan yang menjadi indikator penilaian adalah pencemaran sungai yang dilihat dari kondisi fisik air sungai.
- 2) Sosial Masyarakat yang menjadi indikator penilaian adalah kemudahan masyarakat dalam mengakses fasilitas sosial.
- 3) Ekonomi Masyarakat yang menjadi indikator penilaian adalah besar pendapatan masyarakat.
- 4) Budaya Masyarakat yang menjadi indikator penilaian adalah penggunaan bahasa daerah (bahasa Dayak, bahasa Banjar, dan bahasa Tidung) dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian untuk menentukan nilai dari tiap indikator dilakukan dengan menggunakan analisis skala *Lickert* dengan kategori penilaian seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Indeks Bobot Skala Penilaian Indikator

| No | Tingkat Kualitatif | Bobot Kuantitatif |
|----|--------------------|-------------------|
| 1. | Kuat | 5 |
| 2. | Sedang | 3 |
| 3. | Lemah | 1 |

Sumber: diolah dari Sumaatmadja 1988, 175.

Keterangan Pembobotan:

Kuat : Apabila indikator yang dinilai dianggap memiliki pengaruh yang kuat dalam Pertumbuhan Permukiman di Tepi Sungai Kayan

Sedang : Apabila indikator yang dinilai dianggap memiliki pengaruh sedang dalam Pertumbuhan Permukiman di Tepi Sungai Kayan

Lemah : Apabila indikator yang dinilai dianggap memiliki pengaruh yang lemah dalam Pertumbuhan Permukiman di Tepi Sungai Kayan

Sasaran penilaian pembobotan untuk Pertumbuhan Permukiman di Tepi Sungai Kayan dengan indikator, yakni:

a) Lingkungan

- Jika air sungai berbau dan berasa dikatakan berpengaruh kuat.
- Jika air sungai berbau dan tidak berasa dikatakan berpengaruh sedang.
- Jika air sungai tidak berbau dan tidak berasa dikatakan berpengaruh lemah.

b) Sosial Masyarakat

- Jika mata pencaharian masyarakat tergolong dalam non pertanian dikatakan berpengaruh kuat.
- Jika mata pencaharian masyarakat tidak berkerja atau pengangguran dikatakan berpengaruh sedang.
- Jika mata pencaharian masyarakat tergolong dalam pertanian dikatakan berpengaruh lemah.

c) Ekonomi Masyarakat

- Jika pendapatan masyarakat > Rp 2.500.000,- dikatakan berpengaruh kuat.

- Jika pendapatan masyarakat Rp 1.500.000,- sampai dengan Rp 2.500.000,- dikatakan berpengaruh sedang.
- Jika pendapatan masyarakat < Rp 1.500.000,- dikatakan berpengaruh lemah.

d) Budaya Masyarakat

- Jika masyarakat tidak pernah menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dikatakan berpengaruh kuat.
- Jika masyarakat kadang-kadang menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dikatakan berpengaruh sedang.
- Jika masyarakat sering menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dikatakan berpengaruh lemah.

b. Analisis Chi-Square

Chi-Square disebut juga dengan Kai Kuadrat. *Chi-Square* adalah salah satu jenis uji komparatif non parametris yang dilakukan pada dua variabel, di mana skala data kedua variabel adalah nominal. (Apabila dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji chi square dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat yang terendah).

Analisis *Chi-Square* atau uji *Chi-Square* berguna untuk menguji pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya ($C = \text{Coefisien of contingency}$).

Analisis *Chi-Square* memiliki karakteristik :

- a. Nilai *Chi-Square* selalu positif.
- b. Terdapat beberapa keluarga distribusi *Chi-Square*, yaitu distribusi *Chi-Square* dengan $DK=1, 2, 3$, dan seterusnya.
- c. Bentuk Distribusi *Chi-Square* adalah menjulur positif

Adapun rumus dari analisis *Chi-Square* adalah :

$$X^2 = \left[\frac{(F_0 - F_h)^2}{f_h} \right]$$

Dimana :

X^2 : Nilai *Chi*-kuadrat

F_h : Frekuensi yang diharapkan

f_0 : Frekuensi yang diperoleh/diamati

H. Definisi Operasional

Beberapa definisi yang menjadi dasar pemahaman terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kota merupakan kawasan permukiman yang secara fisik ditunjukkan oleh kumpulan rumah-rumah yang mendominasi tata ruangnya dan memiliki berbagai fasilitas untuk mendukung kehidupan warganya secara mandiri.
2. Perkembangan Kota adalah berkembangnya suatu kota dilihat dari adanya perubahan fisik dan struktural.
3. Kawasan Tepi Sungai merupakan suatu kesatuan area/lahan yang letaknya berbatasan langsung dengan tepian air sungai, yang masih memiliki pengaruh dominan karakteristik lingkungan tepi air baik secara morfologis, maupun ekologis.
4. Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Permukiman di Tepi Sungai Kayan adalah Tingkat Pendapatan Ekonomi, Sosial Masyarakat, Lingkungan dan Budaya Masyarakat.
5. Lahan terbangun adalah area yang telah mengalami substitusi penutupan lahan yang bersifat alamiah atau semi alamian oleh penutupan lahan yang bersifat artifisial dan sering kedap air.
6. Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk dalam setiap wilayah seluas satu kilometer persegi.
7. Nilai lahan dan bangunan dapat ditafsirkan sebagai suatu makna yang dibayar oleh pembeli yang mampu, bersedia dan berkeelayakan untuk membeli dari penjual yang bersedia, berkeelayakan dan mempunyai hak untuk menjualnya

BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Tanjung Selor

Gambaran umum wilayah merupakan informasi mengenai data kondisi fisik wilayah studi kasus di Kelurahan Tanjung Selor Hulu dan Tanjung Selor Hilir. Adapun sub pembahasan mengenai gambaran umum wilayah meliputi;

1. Aspek Fisik Dasar

Tinjauan yang dilakukan dalam pembahasan ini pada dasarnya berupa tinjauan internal untuk mengetahui masalah serta potensi wilayah penelitian secara spesifik. Pembahasan akan didahului oleh beberapa aspek fisik dasar yang terkait dengan penelitian ini meliputi; Letak geografis, topografi, hidrologi, geologi, jenis tanah dan penggunaan lahan. Kajian masing-masing aspek fisik dasar tersebut sebagai berikut:

a. Letak Geografis

Kota Tanjung Selor Merupakan sebuah kota yang terletak di sebelah Timur pulau Kalimantan bagian Utara. Kota Tanjung Selor memiliki posis yang strategis bagi Provinsi Kalimantan Utara, yaitu merupakan ibu Kota dari Provinsi Kalimantan Utara dan juga antar negara di kawasan ini yaitu Indonesia-Malaysia- Philipina.

Kota Tanjung Selor terletak antara 2°06'05" - 3°45'10" Lintang Utara dan 116°20'45" - 118°00'00" Bujur Timur. Luas wilayah Kota Tanjung Selor mencapai 1.277,81 km², terdiri atas wilayah daratan. Secara Administrasi Kota Tanjung Selor memiliki wilayah berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Kec. Tanjung Palas Tengah
- Sebelah Timur : Kec. Tanjung Palas Timur
- Sebelah Selatan : Kabupaten Berau
- Sebelah Barat : Kec. Tanjung Palas

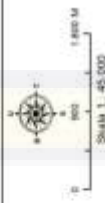
Tanjung Selor merupakan nama sebuah kota kecamatan yang menjadi ibu kota Kabupaten Bulungan, Kalimantan Timur. Wilayah Tanjung Selor memiliki luas wilayah mencapai 1.277,81 km² dan terbagi dalam 3 kelurahan dan 6 desa. Lebih jelasnya mengenai jumlah kelurahan dan luas wilayah per kelurahan di Kecamatan Tanjung Selor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah Dirinci Per Desa/Kelurahan di Kecamatan Tanjung Selor Tahun 2017

| No | Desa/Kelurahan | Luas Wilayah (Km ²) | Persentase terhadap Luas Wilayah Kecamatan Tanjung Selor (%) |
|---------------|-----------------|---------------------------------|--|
| 1 | Tg. Selor Hilir | 348,86 | 27,30 |
| 2 | Tg. Selor Hulu | 204,33 | 15,99 |
| 3 | Jelarai Selor | 199,35 | 15,60 |
| 4 | Gunung Seriang | 226,26 | 17,71 |
| 5 | Tg. Selor Timur | *) | - |
| 6 | Bumi Rahavu | 99,67 | 7,80 |
| 7 | Gunung Sari | 99,67 | 7,80 |
| 8 | Apung | 99,67 | 7,80 |
| 9 | Tengkapak | *) | - |
| Jumlah | | 1.277,81 | 100 |

Sumber: BPS Dalam Angka Tahun 2018

**PETA ADMINISTRASI
KOTA TANJUNGPOR SELOR**




Legenda

- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan / Desa
- Jaringan Jalan
- Sungai

Nama Kelurahan / Desa

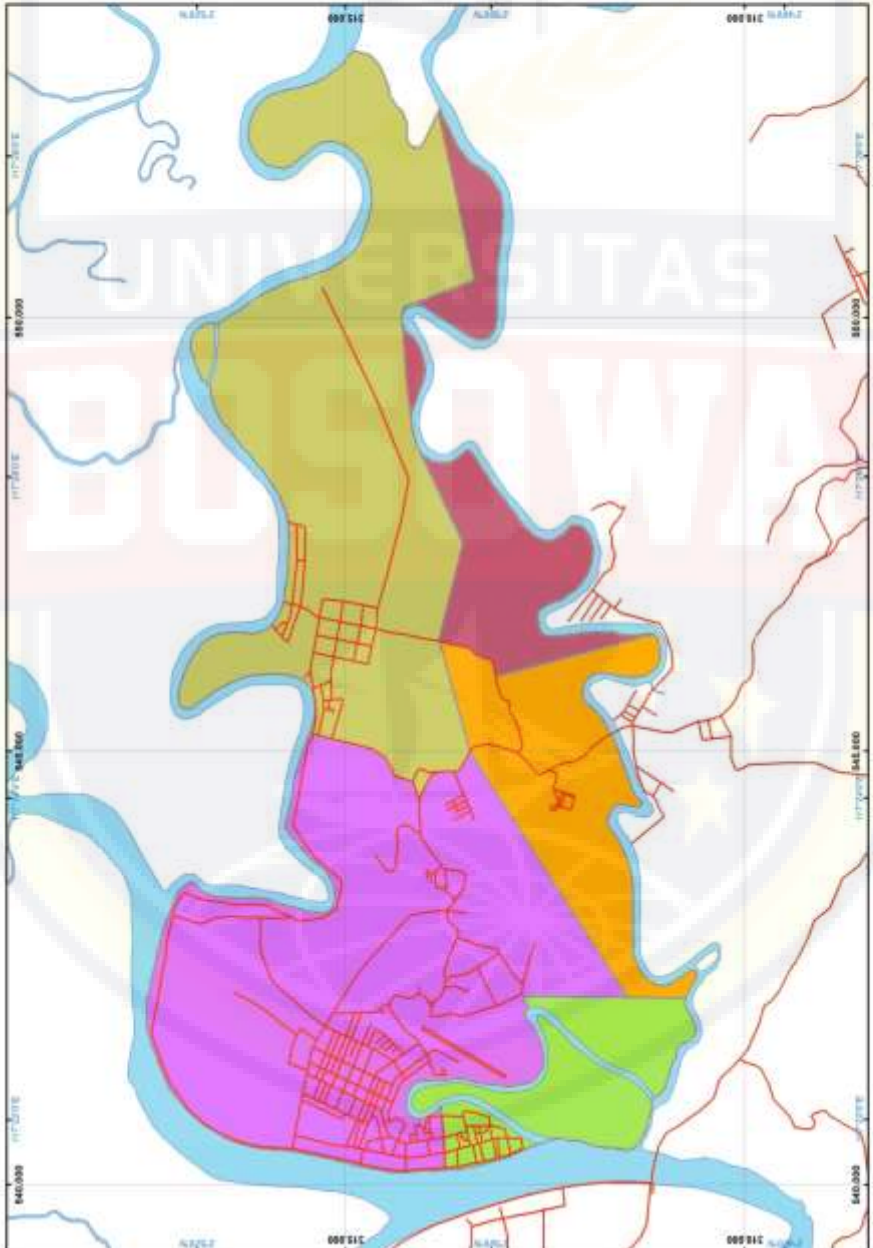
- Kel. Tanjungporor Hilir
- Kel. Tanjungporor Hulu
- Kel. Tanjungporor Timur
- Desa Jelani
- Desa Tengkapak

INSET PETA



SUMBER:

1. BKKP Kalimantan Tengah, Tahun 2007, 2017
2. Peta Digital Peta Dasar (Administrasi) Skala 1:60.000
3. Citra "World View 2"



**PENGARUH PERKEMBANGAN KOTA TANJUNGPOR SELOR
TERHADAP PERTUMBUHAN PERMUKIMAN DI TEPI SUNGAI KAYAN**

b. Topografi dan Hidrologi

Secara Topografis, Kota Tanjung Selor merupakan area datar hingga berbukit, ketinggian wilayah Kota Tanjung Selor berkisar antara 0 – 100 meter di atas permukaan air laut. Wilayah Tanjung Selor sendiri Memiliki Ketinggian dengan 0 – 26 mdpl. Sedangkan Kondisi hidrologi Kota Tanjung Selor dipengaruhi oleh keberadaan Sungai Kayan (lebar sungai 65 meter dengan kedalaman 5 meter). Sungai Kayan dimanfaatkan sebagai sumber air baku oleh penduduk di sepanjang wilayah yang dilaluinya. Selain itu, Sungai Kayan juga dimanfaatkan sebagai media kegiatan transportasi sungai, baik transportasi lokal maupun regional.

c. Keadaan Iklim dan Curah Hujan

1) Iklim

Dari sisi iklim Kota Tanjung Selor termasuk daerah khatulistiwa dengan iklim tropis basah. Tidak ada indikasi kuat dan jelas yang membedakan antara musim hujan dan musim kemarau. Perbedaan suhu udara hanya dipengaruhi oleh siang dan malam serta ketinggian tempatnya. Kota Tanjung Selor mempunyai musim yang hampir sama dengan wilayah Indonesia pada umumnya, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Keadaan ini terus berlangsung setiap tahun yang

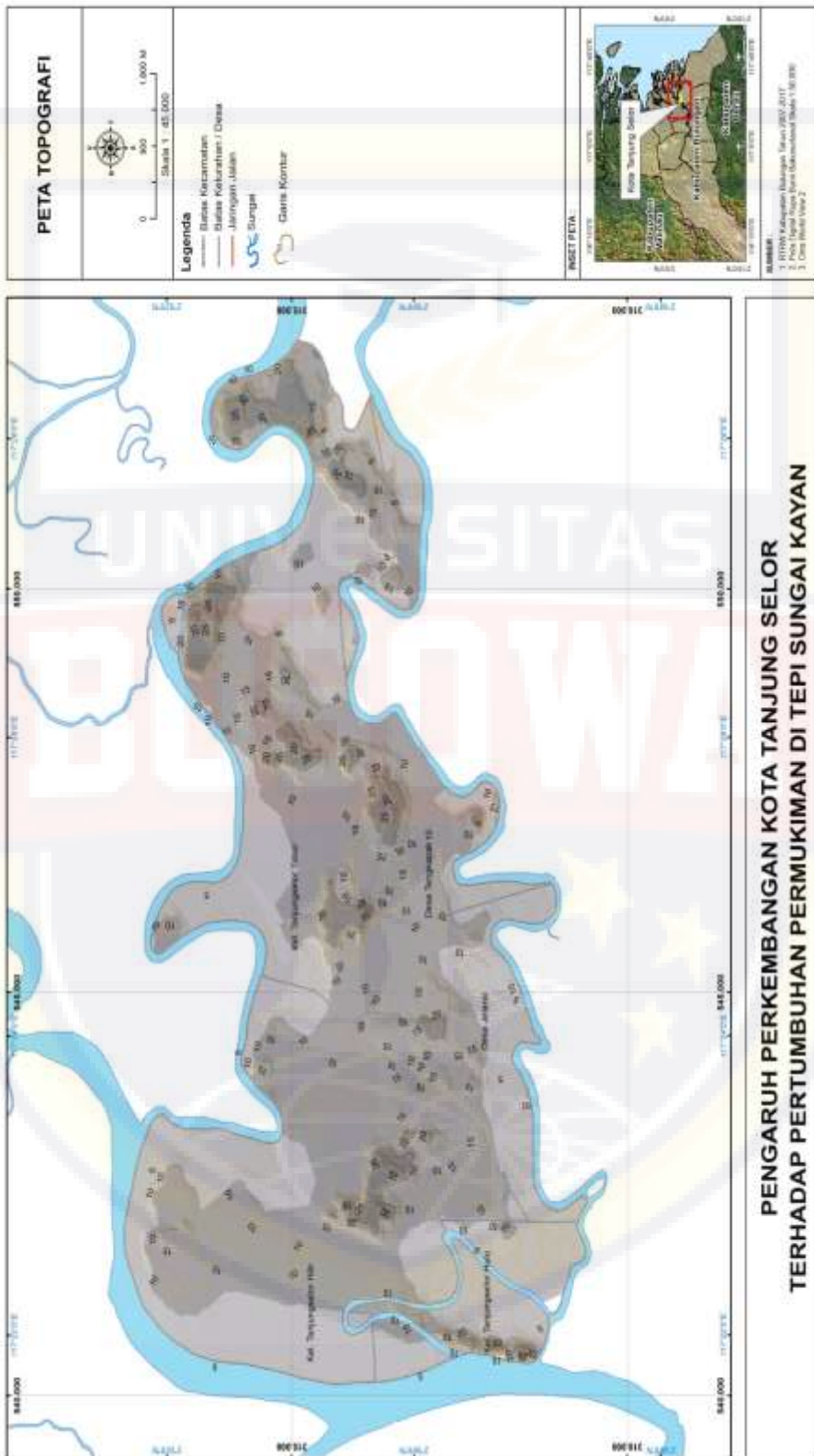
diselingi dengan musim peralihan pada bulan-bulan tertentu. Namun dalam tahun-tahun terakhir ini, keadaan musim di Kota Tanjung Selor kadang tidak menentu.

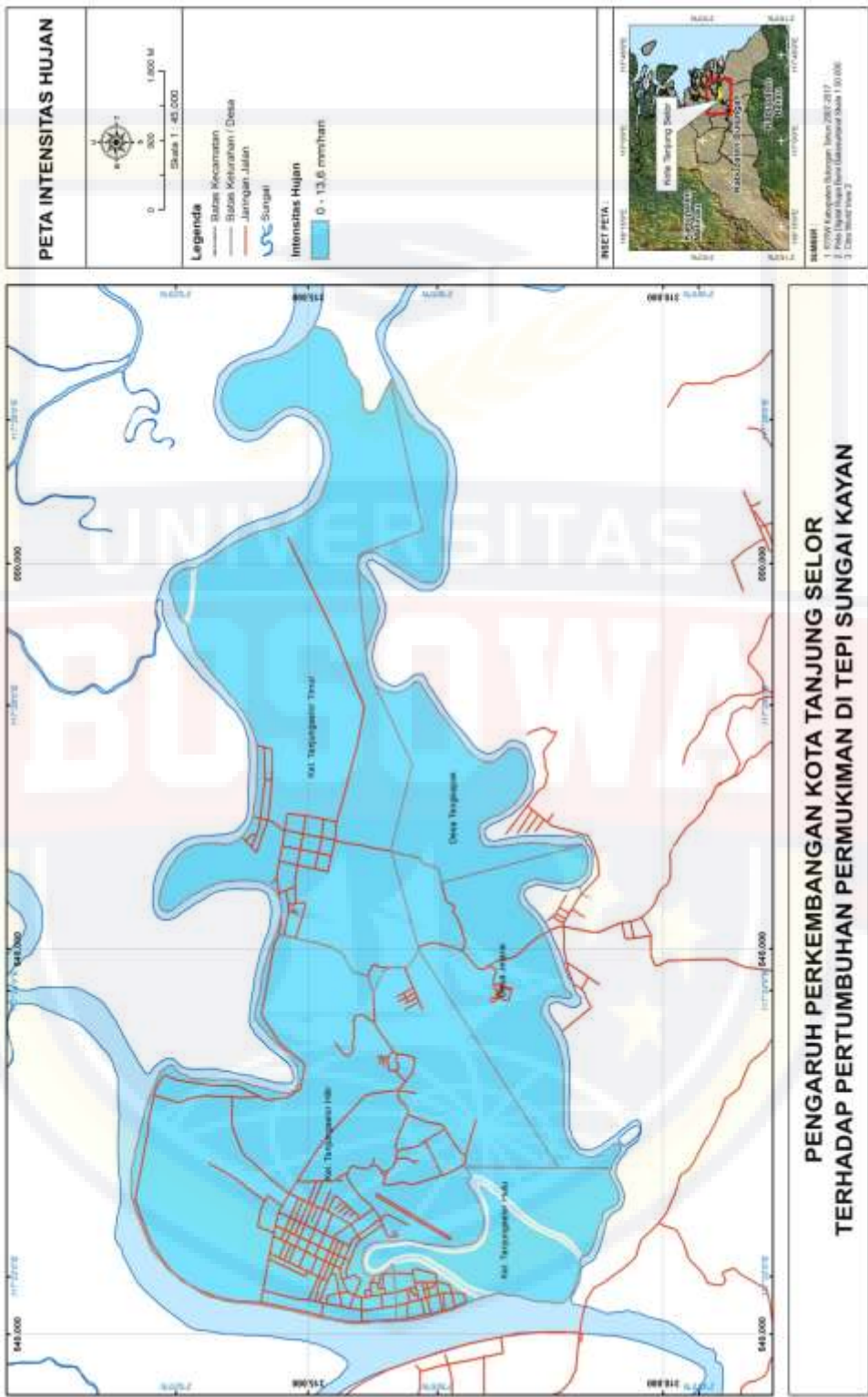
Iklm di Kota Tanjung Selor yaitu iklim hutan tropika humida dengan suhu udara rata-rata 26°-28° C, dimana perbedaan antara suhu terendah dengan suhu tertinggi mencapai 5° - 8° C. Jumlah curah hujan wilayah ini rata-rata berkisar 150-350 mm/bln. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel Berikut:

Tabel 4.2
Kondisi Iklm di Kota Tanjung Selor Tahun 2017

| Bulan | Suhu Udara (°c) | | | Kelembapan Udara | | |
|-----------|-----------------|------|-----------|------------------|-----|-----------|
| | Max | Min | Rata-rata | Max | Min | Rata-rata |
| Januari | 31,7 | 23,9 | 27,0 | 94 | 80 | 85 |
| Februari | 31,1 | 23,8 | 26,8 | 96 | 71 | 84 |
| Maret | 31,1 | 23,9 | 26,8 | 94 | 78 | 86 |
| April | 32,1 | 24,2 | 27,4 | 95 | 73 | 84 |
| Mei | 33,0 | 24,6 | 28,0 | 94 | 78 | 84 |
| Juni | 32,5 | 23,9 | 27,3 | 93 | 78 | 84 |
| Juli | 32,9 | 23,8 | 27,5 | 90 | 69 | 83 |
| Agustus | 32,9 | 24,2 | 27,5 | 91 | 75 | 84 |
| September | 33,1 | 24,3 | 27,7 | 91 | 76 | 84 |
| Oktober | 33,4 | 24,6 | 28,1 | 90 | 72 | 82 |
| November | 32,3 | 24,2 | 27,4 | 87 | 78 | 83 |
| Desember | 32,5 | 24,2 | 27,5 | 93 | 79 | 85 |

Sumber: BPS Dalam Angka Tahun 2018





2) Curah Hujan

Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan geografis dan perputaran/pertemuan arus udara. Oleh karena itu jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamat. Curah hujan di Kota Tanjung Selor sangat beragam dari waktu ke waktu. Untuk Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Curah Hujan Bulanan Kota Tanjung Selor Tahun 2017

| Bulan | Curah Hujan (mm) |
|------------------|-------------------------|
| Januari | 284,7 |
| Februari | 232,0 |
| Maret | 268,8 |
| April | 311,5 |
| Mei | 302,5 |
| Juni | 288,7 |
| Juli | 165,4 |
| Agustus | 179,6 |
| September | 376,9 |
| Oktober | 221,2 |
| November | 151,0 |
| Desember | 364,4 |
| Rata-rata | 262,2 |

Sumber: BPS Dalam Angka Tahun 2018

d. Geologi dan Jenis Tanah

Dari struktur geologi, batuan yang menyusun Wilayah Tanjung Selor merupakan satu kesatuan dengan daratan Kalimantan yang lempengnya relatif stabil karena merupakan lempengan muda. Wilayah daratannya, sebagian tanahnya

adalah tanah pasir kuarsa, batu lempung, batu lanau, batu bara, lignit, dan konglomerat yang mencapai 64% dari luas daratan di Kota Tanjung Selor. Sedangkan sisanya adalah lumpur, lanau, pasir, kerikil dan kerakal sekitar 36%. Wilayah Tanjung Selor secara geologis terdiri dari satuan besar yaitu satuan wilayah dataran (dataran banjir dan dataran sungai), mempunyai karakteristik geologi yang berbeda.

Kondisi perbukitan antiklin di Wilayah Tanjung Selor merupakan sebuah iklim yang sumbernya memanjang dengan lapisan batubara berumur tersier yang berselang-seling atau dan lainnya. Di bagian dalam, antar iklim ditentukan oleh cadangan minyak dan gas bumi serta sebagian batuan lempung yang bersifat kedap air dan mengembang. Batuan tersebut menjadi mudah longsor pada kemiringan lereng agak besar dan mudah terkikis. Sedangkan di wilayah dataran terdiri dari dataran banjir dan dataran sungai.

Karakteristik iklim di Kalimantan Utara tergolong tipe iklim tropika humida. Oleh karena itu jenis tanah yang terdapat di Kota Tanjung Selor digolongkan ke dalam tanah yang bereaksi masam.

Jenis tanah Kota Tanjung Selor didominasi tanah alluvial, jenis tanah lainnya adalah podsolik yang penyebarannya memanjang pada bagian barat laut-tenggara. Selain itu, terdapat pula tanah latosol dengan lokasi penyebaran di bagian barat, utara, dan selatan. Jenis tanah dengan luasan terkecil adalah organosol.

e. Penggunaan Lahan

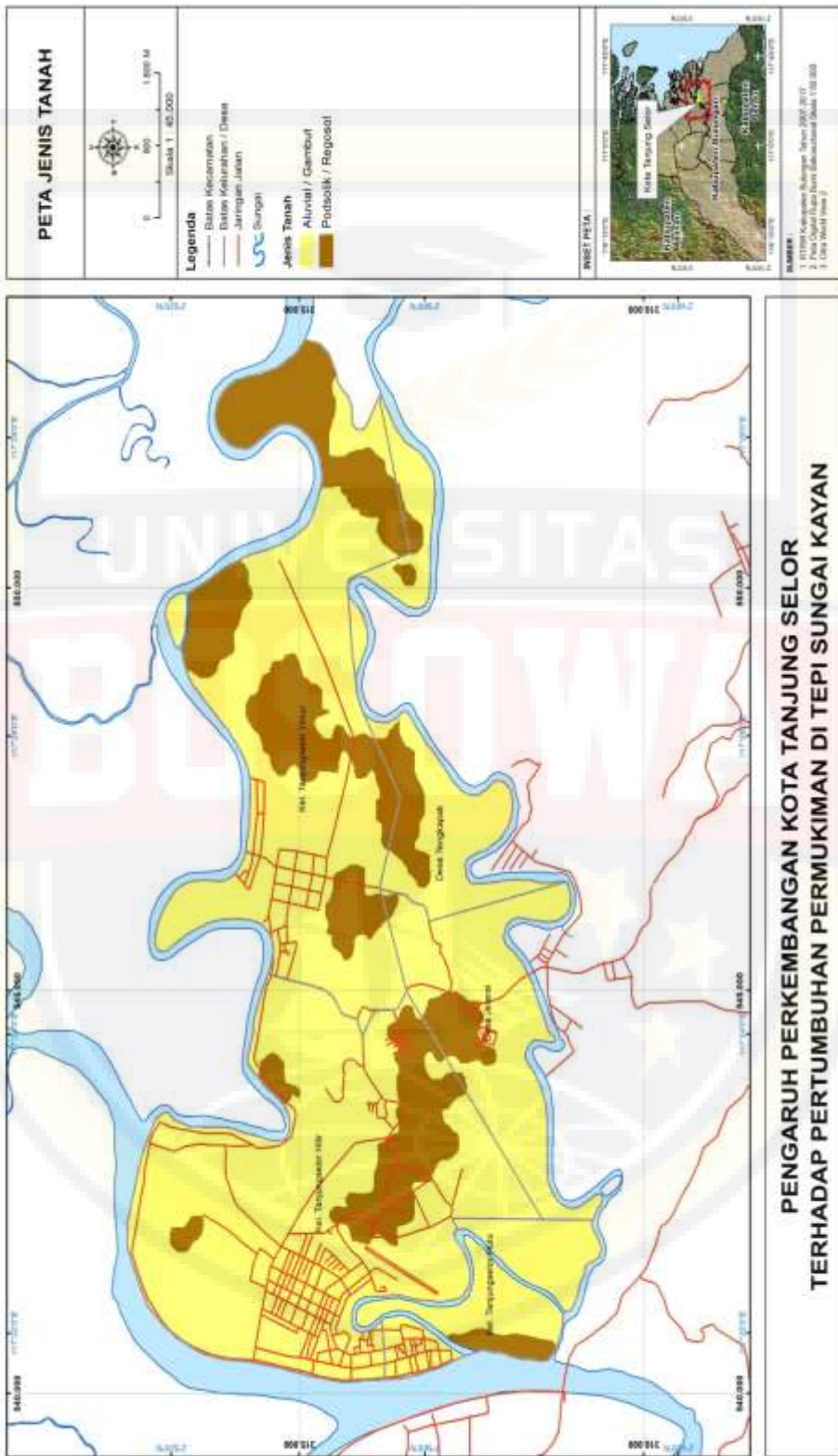
Dari segi aspek fisik geografi lahan merupakan wadah bagi sebuah hunian yang mempunyai kualitas fisik yang penting dalam penggunaannya.

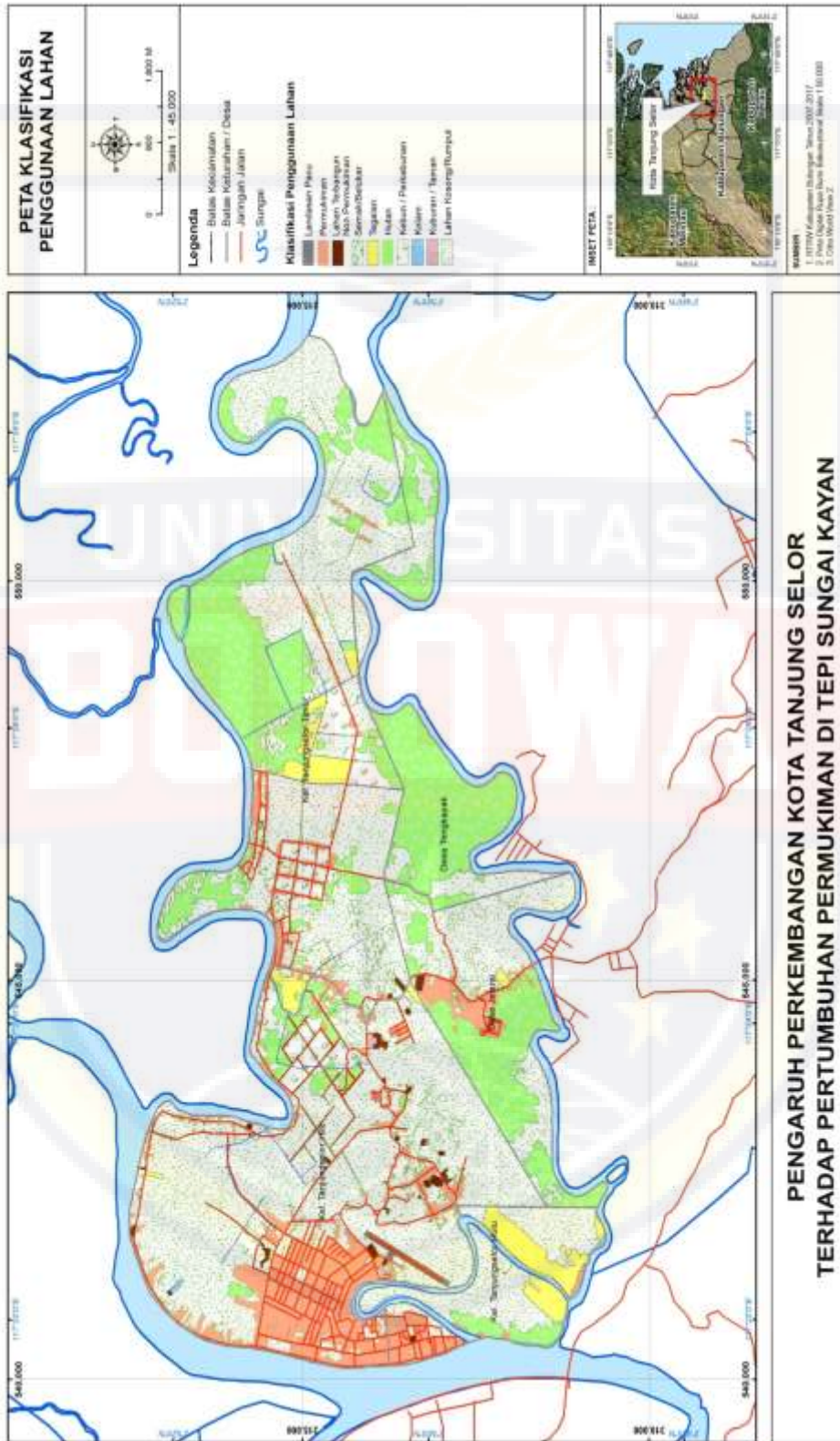
Berdasarkan peruntukannya penggunaan Lahan adalah sebagai berikut:

- **Perkantoran**, Kegiatan perkantoran yang ada di Kecamatan Tanjung Selor terkonsentrasi di kelurahan Tanjung Selor Hilir. Mengacu pada rencana guna lahan dalam Dokumen RTRW Kota Tanjung Selor, maka arahan pengembangan kegiatan perkantoran perlu disesuaikan dengan rencana pengembangan kawasan perkantoran yang terkonsentrasi di Kelurahan Tanjung Selor Hilir.
- **Perumahan**, Guna lahan perumahan di Kecamatan Tanjung Selor memiliki pola perkembangan yang bersifat

sporadis di seluruh kelurahan. Kegiatan permukiman yang berkembang berupa perumahan (komplek) dan permukiman masyarakat. Permasalahan guna lahan permukiman diantaranya adalah pola guna lahan permukiman di area sempadan sungai. Jika dibiarkan terus menerus, hal ini dapat merusak lingkungan, maka dari itu harusnya ada penataan khusus untuk menanggulangi masalah tersebut.

- **Perdagangan dan Jasa**, Pola guna lahan kegiatan perdagangan dan jasa tersebar sampai dengan unit lingkungan di Wilayah Tanjung Selor. Pola perkembangan kegiatan perdagangan bersifat sporadis dan sejajar jaringan jalan.
- **Pariwisata**, Perkembangan kegiatan pariwisata di Wilayah Tanjung Selor mempengaruhi pola guna lahan Wilayah Tanjung Selor. Kegiatan pariwisata yang berkembang di Wilayah Tanjung Selor berupa kegiatan wisata alam, budaya, dan sejarah.





2. Aspek Kependudukan

Luas wilayah Kecamatan Tanjung Selor berdasarkan data kecamatan dalam angka adalah 1.277,81 Km². Kelurahan Tanjung Selor Hilir memiliki luas wilayah paling besar dengan luas 348,68 Km². Sedangkan desa Gunung Seriang memiliki luas wilayah 99,67 Km². Demikian juga dengan desa Bumi Rahayu dan Desa Gunung Sari yang memiliki luas sama, yakni 99,67 Km². Namun ada pula desa yang tidak terdapat data luas wilayahnya yakni Desa Apung dan Desa Tengkapak. Luas suatu wilayah sangat berpengaruh terhadap angka kepadatan penduduk. Tentu saja hal ini juga berpengaruh terhadap perencanaan wilayah kaitannya dengan penyediaan lahan permukiman dan fasilitas pelayanan lainnya. Wilayah yang luasnya kecil membutuhkan perencanaan penggunaan lahan yang berbeda dengan wilayah yang luas wilayahnya besar.

Jumlah penduduk di lokasi perencanaan menurut data Kecamatan Tanjung Selor Dalam Angka tahun 2018 adalah 36.559 jiwa. Luas wilayah Kecamatan Tanjung Selor sendiri adalah 1.277,81 Km², sehingga apabila dihitung angka kepadatan penduduk rata-rata Kecamatan Tanjung Selor sebesar 30 jiwa/km². Kelurahan Tanjung Selor Hilir memiliki tingkat kepadatan penduduk terbesar, yakni mencapai 50 jiwa/Km². Sebaliknya tingkat

kepadatan penduduk di Desa Gunung Seriang merupakan yang paling rendah, yakni sebesar 8 jiwa/ Km². Sedangkan untuk Desa Apung dan Desa Tengkapak yang tidak tersedia data luas wilayahnya, tentu saja tidak diketahui tingkat kepadatan penduduknya. Secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Tanjung Selor masih relatif kecil atau dengan kata lain penduduknya masih jarang. Hal ini dapat disebabkan karena kondisi wilayah yang kurang menguntungkan untuk difungsikan sebagai kawasan permukiman atau karena aksesibilitas yang masih belum baik.

a. Jumlah Penduduk dan Jumlah Kepala Keluarga

Penduduk merupakan salah satu modal dasar pembangunan yang senantiasa harus ditingkatkan kualitas dan kuantitas secara terprogram guna menunjang pelaksanaan pembangunan. Penduduk yang berkualitas merupakan sumber daya manusia (SDM) yang produktif sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat.

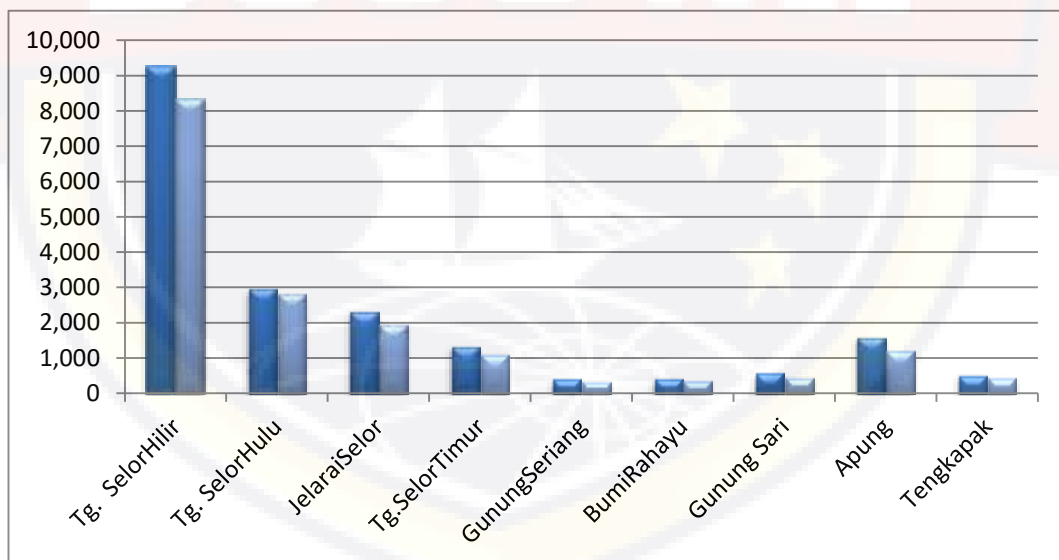
Kecamatan Tanjung Selor memiliki jumlah penduduk sebanyak 36.559 jiwa yang terdiri dari 19.469 jiwa laki-laki dan 17.090 jiwa perempuan. Adapun rincian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dirinci Per Desa/Kelurahan
di Kecamatan Tanjung Selor Tahun 2017

| No | Desa/Kelurahan | KK | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | Sex Ratio |
|---------------|----------------|--------------|---------------|---------------|---------------|------------|
| 1 | Tg. SelorHilir | 3.623 | 9.278 | 8.337 | 17.615 | 111 |
| 2 | Tg. SelorHulu | 1.304 | 2.981 | 2.831 | 5.812 | 105 |
| 3 | JelaraiSelor | 816 | 2.306 | 1.963 | 4.269 | 117 |
| 4 | Tg.SelorTimur | 585 | 1.341 | 1.115 | 2.456 | 120 |
| 5 | GunungSeriang | 201 | 417 | 354 | 771 | 118 |
| 6 | BumiRahayu | 205 | 433 | 365 | 798 | 119 |
| 7 | Gunung Sari | 257 | 591 | 462 | 1.053 | 128 |
| 8 | Apung | 846 | 1.597 | 1.210 | 2.807 | 132 |
| 9 | Tengkapak | 228 | 525 | 453 | 978 | 116 |
| Jumlah | | 8.065 | 19.469 | 17.090 | 36.559 | 114 |

Sumber: BPS Dalam Angka Tahun 2018

Grafik 4.1
Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Dirinci Per
Desa/Kelurahan di Kecamatan Tanjung Selor Tahun 2017



Sumber: BPS Dalam Angka Tahun 2018

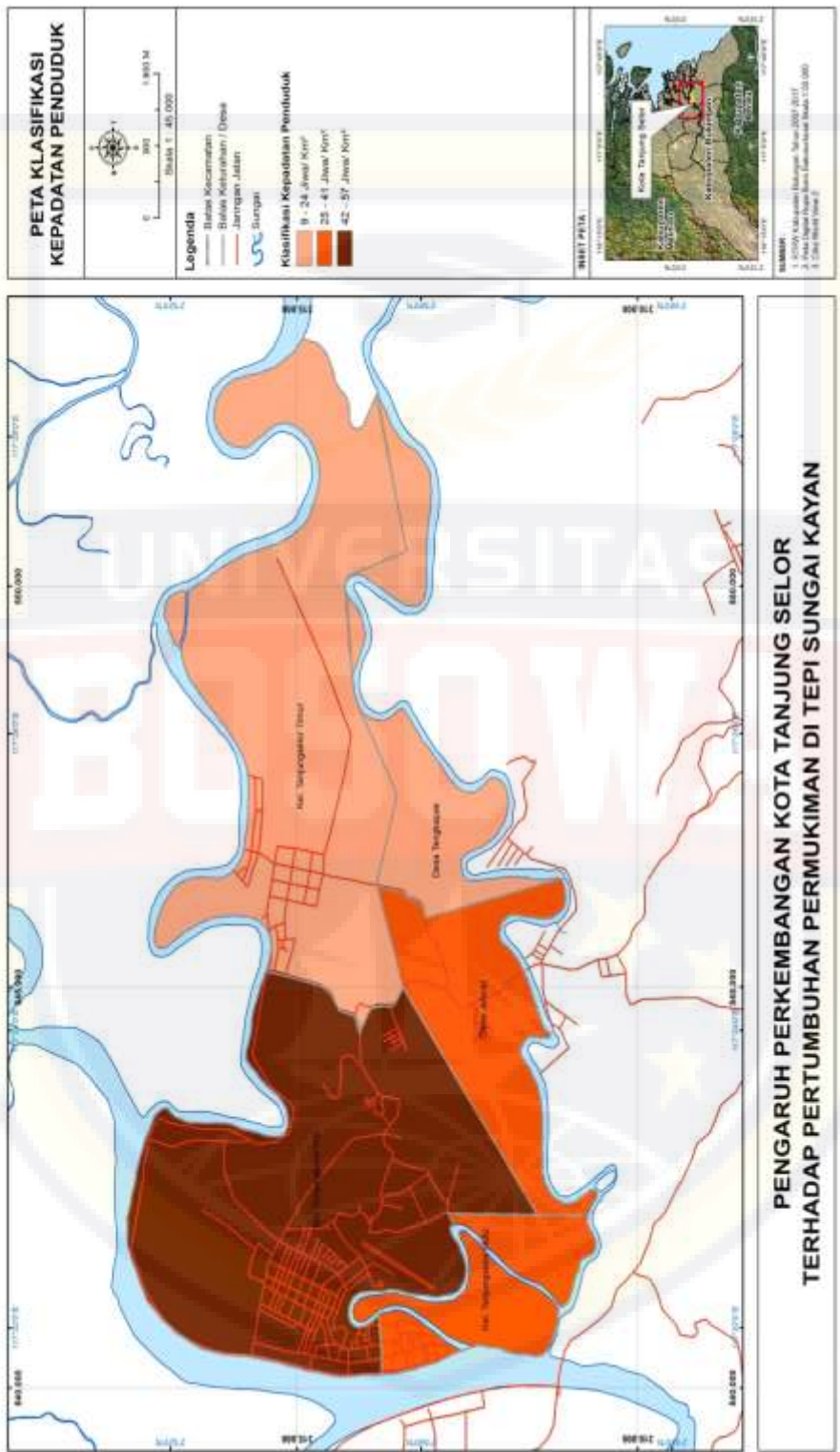
a. Kepadatan Penduduk

Kepadatan Penduduk Kecamatan Tanjung Selor per Kelurahan/ Desa dapat dilihat dari Jumlah Penduduk di tiap Km². Dari table dapat disimpulkan bahwa kelurahan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah Kelurahan Tanjung Selor Hilir dengan nilai kepadatan 50 jiwa/km². Lalu disusul oleh Kelurahan Tanjung Selor Hulu dengan nilai kepadatan 28 jiwa/km². Sedangkan Kelurahan/ Desa dengan tingkat kepadatan penduduk terendah adalah Desa Gunung Seriang dan Desa Bumi Rahayu yang mempunyai nilai kepadatan yang sama yaitu 8 jiwa/km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

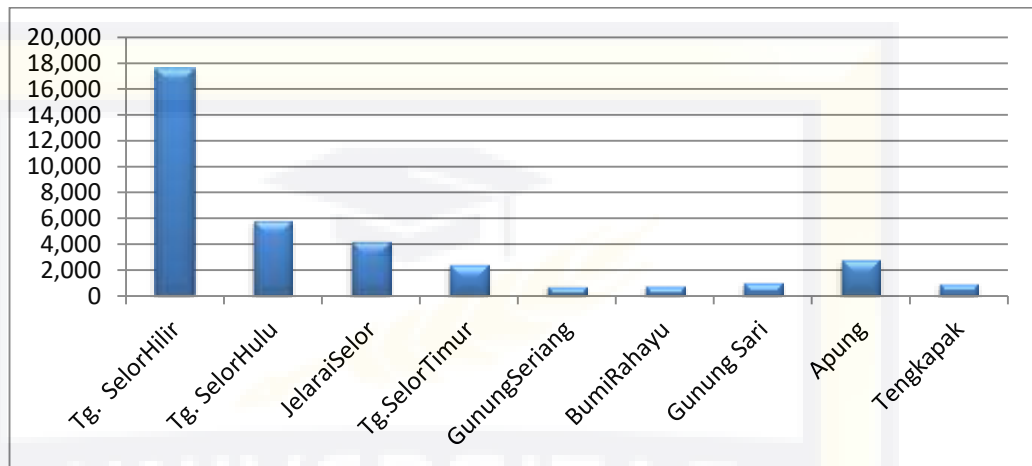
Tabel 4.5
Luas Wilayah dan Tingkat Kepadatan Penduduk Kecamatan Tanjung Selor Tahun 2017

| No | Desa/Kelurahan | Luas Wilayah (Km ²) | JumlahPenduduk | Kepadatan Penduduk (Jiwa/ Km ²) |
|---------------|----------------|---------------------------------|----------------|---|
| 1 | Tg. SelorHilir | 348,86 | 17.615 | 50 |
| 2 | Tg. SelorHulu | 204,33 | 5.812 | 28 |
| 3 | JelaraiSelor | 199,35 | 4.269 | 21 |
| 4 | Tg.SelorTimur | 226,26 | 2.456 | 11 |
| 5 | GunungSeriang | 99,67 | 771 | 8 |
| 6 | BumiRahayu | 99,67 | 798 | 8 |
| 7 | Gunung Sari | 99,67 | 1.053 | 11 |
| 8 | Apung | *) | 2.807 | *) |
| 9 | Tengkapak | *) | 978 | *) |
| Jumlah | | 1.277,81 | 36.559 | 30 |

Sumber: BPS Dalam Angka Tahun 2018



Grafik 4.2
Jumlah Penduduk Tiap Desa/Kelurahan di
Kecamatan Tanjung Selor 2017



Sumber: BPS Dalam Angka Tahun 2018

3. Aspek Sarana dan Prasarana

Identifikasi terhadap sarana di Kecamatan Tanjung Selor terdiri dari; sarana Perumahan, Pendidikan, Peribadatan, Kesehatan, Perdagangan. Sementara Untuk Prasarana terdiri dari: Jalan, Air Bersih, Listrik, Drainase, dan Persampahan. Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi sarana dan Prasarana di Kecamatan Tanjung Selor sebagaimana pada pembahasan berikut:

a. Sarana Peribadatan

Fasilitas peribadatan merupakan fasilitas pendukung masyarakat didalam melaksanakan kewajibannya taat sebagai makhluk tuhan yang maha esa. Berdasarkan hasil data mengenai Jumlah sebaran Fasilitas peribadatan di Kecamatan Tanjung Selor terdapat 40 Masjid, 15 Langgar dan 36 Musholla

mengingat mayoritas penduduk di Wilayah Penelitian sebagian besar beragama islam. Kondisi sebagian Fasilitas-fasilitas Peribadatan seperti Masjid sudah cukup terawat sehingga hal tersebut dapat dipertahankan secara terus-menerus. Untuk Lebih jelasnya terkait ketersediaan fasilitas Peribadatan Kecamatan Tanjung Selor sebagaimana pada tabel Berikut:

Tabel 4.6
Jumlah Fasilitas Peribadatan di Kecamatan Tanjung Selor
Tahun 2017

| Rumah Ibadah | Jumlah |
|---------------------|---------------|
| Masjid | 40 |
| Langgar | 15 |
| Musholla | 36 |
| Gereja | 35 |
| Vihara | 1 |
| Pura | 1 |
| Klenteng | 1 |
| Jumlah | 129 |

Sumber: BPS Dalam Angka Tahun 2018

b. Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hak bagi setiap insan manusia untuk mendapatkan pendidikan yang layak didalam kehidupan berbangsa dan bernegara, selain itu hak dini pendidikan wajib diberikan kepada generasi muda guna melahirkan insan-insan yang cerdas dalam rangka pemenuhan pembangunan maka seyogyanya keberadaan fasilitas penddidikan di suatu wilayah merupakan salah satu indikator tumbuh dan berkembangnya kegiatan pendidikan, sebagai

wadah dalam meningkatkan potensi sumberdaya manusia. Berdasarkan data Kecamatan Tanjung Selor dalam angka tahun 2017 sarana pendidikan terdiri dari TK,SD,SMP,dan SMA. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Jumlah Fasilitas Pendidikan Pada Tahun 2017

| No | Desa/Kelurahan | Jumlah Fasilitas Pendidikan | | | |
|---------------|-----------------|-----------------------------|-----------|-----------|----------|
| | | TK | SD | SMP | SMA |
| 1 | TG. Selor Hilir | 5 | 11 | 8 | 5 |
| 2 | TG. Selor Hulu | 2 | 4 | 0 | 0 |
| 3 | Jelarai Selor | 0 | 3 | 1 | 0 |
| 4 | Gunung Sari | 0 | 1 | 1 | 0 |
| 5 | TG. Selor Timur | 0 | 5 | 1 | 0 |
| 6 | Bumi Rahayu | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 7 | Apung | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 8 | Tengkapak | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 9 | Gunung Seriang | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 7 | 24 | 11 | 5 |

Sumber: BPS Dalam Angka Tahun 2018

c. Sarana Kesehatan

Ketersediaan Sarana Kesehatan merupakan sarana pendukung masyarakat pada suatu wilayah dalam rangka peningkatan Kesehatan secara umum namun secara khusus ketersediaan sarana tersebut untuk menanggulangi masalah kesehatan seperti penyakit yang mewabah ataupun musibah yang berhubungan dengan kecelakaan yang menimpa masyarakat. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Jumlah Fasilitas Kesehatan Pada Tahun 2017

| No | Desa/ Kelurahan | Rumah Sakit | Klinik | Puskesmas | Pustu | Praktek Dokter | Posyandu | Apotek |
|---------------|--------------------|----------------|----------|-----------|----------|-------------------|-----------|-----------|
| 1 | TG. Selor Hilir | 1 | 1 | 1 | - | 8 | 5 | 9 |
| 2 | TG. Selor Hulu | - | - | - | - | 1 | 4 | 1 |
| 3 | Jelarai Selor | - | - | - | 2 | - | 6 | - |
| 4 | Gunung Sari | - | - | - | 1 | - | 4 | - |
| 5 | TG. Selor Timur | - | - | - | 3 | - | 9 | - |
| 6 | Bumi Rahayu | - | - | - | - | - | - | - |
| 7 | Apung | - | - | - | - | - | - | - |
| 8 | Tengkapak | - | - | - | - | - | - | - |
| 9 | Gunung Seriang | - | - | - | - | - | - | - |
| Jumlah | | 1 | 1 | 1 | 6 | 9 | 28 | 10 |

Sumber: BPS Dalam Angka Tahun 2018

d. Sarana Perdagangan dan Jasa

Perdagangan dan Jasa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian suatu wilayah. Giatnya aktivitas perdagangan suatu wilayah menjadi indikasi tingkat kemakmuran masyarakatnya serta menjadi tolak ukur tingkat perekonomian wilayah itu sendiri. Sarana perdagangan dan jasa akan selalu dibutuhkan penduduk karena menyangkut pemenuhan kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan data mengenai fasilitas perdagangan dan jasa pada Kecamatan Tanjung Selor terdapat beberapa jenis fasilitas perdagangan diantaranya Pasar, Kios/Kedai, Warung, Toko, Bank seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Jumlah Fasilitas Perdagangan pada Tahun 2017

| No | Desa/Kelurahan | Pasar | Pertokoan | Warung | Bank |
|---------------|-----------------|----------|-----------|------------|----------|
| 1 | TG. Selor Hilir | 1 | 1 | 565 | 4 |
| 2 | TG. Selor Hulu | 2 | 1 | 65 | 1 |
| 3 | Jelarai Selor | 1 | 1 | 23 | 0 |
| 4 | Gunung Sari | 0 | 0 | 9 | 0 |
| 5 | TG. Selor Timur | 0 | 0 | 23 | 0 |
| 6 | Bumi Rahayu | 0 | 1 | 11 | 0 |
| 7 | Apung | 0 | 0 | 5 | 0 |
| 8 | Tengkapak | 0 | 0 | 5 | 0 |
| 9 | Gunung Seriang | 0 | 1 | 10 | 0 |
| Jumlah | | 4 | 5 | 716 | 5 |

Sumber: BPS Dalam Angka Tahun 2018

e. Prasarana Jalan

Jalan merupakan urat nadi pada suatu wilayah kota maupun desa, ketersediaan prasarana jalan yang memadai memberikan kontribusi yang cukup besar pada pertumbuhan pembangunan perkotaan. Berdasarkan Kecamatan Tanjung Selor dalam angka 2017 untuk Mengenai Kondisi Prasarana Jalan di Kecamatan Tanjung Selor Lebih Lanjut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.10.
Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan (m)
di Kota Tanjung Selor Tahun 2017

| o | Kondisi Jalan | Panjang Jalan (m) | | | |
|-------------|---------------|-------------------|--------------|--------------|--------------|
| | | 201 | 201 | 201 | 201 |
| | Baik | 3 178.250 | 4 178.250 | 5 182.253 | 6 186.222 |
| | Sedang | 09 33.009 | 009 33.009 | 751 751 | 930 930 |
| | Rusak | 2 8.80 | 02 8.80 | 00 9.00 | 49 7.90 |
| S S u | Jumlah | 062 220.062 | .062 220.062 | .004 225.004 | .100 227.100 |

f. Prasarana Air Bersih

Salah satu kebutuhan pokok yang diperlukan penduduk adalah air bersih. Pemenuhan kebutuhan air bersih di Kecamatan Tanjung Selor yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga berasal dari. Kebutuhan lainnya dipenuhi dengan pemanfaatan potensi cadangan air Kecamatan Tanjung Selor yakni dari sumber air permukaan (sungai), air tanah (air tanah dangkal) dan air hujan. Tingkat pelayanan air bersih dari PDAM di Kecamatan Tanjung Selor ini pada umumnya masih belum maksimal.

Berdasarkan data Potensi Desa tahun 2017, hanya lima dari sembilan desa saja yang mayoritas penduduknya mendapatkan pelayanan air bersih dari PDAM. Lima desa tersebut adalah Kelurahan Tanjung Selor Hilir, Kelurahan Tanjung Selor Hulu, Desa Jelarai Selor, Desa Bumi Rahayu, dan Desa Tengkapak. Sumber air bersih empat desa lainnya berasal dari air hujan dan air sungai. Data sumber air bersih ini berdasar pada sumber air yang dimanfaatkan oleh mayoritas rumah tangga di setiap desa.

g. Prasarana Listrik

Jaringan listrik di Kecamatan Tanjung Selor pada umumnya dapat dinikmati oleh mayoritas penduduknya. Bahkan

enam dari sembilan desa/ kelurahan di Kecamatan Tanjung Selor semua rumah tangganya menggunakan energi listrik. Secara umum dapat dikatakan bahwa 93,49% rumah tangga menggunakan energi listrik. Sebanyak 9.205 KK dari 9.846 KK menggunakan listrik. Persentase paling kecil KK yang menggunakan listrik ada di Desa Gunung Sari dengan 43,28%. Sebanyak 132 KK dari 305 KK dapat mengakses energi listrik.

Tabel 4. 11
Jumlah KK Pengguna Listrik Tahun 2017

| No | Desa/Kelurahan | Jumlah KK 2011 | Jumlah KK Pengguna Listrik | Persentase (%) |
|---------------|---------------------|----------------|----------------------------|----------------|
| 1 | Tanjung Selor Hilir | 5.392 | 5.092 | 94,44 |
| 2 | Tanjung Selor Hulu | 1.156 | 1.156 | 100,00 |
| 3 | Tanjung Selor Timur | 926 | 926 | 100,00 |
| 4 | Jelarai Selor | 1.071 | 903 | 84,31 |
| 5 | Gunung Sari | 305 | 132 | 43,28 |
| 6 | Gunung Seriang | 180 | 180 | 100,00 |
| 7 | Bumi Rahayu | 207 | 207 | 100,00 |
| 8 | Apung | 357 | 357 | 100,00 |
| 9 | Tengkapak | 252 | 252 | 100,00 |
| Jumlah | | 9.846 | 9.205 | 93,49 |

Sumber: BPS Dalam Angka Tahun 2018

h. Prasarana Drainase

Drainase berfungsi untuk memutuskan air hujan, sehingga tidak terjadi genangan dan banjir. Kondisi drainase di wilayah perencanaan, khususnya di Kecamatan Tanjung Selor, drainase

kurang terawat dan sebagian difungsikan ganda untuk pembuangan limbah cair. Sumber limbah cair yang dibuang ke saluran drainase terutama dari rumah tangga (domestik).

Ditinjau dari konstruksinya, drainase eksisting berupa pasangan batu, semi pasangan batu dan drainase tanah. Bentuk drainase pada persimpangan drainase dengan jalan berupa drainase dengan tutup plat beton bertulang (gorong-gorong) atau ditutup dengan konstruksi kayu.

Dengan rata-rata curah hujan 13,6 mm per hari, diperlukan daya dukung drainage (jaringan pembuangan) khususnya pada saat musim penghujan dalam menanggulangi kemungkinan dampak banjir dan tanah longsor. Penggunaan saluran drainase merupakan pendukung jalan dan pemukiman. Dengan meningkatnya pembangunan fisik, maka perlu dukungan dengan penyediaan drainase yang memadai.

Sistem pengaliran air dari drainase menggunakan sistem sungai yang ada di wilayah Kecamatan Tanjung Selor. Badan sungai sebagai outlet sistem drainase lingkungan permukiman maupun drainase jalan.

i. Prasarana Persampahan

Pengelolaan sampah di wilayah Kawasan Perkotaan Tanjung Selor menggunakan sistem setempat, dan belum ada

pengelolaan sistem terpusat. Masyarakat membuang sampah mengelola sampahnya sendiri dengan menimbun atau membakar. Keberadaan tempat pembuangan sampah maupun tempat pengelolaan sampah masih sangat minim dan terbatas.

Berdasarkan data Podes tahun 2017, dapat diketahui perilaku mayoritas rumah tangga dalam mengelola sampah. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas rumah tangga di enam desa/ kelurahan di Kecamatan Tanjung Selor mengelola sampahnya dengan membuang di dalam lubang dan kemudian dibakar. Hanya di Kelurahan Tanjung Selor Hulu dan Kelurahan Tanjung Selor Hilir, mayoritas rumah tangga membuang sampah di tempat sampah kemudian diangkut oleh kendaraan sampah.

Kondisi ini menunjukkan perlunya dibuat suatu sistem pengelolaan sampah yang terpadu agar sampah tidak menjadi masalah di kemudian hari. Perilaku warga dalam mengelola sampah dengan membuangnya di lubang dan kemudian dibakar merupakan kebiasaan masyarakat yang tinggal di perdesaan. Hal ini karena luas lahan pekarangan masih luas sehingga sampah bisa dikelola sendiri. Pengelolaan persampahan dan teknik pengelolaan sampah di Kota Tanjung Selor ke depan diarahkan menggunakan konsep yang ramah lingkungan. Konsep lama dengan cara “kumpul-angkut-buang” secara

bertahap diganti dengan konsep baru “reduce-reuse-recycle”.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Kondisi Prasarana Persampahan Kecamatan Tanjung Selor Tahun 2017

| No | Desa/ Kelurahan | Tempat Buang Sampah Mayoritas Keluarga | Keberadaan TPS |
|----|-----------------|--|----------------|
| 1 | Tg. Selor Hilir | Tempat Sampah | Ada |
| 2 | Tg. Selor Hulu | Tempat Sampah | Ada |
| 3 | Tg. Selor Timur | Dalam Lubang/ Dibakar | Tidak |
| 4 | Jelarai Selor | Dalam Lubang/ Dibakar | Tidak |
| 5 | Gunung Sari | Dalam Lubang/ Dibakar | Tidak |
| 6 | Gunung Seriang | Dalam Lubang/ Dibakar | Tidak |
| 7 | Bumi Rahayu | Dalam Lubang/ Dibakar | Tidak |
| 8 | Apung | Dalam Lubang/ Dibakar | Tidak |
| 9 | Tengkapak | Dalam Lubang/ Dibakar | Tidak |

Sumber: BPS Dalam Angka Tahun 2018

B. Analisis dan Pembahasan

1. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini Berada dalam Wilayah Kota sehingga dapat mencerminkan keadaan sosial, ekonomi, dan budaya Masyarakat Kecamatan Tanjung Selor, dimana Kawasan Penelitian ini yang berada di Tepi Sungai Kayan. Secara keseluruhan, maka kawasan yang menjadi lokasi penelitian adalah Kelurahan Tanjung Selor Hulu dan Kelurahan Tanjung Selor Hilir. Secara Luas Wilayah, Kelurahan Tanjung Selor Hilir lebih luas dibandingkan Kelurahan Tanjung Selor Hulu yang mana Kelurahan Tanjung Selor Hilir Memiliki Luas wilayah.348,86 Km² sedangkan Kelurahan Tanjung Selor Hulu Memiliki Luas 204,33 Km².

2. Analisa Permasalahan dan Pembahasan

a. Kepadatan Penduduk

Kepadatan Penduduk adalah hal yang pasti terjadi seiring dengan adanya perkembangan dan pembangunan di perkotaan, akibat dari daya tarik perkotaan yang mengakibatkan adanya urbanisasi. Selain adanya urbanisasi ditambah lagi penduduk asli kawasan yang juga semakin meningkat setiap tahunnya. Tingginya kepadatan penduduk tentu akan menimbulkan masalah daya dukung Kota dalam bentuk tidak seimbangnya antara ruang/tanah yang dibutuhkan dengan penduduk yang ada. Dapat kita lihat bahwa kepadatan penduduk meningkat setiap tahunnya hal ini tentu senada dengan teori yang mengatakan bahwa perkembangan Kota akan mempengaruhi penambahan penduduk tiap tahunnya. Untuk Lebih Jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Kepadatan Penduduk di Lokasi Penelitian
Dari tahun 2013-2017

| No | Kelurahan | Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²) | | | | |
|----|---------------------|--|------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|
| | | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 1 | Tanjung Selor Hilir | 25 93 | 26 36 | 26 97 | 28 74 | 28 81 |
| 2 | Tanjung Selor Hulu | 25 19 | 25 61 | 26 21 | 27 93 | 28 74 |
| | Rata-rata | 18 81 | 19 13 | 19 57 | 20 85 | 21 15 |

Sumber: BPS Dalam Angka Tahun 2018

- Semakin pesatnya perkembangan Kota Tanjung Selor yang mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan lahan untuk pembangunan, dilihat dari semakin padatnya permukiman yang ada. Hal ini juga mengakibatkan meningkatnya nilai lahan dan bangunan yang ada di kawasan Tepi Sungai Kayan.
- Meningkatnya jumlah penduduk yang bermukim di kawasan tepi Sungai Kayan yang berdampak pada tingginya kepadatan penduduk khususnya pada Kelurahan Tanjung Selor Hulu dan Kelurahan Tanjung Selor Hilir.
- Perkembangan Kota dan meningkatnya jumlah penduduk dan permukiman di kawasan tepi Sungai Kayan (Kawasan Flamboyan) berdampak pada kehidupan masyarakat baik dampak negatif maupun dampak positif.

b. Tingkat Pendapatan Ekonomi

Salah satu dampak ekonomi masyarakat yang terjadi akibat perkembangan kota adalah besarnya pendapatan masyarakat akibat dari perkembangan kota yang menyebabkan terbukanya lapangan pekerjaan baru. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil indikator pendapatan masyarakat sebagai dampak ekonomi masyarakat akibat perkembangan kota, yang

digolongkan pada pendapatan >Rp 2.500.000, Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 dan < Rp 1.500.000. Adapun hasil responden mengenai Tingkat Pendapatan Ekonomi masyarakat akibat perkembangan Kota dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14
Hasil Kuisisioner mengenai
Tingkat Pendapatan Ekonomi Masyarakat

| No | Pernyataan Responden | Hasil Responden | | | | | |
|----|-----------------------------|--------------------|---------------|---------------------|---------------|------------|---------------|
| | | Kel. Tg Selor Hulu | (%) | Kel. Tg Selor Hilir | (%) | Jumlah | (%) |
| 1 | >Rp 2.500.000 | 27 | 57,45 | 27 | 50,95 | 54 | 54,00 |
| 2 | Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000 | 15 | 31,91 | 26 | 49,05 | 41 | 41,00 |
| 3 | Rp 1.500.000 | 5 | 10,64 | 0 | 0,00 | 5 | 5,00 |
| | Jumlah | 47 | 100,00 | 53 | 100,00 | 100 | 100,00 |

Sumber: Hasil Survey Lapangan Tahun 2018

Hasil kuisisioner mengenai dampak ekonomi masyarakat diasumsikan bahwa apabila tingkat pendapatan masyarakat semakin besar maka pengaruh perkembangan Kota Tanjung Selor tergolong kuat. Hasil responden yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa pada Kelurahan Tanjung Selor Hulu memiliki 27 jawaban atau 57,45 % responden menyatakan bahwa mereka berpendapatan >Rp 2.500.000 perbulan. Pada Kelurahan Tanjung Selor Hilir Juga memiliki 27 jawaban atau

50,95 % responden menyatakan bahwa mereka berpendapatan >Rp 2.500.000 perbulan.

c. Tingkat Pendidikan

Ada dua faktor utama penyebab kesenjangan akses pendidikan, yaitu : faktor ekonomi dan geografis. Data Statistik Pendidikan 2017 menunjukkan bahwa alasan utama anak tidak sekolah adalah karena orang tua tidak mampu membiayai sekolah atau mereka harus bekerja. Ketidakmampuan ini diduga berhubungan erat dengan biaya tidak langsung yang harus dikeluarkan oleh orang tua, seperti: biaya transportasi, infrastruktur yang belum memadai atau ketidaktersedian sarana transportasi. Meskipun jarak sekolah tidak terlalu jauh, jika kondisi jalan buruk dan/atau tidak ada transportasi umum, orang tua seringkali enggan untuk menyekolahkan anaknya.

Kendala berikutnya adalah masalah geografis yang ditunjukkan dengan keterpencilan wilayah. Anak-anak di wilayah terpencil sulit untuk menjangkau fasilitas pendidikan yang umumnya agak jauh dari tempat tinggal mereka. Meskipun di beberapa daerah telah dibangun sekolah berasrama, orangtua kadang tidak mengizinkan anaknya tinggal di asrama.

3. Faktor Pertumbuhan Permukiman di Tepi Sungai Kayan

Uji Chi-Square faktor-faktor perkembangan Kota Tanjung Selor yang berhubungan dengan Kawasan Tepi Sungai Kayan Uji Chi-Square ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perkembangan Kota Tanjung Selor yang diwakili oleh Tingkat pendapatan ekonomi, dampak lingkungan, dampak sosial masyarakat, dampak budaya Kota Tanjung Selor sebagai variabelnya terhadap luas lahan terbangun di lokasi penelitian, kepadatan penduduk di lokasi penelitian dan nilai lahan dan bangunan di lokasi penelitian.

a. Faktor Pendapatan Ekonomi

Analisis faktor pendapatan ekonomi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan ekonomi terhadap perkembangan Kota Tanjung Selor. Adapun analisisnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Hubungan Tingkat Pengaruh Pendapatan Ekonomi Terhadap Perkembangan Kota Tanjung Selor

| Tingkat Pengaruh | Pendapatan Ekonomi | | | Jumlah | |
|------------------|--------------------|-----------------------------|--------------|------------|------------|
| | >Rp 2.500.000 | Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000 | Rp 1.500.000 | | |
| | F | F | F | F | % |
| Tinggi | 25 | 14 | 2 | 41 | 41 |
| Sedang | 16 | 19 | 2 | 37 | 37 |
| Rendah | 13 | 8 | 1 | 22 | 22 |
| Jumlah | 54 | 41 | 5 | 100 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

Tabel 4.16
Perhitungan Chi Kuadrat Variabel Hubungan Tingkat Pendapatan
Ekonomi Terhadap Perkembangan Kota Tanjung Selor

| | | X | | | Σ | FH | | | X ² | | | Σ |
|-----------------------|---|----|----|---|------------|-------|-------|------|----------------|------|------|------------------|
| | | 1 | 2 | 3 | | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | |
| Y1 | 1 | 25 | 14 | 2 | 41 | 22,14 | 16,81 | 2,05 | 0,37 | 0,47 | 0,00 | 0,84 |
| Y2 | 2 | 16 | 19 | 2 | 37 | 19,98 | 15,17 | 1,85 | 0,79 | 0,97 | 0,01 | 1,77 |
| Y3 | 3 | 13 | 8 | 1 | 22 | 11,88 | 9,02 | 1,10 | 0,11 | 0,12 | 0,01 | 0,23 |
| Σ | | 54 | 41 | 5 | 100 | | | | | | | |
| x ² hitung | | | | | | | | | | | | 2,84 |
| db | | | | | | | | | | | | 4 |
| x ² tabel | | | | | | | | | | | | 9,49 |
| Kesimpulan | | | | | | | | | | | | terima HO |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

Keterangan :

Y = Tingginya Pengaruh

X2 = Rp 1.500.000 - Rp

Y1 = Tinggi

2.500.000

Y2 = sedang

X3 = Rp 1.500.000

Y3 = Rendah

fh = Frekuensi harapan

X = Tingkat pendapatan ekonomi

X2 = Chi-Kuadrat

X1 = >Rp 2.500.000

db = Derajat bebas

Σ = Jumlah

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

$$C = \sqrt{\frac{2,84}{2,84 + 100}}$$

$$C = 0,166$$

$$C_{\max} = \sqrt{\frac{3-1}{3}}$$

$$C_{\max} = 0,81$$

Hubungan antara perkembangan kota dengan Tingkat Pendapatan Ekonomi dengan nilai Chi-Square 2,84 sangat kuat). Dimana, jika tingkat pendapatan ekonomi penduduk meningkat secara tidak langsung Kota Tanjung Selor ikut berkembang.

b. Faktor Lingkungan

Analisis faktor lingkungan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap perkembangan Kota Tanjung Selor. Adapun analisisnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17
Hubungan Tingkat Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Kota Tanjung Selor

| Tingkat Pengaruh | Lingkungan | | | Jumlah | |
|------------------|-------------------|-------------------------|-------------------------------|------------|------------|
| | Berbau dan berasa | Berbau dan tidak Berasa | Tidak berbau dan tidak berasa | F | % |
| | F | F | F | F | % |
| Tinggi | 19 | 15 | 0 | 34 | 34 |
| Sedang | 27 | 18 | 0 | 45 | 45 |
| Rendah | 13 | 8 | 0 | 21 | 21 |
| Jumlah | 59 | 41 | 0 | 100 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

Tabel 4.18
Perhitungan Chi Kuadrat Variabel Hubungan Faktor Lingkungan Terhadap Perkembangan Kota Tanjung Selor

| | | X | | | Σ | FH | | | X ² | | | Σ |
|-----------------------|---|----|----|---|------------|-------|-------|------|----------------|------|---|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | |
| Y1 | 1 | 19 | 15 | 0 | 34 | 20,06 | 13,94 | 0,00 | 0,06 | 0,08 | 0 | 0,14 |
| Y2 | 2 | 27 | 18 | 0 | 45 | 26,55 | 18,45 | 0,00 | 0,01 | 0,01 | 0 | 0,02 |
| Y3 | 3 | 13 | 8 | 0 | 21 | 12,39 | 8,61 | 0,00 | 0,03 | 0,04 | 0 | 0,07 |
| Σ | | 59 | 41 | 0 | 100 | | | | | | | |
| x ² hitung | | | | | | | | | | | | 0,23 |
| Db | | | | | | | | | | | | 4 |
| x ² tabel | | | | | | | | | | | | 9,49 |
| Kesimpulan | | | | | | | | | | | | terima HO |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

Keterangan :

Y = Tingginya Pengaruh

X2 = Berbau dan tidak Berasa

Y1 = Tinggi

X3 = Tidak berbau dan tidak berasa

Y2 = sedang

fh = Frekuensi harapan

Y3 = Rendah

X2 = Chi-Kuadrat

X = Tingkat dampak lingkungan

db = Derajat bebas

X1 = Berbau dan berasa

Σ = Jumlah

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

$$C = \sqrt{\frac{0,23}{0,23 + 100}}$$

$$C = 0,048$$

$$C_{\max} = \sqrt{\frac{3-1}{3}}$$

$$C_{\max} = 0,81$$

Hubungan antara perkembangan kota dengan Tingkat Dampak Lingkungan dengan nilai Chi-Square 0,23 (sangat lemah). Dimana, jika dilihat dari tingkat dampak lingkungan secara fisik di sekitar tepi sungai kayan sangat lemah karena jika dilihat dari kondisi penggunaan air sungai Kota Tanjung Selor sangat lemah.

c. Faktor Sosial Masyarakat

Analisis faktor sosial masyarakat bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sosial masyarakat terhadap perkembangan Kota Tanjung Selor. Adapun analisisnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19
Hubungan Tingkat Pengaruh Sosial Masyarakat Terhadap Perkembangan Kota Tanjung Selor

| Tingkat Pengaruh | Aspek sosial masyarakat | | | Jumlah | |
|------------------|-------------------------|---------------|-----------|--------|-----|
| | Non Pertanian | Tidak bekerja | Pertanian | | |
| | F | F | F | F | % |
| Tinggi | 33 | 3 | 3 | 39 | 39 |
| Sedang | 31 | 5 | 2 | 38 | 38 |
| Rendah | 14 | 4 | 5 | 23 | 23 |
| Jumlah | 78 | 12 | 10 | 100 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 4.20

Perhitungan Chi Kuadrat Variabel Hubungan Aspek Sosial Masyarakat Terhadap Perkembangan Kota Tanjung Selor

| | | X | | | Σ | FH | | | X ² | | | Σ |
|-----------------------|---|----|----|----|------------|-------|------|------|----------------|------|------|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | |
| Y1 | 1 | 33 | 3 | 3 | 39 | 30,42 | 4,68 | 3,90 | 0,22 | 0,60 | 0,21 | 1,03 |
| Y2 | 2 | 31 | 5 | 2 | 38 | 29,64 | 4,56 | 3,80 | 0,06 | 0,04 | 0,85 | 0,96 |
| Y3 | 3 | 14 | 4 | 5 | 23 | 17,94 | 2,76 | 2,30 | 0,87 | 0,56 | 3,17 | 4,59 |
| Σ | | 78 | 12 | 10 | 100 | | | | | | | |
| x ² hitung | | | | | | | | | | | | 6,58 |
| db | | | | | | | | | | | | 4 |
| x ² tabel | | | | | | | | | | | | 9,49 |
| Kesimpulan | | | | | | | | | | | | terima HO |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

Keterangan :

Y = Tingginya Pengaruh

X2 = Tidak bekerja

Y1 = Tinggi

X3 = Pertanian

Y2 = sedang

fh = Frekuensi harapan

Y3 = Rendah

X2 = Chi-Kuadrat

X = aspek sosial masyarakat

db = Derajat bebas

X1 = Non Pertanian

Σ = Jumlah

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

$$C = \sqrt{\frac{6,58}{6,58 + 100}}$$

$$C = 0,249$$

$$C_{\max} = \sqrt{\frac{3-1}{3}}$$

$$C_{\max} = 0,81$$

Hubungan antara perkembangan kota dengan Tingkat Faktor sosial masyarakat dengan nilai Chi-Square 6,58 sangat kuat). Dimana jika dilihat dari tingkat sosial masyarakat dibidang

non pertanian lebih dominan dibandingkan dengan bidang pertanian maupun yang tidak bekerja.

d. Faktor Budaya

Analisis faktor budaya bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya terhadap perkembangan Kota Tanjung Selor. Adapun analisisnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21
Hubungan Tingkat Pengaruh Budaya
Terhadap Perkembangan Kota Tanjung Selor

| Tingkat Pengaruh | Aspek budaya | | | Jumlah | |
|------------------|--------------|----------|---------------|------------|------------|
| | Jarang | Sering | Sering Sekali | F | % |
| | F | F | F | F | % |
| Tinggi | 54 | 1 | 0 | 55 | 55 |
| Sedang | 27 | 3 | 0 | 30 | 30 |
| Rendah | 14 | 1 | 0 | 15 | 15 |
| Jumlah | 95 | 5 | 0 | 100 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

Tabel 4.22
Perhitungan Chi Kuadrat Variabel Hubungan Faktor Budaya
Terhadap Perkembangan Kota Tanjung Selor

| | | X | | | Σ | FH | | | X ² | | | Σ |
|-----------------------|---|----|---|---|------------|-------|------|------|----------------|------|---|--------------|
| | | 1 | 2 | 3 | | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | |
| Y1 | 1 | 54 | 1 | 0 | 55 | 52,25 | 2,75 | 0,00 | 0,06 | 1,11 | 0 | 1,17 |
| Y2 | 2 | 27 | 3 | 0 | 30 | 28,50 | 1,50 | 0,00 | 0,08 | 1,50 | 0 | 1,58 |
| Y3 | 3 | 14 | 1 | 0 | 15 | 14,25 | 0,75 | 0,00 | 0,00 | 0,08 | 0 | 0,09 |
| Σ | | 95 | 5 | 0 | 100 | | | | | | | |
| x ² hitung | | | | | | | | | | | | 2,84 |
| Db | | | | | | | | | | | | 4 |
| x ² tabel | | | | | | | | | | | | 9,49 |
| Kesimpulan | | | | | | | | | | | | terima HO |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

Keterangan :

Y = Tingginya Pengaruh

X2 = Sering

Y1 = Tinggi

X3 = Sering Sekali

Y2 = sedang

fh = Frekuensi harapan

Y3 = Rendah

X2 = Chi-Kuadrat

X = aspek budaya

db = Derajat bebas

X1 = Jarang

Σ = Jumlah

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

$$C = \sqrt{\frac{2,84}{2,84 + 100}}$$

$$C = 0,166$$

$$C_{\max} = \sqrt{\frac{3-1}{3}}$$

$$C_{\max} = 0,81$$

Hubungan antara perkembangan kota dengan Tingkat Faktor Budaya masyarakat dengan nilai Chi-Square 2,84 (sangat kuat). Dimana jika dilihat dari faktor budaya masyarakatnya lebih dominan jarang menggunakan Bahasa daerah dari pada yang sering ataupun sering sekali yang menggunakan Bahasa daerah.

4. Analisis Lahan Terbangun

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III, dengan adanya perkembangan dan pembangunan di perkotaan maka akan meningkat pula kebutuhan dan luas lahan yang akan dipergunakan untuk pembangunan. Dari data yang didapatkan oleh peneliti, perkembangan luas lahan terbangun dari tahun ke tahun.

Terlihat bahwa luas lahan terbangun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini sesuai dengan Bintarto (dalam Khairuddin, 2000), menyatakan bahwa Perkembangan Kota, mempunyai dua aspek pokok yakni aspek yang menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki oleh warga kota dan kemudian menyangkut perluasan kota. Aspek perubahan yang dikehendaki oleh warga kota lebih merupakan pemenuhan kebutuhan prasarana dan fasilitas hidup di kota. Pembangunan perkotaan umumnya sangat menekankan pada segi fisik,

seperti pembangunan prasarana kota dan perluasan wilayah Kota untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.23

Penggunaan Lahan di Lokasi Penelitian dari tahun 2013 - 2017

| No | Penggunaan Lahan | Luas Lahan Terbangun (Km ²) | | | | | | | | | |
|----|-----------------------------|---|----------------|---------------|----------------|---------------|----------------|---------------|----------------|---------------|----------------|
| | | 2013 | | 2014 | | 2015 | | 2016 | | 2017 | |
| | | g. Selor Hulu | g. Selor Hilir | g. Selor Hulu | g. Selor Hilir | g. Selor Hulu | g. Selor Hilir | g. Selor Hulu | g. Selor Hilir | g. Selor Hulu | g. Selor Hilir |
| 1 | Permukiman | 2,87 | 3,69 | 2,90 | 3,71 | 2,90 | 3,76 | 3,00 | 3,80 | 3,10 | 3,86 |
| 2 | Fasilitas Sosial | 0,14 | 0,20 | 0,16 | 0,22 | 0,16 | 0,22 | 0,18 | 0,25 | 0,18 | 0,28 |
| 3 | Fasilitas Umum | 0,81 | 0,07 | 0,84 | 0,09 | 0,84 | 0,09 | 0,84 | 0,15 | 0,85 | 0,17 |
| | Luas Lahan Terbangun | 12,78 | | 12,92 | | 12,97 | | 13,22 | | 13,44 | |

Sumber: BPS Dalam Angka 2018

5. Analisis Dampak Perkembangan Kota Tanjung Selor Terhadap Pertumbuhan Permukiman di Tepi Sungai Kayan

a. Aspek Lingkungan

Salah satu Aspek nyata dari perkembangan kota adalah lingkungan. Dalam studi perkotaan lingkungan selalu menjadi sasaran utama dan hal yang paling fundamental apalagi dalam hal perencanaan. Melihat kasus dalam penelitian ini, lingkungan dan perkembangan kota sangat memiliki keterkaitan satu sama lain. Adapun hasil responden mengenai dampak lingkungan akibat perkembangan Kota dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.24

Hasil Kuisisioner mengenai Aspek Lingkungan

| No | Pernyataan Responden | Hasil Responden | | | | | |
|----|-------------------------------|-----------------|---------------|-----------------|---------------|------------|---------------|
| | | Tg. Selor Hulu | (%) | Tg. Selor Hilir | (%) | Jumlah | (%) |
| | Berbau dan berasa | 26 | 50,98 | 33 | 67,35 | 59 | 59,00 |
| | Berbau dan tidak Berasa | 25 | 49,02 | 16 | 32,65 | 41 | 41,00 |
| | Tidak berbau dan tidak berasa | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 |
| | Jumlah | 51 | 100,00 | 49 | 100,00 | 100 | 100,00 |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

Hasil kuisisioner mengenai Aspek lingkungan diasumsikan bahwa apabila air sungai mengalami pencemaran maka pengaruh perkembangan Kota Tanjung Selor tergolong kuat. Hasil responden yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa pada Kelurahan Tanjung Selor Hulu memiliki 26 jawaban atau 50,98 % responden menyatakan bahwa air Sungai Kayan berbau dan berasa. Pada Kelurahan Tanjung Selor Hilir memiliki 33 jawaban atau 67,35 % responden menyatakan bahwa air Sungai Kayan berbau dan berasa. Selanjutnya untuk melihat Pembobotan dan Penilaian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25

Pembobotan dan Penilaian Variabel Pengaruh Lingkungan

| No | Kelurahan | Pernyataan Responden | Kriteria | Nilai |
|--|---------------------|----------------------|---------------|-------------|
| 1 | Tanjung Selor Hulu | Berbau dan berasa | Kuat | 5 |
| 2 | Tanjung Selor Hilir | Berbau dan berasa | Kuat | 5 |
| Jumlah | | | | 10 |
| Rata-rata | | | Sedang | 3,33 |
| <i>Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018</i> | | | | |

Dari hasil di atas dapat diketahui rata-rata nilai dampak lingkungan oleh pengaruh perkembangan Kota Tanjung Selor adalah 3,33 sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kriteria pengaruh perkembangan kota yang dihasilkan dikategorikan **berpengaruh sedang**, walaupun memiliki Kriteria **Kuat**.

b. Aspek Sosial Masyarakat

Sosial masyarakat yang terjadi akibat perkembangan kota adalah bergesernya kegiatan masyarakat dari yang sebelumnya berbasis pertanian ke arah non pertanian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil indikator mata pencaharian masyarakat sebagai dampak sosial masyarakat akibat perkembangan kota, yang digolongkan pada mata pencaharian berbasis pertanian dan non pertanian. Adapun hasil responden mengenai dampak

dosial masyarakat akibat perkembangan kota dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.26

**Hasil Kuisisioner mengenai Aspek Sosial Masyarakat
Kota Tanjung Selor**

| No | Pernyataan Responden | Hasil Responden | | | | | |
|----|----------------------|-----------------|---------------|-----------------|---------------|------------|---------------|
| | | Tg. Selor Hulu | (%) | Tg. Selor Hilir | (%) | Jumlah | (%) |
| | Non Pertanian | 28 | 65,11 | 50 | 87,72 | 78 | 78,00 |
| | Tidak bekerja | 5 | 11,63 | 7 | 12,28 | 12 | 12,00 |
| | Pertanian | 10 | 23,26 | 0 | 0,00 | 10 | 10,00 |
| | Jumlah | 43 | 100,00 | 57 | 100,00 | 100 | 100,00 |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

Hasil kuisisioner mengenai Aspek sosial masyarakat diasumsikan bahwa apabila mata pencaharian masyarakat mulai bergeser pada mata pencaharian non pertanian maka pengaruh perkembangan Kota Tanjung Selor tergolong kuat. Hasil responden yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa pada Kelurahan Tanjung Selor Hulu memiliki 28 jawaban atau 65,11 % responden menyatakan bahwa mata pencaharian mereka tergolong non pertanian. Pada Kelurahan Tanjung Selor Hilir memiliki 50 jawaban atau 87,72 % responden menyatakan bahwa mata pencaharian mereka tergolong non pertanian.

Tabel 4.27
Pembobotan dan Penilaian Variabel
Pengaruh Sosial Masyarakat

| No | Kelurahan | Pernyataan Responden | Kriteria | Nilai |
|----|---------------------|----------------------|---------------|-------------|
| 1 | Tanjung Selor Hulu | Non Pertanian | Kuat | 5 |
| 2 | Tanjung Selor Hilir | Non Pertanian | Kuat | 5 |
| | Jumlah | | | 10 |
| | Rata-rata | | Sedang | 3,33 |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

Dari hasil di atas dapat diketahui rata-rata nilai Aspek sosial masyarakat oleh pengaruh perkembangan Kota Tanjung Selor adalah 3,33 sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kriteria pengaruh perkembangan kota yang dihasilkan dikategorikan **berpengaruh sedang**, walaupun memiliki Kriteria **Kuat**.

c. Aspek Ekonomi Masyarakat

Dari hasil kuisioner pada point Tingkat Pendapatan Ekonomi sebelumnya, dapat dilihat bahwa Tingkat Pendapatan Masyarakat Tergolong Sangat kuat. Hasil responden yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa pada Kelurahan Tanjung Selor Hulu memiliki 27 jawaban atau 57,45 % responden menyatakan bahwa mereka berpendapatan >Rp

2.500.000 perbulan. Pada Kelurahan Tanjung Selor Hilir Juga memiliki 27 jawaban atau 50,95 % responden menyatakan bahwa mereka berpendapatan >Rp 2.500.000 perbulan. Untuk Lebih Jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.28
Pembobotan dan Penilaian Variabel
Pengaruh Ekonomi Masyarakat

| No | Kelurahan | Pernyataan Responden | Kriteria | Nilai |
|----|---------------------|----------------------|---------------|-------------|
| 1 | Tanjung Selor Hulu | >Rp 2.500.000 | Kuat | 5 |
| 2 | Tanjung Selor Hilir | >Rp 2.500.000 | Kuat | 5 |
| | Jumlah | | | 10 |
| | Rata-rata | | Sedang | 3,33 |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

Dari hasil di atas dapat diketahui rata-rata nilai dampak Ekonomi masyarakat oleh pengaruh perkembangan Kota Tanjung Selor adalah 3,33, sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kriteria pengaruh perkembangan kota yang dihasilkan dikategorikan **berpengaruh sedang**, walaupun memiliki Kriteria **Kuat**.

d. Aspek Budaya Masyarakat

Salah satu Aspek budaya masyarakat yang terjadi akibat perkembangan kota adalah mulai melunturnya budaya-budaya daerah yang ada, selain akibat bertambahnya jumlah pendatang

baru yang membawa budayanya sendiri, globalisasi dan perkembangan jaman juga membuat masyarakat khususnya kalangan anak muda banyak yang mulai enggan menggunakan bahasa daerahnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil indikator penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa dayak dan bahasa banjar yang notabene bahasa penduduk asli kalimantan. Adapun hasil responden mengenai Aspek budaya masyarakat akibat perkembangan kota dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.29

Hasil Kuisisioner mengenai Aspek Budaya Masyarakat oleh Perkembangan Kota Tanjung Selor

| No | Pernyataan Responden | Hasil Responden | | | | | |
|----|----------------------|-----------------|---------------|-----------------|---------------|------------|---------------|
| | | Tg. Selor Hulu | (%) | Tg. Selor Hilir | (%) | Jumlah | (%) |
| | Jarang | 43 | 89,58 | 52 | 10,00 | 95 | 95,00 |
| | Sering | 5 | 10,42 | 0 | 0,00 | 5 | 5,00 |
| | Sering Sekali | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 |
| | Jumlah | 48 | 100,00 | 52 | 100,00 | 100 | 100,00 |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

Hasil kuisisioner mengenai dampak budaya masyarakat diasumsikan bahwa apabila tingkat penggunaan bahasa daerah kurang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maka pengaruh

perkembangan Kota Tanjung Selor tergolong kuat. Hasil responden yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa pada Kelurahan Tanjung Selor Hulu memiliki 43 jawaban atau 89,58 % responden menyatakan bahwa mereka Jarang menggunakan bahasa daerah. Pada Kelurahan Tanjung Selor Hilir memiliki 52 jawaban atau 100,00 % responden menyatakan bahwa mereka Jarang menggunakan bahasa daerah.

Tabel 4.30
Pembobotan dan Penilaian Variabel
Pengaruh Budaya Masyarakat

| No | Kelurahan | Pernyataan Responden | Kriteria | Nilai |
|----|---------------------|----------------------|---------------|-------------|
| 1 | Tanjung Selor Hulu | Jarang | Kuat | 5 |
| 2 | Tanjung Selor Hilir | Jarang | Kuat | 5 |
| | Jumlah | | | 10 |
| | Rata-rata | | Sedang | 3,33 |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

Dari hasil di atas dapat diketahui rata-rata nilai dampak budaya masyarakat oleh Pengaruh Perkembangan Kota Tanjung Selor adalah 3,33 sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kriteria pengaruh perkembangan kota yang dihasilkan dikategorikan **berpengaruh Sedang** walaupun memiliki Kriteria yang **kuat**.

C. Konsep Struktur Ruang Kota Tanjung Selor

1. Kelurahan Tanjung Selor Hilir diarahkan sebagai Wilayah Hierarki I (Kota Tanjung Selor), berfungsi sebagai pusat pelayanan, permukiman, perdagangan, jasa, perhubungan dan telekomunikasi.
2. Kelurahan Tanjung Selor Hulu diarahkan sebagai Wilayah Hierarki II (Kota Tanjung Selor), sebagian berfungsi sebagai Kawasan Permukiman Kepadatan Sedang, RTH dan Perlindungan Bawahannya. Sementara sebagian Kawasan Lainnya sebagai pusat pelayanan, permukiman, perdagangan, jasa, perhubungan dan telekomunikasi.
3. Sungai Kayan diarahkan sebagai kawasan pengembangan air bersih dengan mengutamakan perlindungan terhadap pencemaran atau pengotoran pada sumber air bersih.

D. Konsep Perencanaan, Pemanfaatan dan Pengendalian

1. Perencanaan dan Zonasi

Lokasi Kawasan Pengembangan Bantaran Sungai Kayan adalah kawasan yang diukur dari Tugu Cinta Damai ke arah hulu (Kampung Arab) dan ke arah hilir sampai perbatasan dengan Permukiman Warga di Kelurahan Tanjung Selor Hilir. Kawasan Pengembangan akan dikembangkan sebagai Kawasan Permukiman, Kawasan Perdagangan dan Jasa Tunggal maupun Perdagangan dan jasa Deret.

Kawasan Pengembangan terbagi atas 5 (lima) konsep ruang yang selanjutnya disebut sebagai zona ruang sebagai berikut:

- a. Zona A adalah zona yang terletak pada bantaran sungai tepat di kawasan Pelabuhan Kayan II ke arah Hilir sepanjang kiri dan kanan sungai Kayan sampai perbatasan dengan Kawasan Permukiman Warga.
- b. Zona B merupakan zona yang diidentifikasi dari batas Pelabuhan Kayan II ke arah Hulu sepanjang kiri dan kanan Sungai Kayan sampai dengan Tugu Cinta Damai.
- c. Zona C adalah zona terletak dari batas Tugu Cinta Damai ke arah Hulu Sepanjang kiri dan kanan sungai Kayan sampai dengan Pelabuhan Kayan 1
- d. Zona D merupakan zona yang diidentifikasi dari batas Pelabuhan Kayan 1 ke arah Hulu sepanjang kiri dan kanan sungai Kayan sampai dengan Pelabuhan Bongkar Muat Barang.
- e. Zona E adalah zona yang terletak dari batas Pelabuhan Bongkar Muat Barang ke arah Hulu sepanjang kiri dan kanan sungai Kayan sampai dengan Kampung Arab, Kelurahan Tanjung Selor Hulu.

2. Pemanfaatan

Pemanfaatan ruang pada lokasi penelitian ini diarahkan sebagai berikut, garis sempadan sungai pada kawasan pengembangan bantaran

sungai kehayan adalah paling sedikit berjarak 15 m (lima belas meter) dari tepi palung sungai sepanjang alur sungai di dalam kawasan perkotaan, dan paling sedikit berjarak 100 m (seratus meter) dari tepi palung sungai sepanjang alur sungai di luar kawasan perkotaan. Sempadan sungai dapat dimanfaatkan secara terbatas untuk mendirikan bangunan dan fasilitas khusus untuk kepentingan tertentu atau kegiatan lain sepanjang tidak mengganggu fungsi sungai. Bangunan yang diperkenankan di dalam sempadan sungai adalah sebagai berikut:

- a. Bangunan prasarana sumber daya air;
- b. Fasilitas jembatan dan dermaga
- c. Jalur pipa gas dan air minum
- d. Rentangan kabel listrik dan telekomunikasi; dan
- e. Bangunan ketenagalistrikan

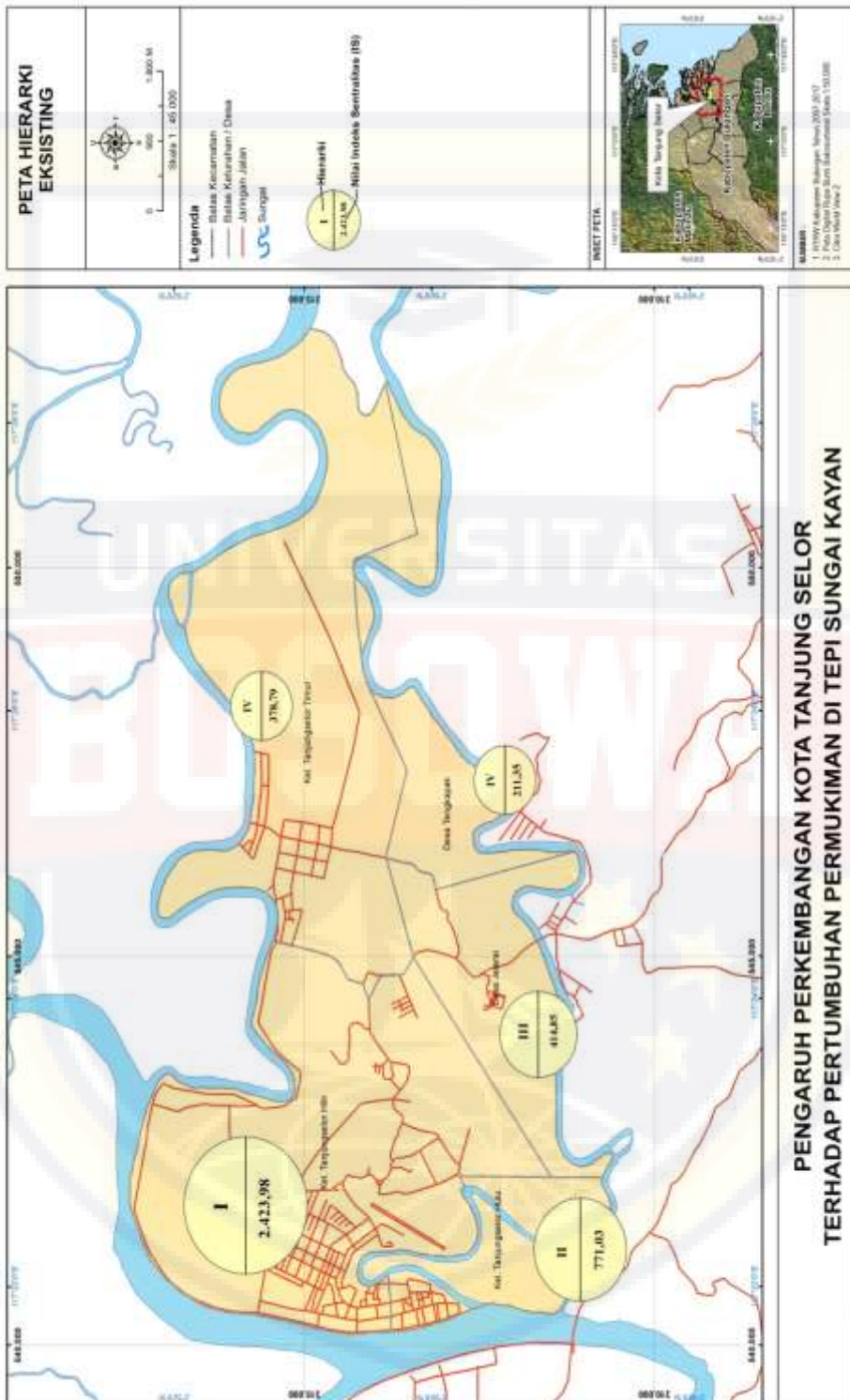
Bangunan yang diperkenankan pada tepi sungai adalah bangunan yang berada di luar garis sempadan sungai dan wajib menghadap bagian muka bangunannya ke arah sungai.

Dilarang melakukan pembangunan dan/atau peletakan rumah apung (lanting) pada badan sungai, tepi sungai maupun pada area sempadan sungai serta tidak diperkenankan melakukan pembangunan secara berlebihan dan di luar konsep pengembangan yang telah ditetapkan.

3. Pengendalian dan Pengawasan

Pengendalian dan pengawasan secara khusus terhadap pemanfaatan ruang dilakukan oleh SKPD terkait dan instansi yang berwenang dan secara umum dilakukan dengan melibatkan peran serta masyarakat. Serta setiap orang dilarang menggunakan dan memanfaatkan ruang di luar fungsi ruang yang telah ditetapkan yang berdampak pada terganggunya fungsi kawasan.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mulai dari pengolahan data, serta beberapa pendekatan analisis, maka dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Hasil analisis uji Chi-square antar Perkembangan Kota Tanjung Selor Terhadap Pertumbuhan Pemukiman di Tepi Sungai Kayan menunjukkan bahwa:
 - a. Hubungan antara perkembangan kota dengan Tingkat Pendapatan Ekonomi dengan nilai Chi-Square 2,84 sangat kuat)
 - b. Hubungan antara perkembangan kota dengan Tingkat Dampak Lingkungan dengan nilai Chi-Square 0,23 sangat lemah)
 - c. Hubungan antara perkembangan kota dengan Tingkat Faktor sosial masyarakat dengan nilai Chi-Square 6,58 sangat kuat).
 - d. Hubungan antara perkembangan kota dengan Tingkat Faktor Budaya masyarakat dengan nilai Chi-Square 2,84 sangat kuat)
2. Hasil analisis pembobotan dari jawaban responden terhadap dampak perkembangan Kota Tanjung Selor menunjukkan bahwa :
 - a. Aspek Lingkungan oleh pengaruh perkembangan Kota Tanjung Selor adalah 3,33 sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada,

kriteria pengaruh perkembangan kota yang dihasilkan dikategorikan **berpengaruh sedang**, walaupun memiliki Kriteria **Kuat**.

- b. Aspek Sosial masyarakat oleh pengaruh perkembangan Kota Tanjung Selor adalah 3,33 sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kriteria pengaruh perkembangan kota yang dihasilkan dikategorikan **berpengaruh sedang**, walaupun memiliki Kriteria **Kuat**.
 - c. Aspek Ekonomi masyarakat oleh pengaruh perkembangan Kota Tanjung Selor adalah 3,33, sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kriteria pengaruh perkembangan kota yang dihasilkan dikategorikan **berpengaruh sedang**, walaupun memiliki Kriteria **Kuat**.
 - d. Aspek Budaya masyarakat oleh pengaruh perkembangan Kota Tanjung Selor adalah 3,33, sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kriteria pengaruh perkembangan kota yang dihasilkan dikategorikan **berpengaruh sedang**, walaupun memiliki Kriteria **Kuat**.
3. Hasil dari analisis Chi-Square dan analisis pembobotan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari perkembangan Kota Tanjung Selor Terhadap Pertumbuhan di Tepi Sungai Kayan.
 4. Hasil dari pengamatan peneliti ada beberapa terjadi pelanggaran terhadap Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2013 terkait Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2012-2032. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan luas lahan

terbangun setiap tahunnya, sedangkan lahan pada lokasi penelitian merupakan sempadan sungai yang notabene hanya bangunan-bangunan tertentu saja yang diizinkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dari hasil penelitian adalah sebagai berikut;

1. Bagi pemerintah, perlu adanya penindakan tegas bagi warga yang melakukan pembangunan di Kawasan Tepi Sungai Kayan melihat semakin pesatnya perkembangan Kota Tanjung Selor. Serta memperketat aturan atau regulasi bagi warga yang ingin membangun agar tidak melakukan pelanggaran.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran terkait Aspek dan hubungan antara Kota Tanjung Selor dan Kawasan Tepi Sungai Kayan dan sebagai bahan informasi untuk pengembangan penelitian Selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. ,1982, *Beberapa Dimensi Ekonomi Wilayah*.Universitas Hasanuddin: Ujung Pandang.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Edisi Kedua.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Kecamatan Tanjung Selor Dalam Angka 2013*.Tanjung Selor:BPS Kota Tanjung Selor.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Kecamatan Tanjung Selor Dalam Angka 2014*.Tanjung Selor:BPS Kota Tanjung Selor.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kecamatan Tanjung Selor Dalam Angka 2015*.Tanjung Selor:BPS Kota Tanjung Selor.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kecamatan Tanjung Selor Dalam Angka 2016*.Tanjung Selor:BPS Kota Tanjung Selor.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kecamatan Tanjung Selor Dalam Angka 2017*.Tanjung Selor:BPS Kota Tanjung Selor.
- Budihardjo dan Sujarto (1999) Kota Berkelanjutan, Alumni, Bandung
- Budihardjo, Eko.1991. *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Penerbit Alumni, Bandung.
- Branch, Melville C. 1996. *Perencanaan Kota Komprehensif Pengantar dan Penjelasan*. Terjemahan. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Irawan dan M. Suparmoko. 2002. *Ekonomika Pembangunan*.Yogyakarta: BPF. Edisi Keenam.

Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Lahan Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung : Penerbit ITB, Bandung.

Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.

Reksohadiprodjo, Sukanto dan A.R. Karseno. 2001. *Ekonomi Perkotaan*. Yogyakarta: BPFE

Republik Indonesia.2004.*Undang-undang No.7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air*. Lembaran Negara RI tahun 2004, No.32.Sekretariat Negara.Jakarta.

Republik Indonesia.2007.*Undang-undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*.Lembaran Negara RI tahun 2007, No.68.Sekretariat Negara.Jakarta.

Republik Indonesia.2009.*Undang-undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Lembaran Negara RI tahun 2009, No.140.Sekretariat Negara.Jakarta.

Republik Indonesia.2011.*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 38 Tahun 2011 tentang Sungai*. Lembaran Negara RI tahun 2011, No.74.Sekretariat Negara.Jakarta.

Republik Indonesia.2015.*Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 28/PRT/M/2015 tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Sempadan Danau*. Berita Negara RI tahun 2015, No.772.Sekretariat Negara.Jakarta.

Soemarwoto, O., 2001.*Ekologi, Lingkungan dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Tarigan, Robinson. 2009. *Perencanaan Pembangunan Wilayah* ed.Revisi.
Medan:Bumi Aksara.

Warpani, Soewardjoko.1984.*Analisis Kota dan Daerah*.Penerbit
ITB:Bandung

Yunus, Hadi Sabari,. 1999. *The Urban Land Use Change : The Case of
the City of Yogyakarta, Proceedings of Remote Sensing for Urban
Study and Land Use Planning*.Yogyakarta:Geography Faculty,
Gadjah Mada University.

Yunus, Hadi Sabari. 1991.*Konsepsi Wilayah dan Pewilayahan*,
Yogyakarta: Hardana.

Yunus, Hadi Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Pustaka Pelajar:
Yogyakarta.

Zulkaidy, Denny. 1999. *Pemahaman Perubahan Pemanfaatan Lahan Kota
Sebagai Dasar Bagi Kebijakan Penanganannya*, Jurnal
Perencanaan Wilayah dan Kota: ITB: Bandung.

<http://dokumen.tips/documents/pengertian-kota-baru.html>. Diakses Tanggal 11
Agustus 2018

<http://perencanaankota.blogspot.com/2014/07/perijinan-pemanfaatan-ruang.html> Diakses Tanggal 11 Agustus 2018

<https://tinoess.wordpress.com/2012/11/02/tata-ruang-sesuai-uu-no-26-tahun-2007/>. Diakses Tanggal 27 Oktober 2018

<http://petrogeo.blogspot.co.id/2008/12/analisis-geologi-struktur.html>.
Diakses Tanggal 27 Oktober 2018

<https://pengembanganperkotaan.wordpress.com/2011/11/09/teori-teori-perkembangan-kota/> Diakses Tanggal 27 Oktober 2018

<http://carakudownload.blogspot.co.id/2013/04/dampak-kepadatan-penduduk-terhadap>. Diakses Tanggal 28 Oktober 2018



LAMPIRAN

Hasil Dokumentasi Permukiman Penduduk di Tepi Sungai Kayan



Kondisi rumah penduduk tampak dari belakang di sepanjang tepi sungai kayan. Rumah penduduk tersebut tidak menghadap ke sungai. Melainkan menghadap ke jalan lingkungan. Jika terjadi hujan air akan lebih tinggi dari tanggul yang terdapat di belakang rumah penduduk.



Kondisi rumah penduduk tampak dari depan di sepanjang sungai kayan. Rumah penduduk tersebut menghadap ke sungai dan menghadap ke jalan. Jika terjadi hujan berkepanjangan air akan naik ke jalan dan memasuki rumah penduduk.



Kondisi Jalan di sepanjang Sungai Kayan. Dimana sebahagian jalan telah diaspal. Dan sebahagian yang lain masih tanah.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



CHRIST NATANIEL lahir di Tarakan, pada tanggal 25 Desember 1994, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dengan nama Ayah Matius Samaa dan Ibu Yuliana Tasik Rantesalu. Menamatkan sekolah dasar di SDN 005 Kelurahan Bunyu Timur Kecamatan Bunyu,

Kabupaten Bulungan pada tahun 2008. Setelah lulus melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMPN 3 Bunyu) tamat pada tahun 2011 dan lanjut Sekolah Menengah Atas (SMAN 1 Bunyu) tamat pada tahun 2014.

Selanjutnya dengan tahun akademik yang sama masuk di Universitas Bosowa “45” Makassar dan sekarang telah berganti nama Universitas Bosowa Makassar, masuk di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik. Satu pesan dari penulis “ Selalu ada harapan bagi mereka yang berdoa, akan selalu ada jalan bagi mereka yang berusaha”. Demikian riwayat hidup dari penulis.